

**TIPOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF
MUHAIMIN DAN KONTRIBUSINYA DALAM
PERKEMBANGAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALIKI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
HANDOKO PRAYITNO
08110178



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALIKI MALANG**

Juli, 2012

**TIPOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF
MUHAIMIN DAN KONTRIBUSINYA DALAM
PERKEMBANGAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALIKI MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) MALIKI
Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Program Strata
Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

Oleh:
HANDOKO PRAYITNO
08110178



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALIKI MALANG**

Juli, 2012

LEMBAR PERSETUJUAN

TIPOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF

Prof. Dr. H. MUHAJMIN M. A

SKRIPSI

Oleh:

Handoko Prayitno

08110178

Telah Disetujui Pada Tanggal: 6 Juli 2012

Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI

NIP. 197606162005011005

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. M. Padil, M.PdI

NIP. 196512051994031003

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Handoko Prayitno

Malang, 6 Juli 2012

Lamp : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Handoko Prayitno

NIM : 08110178

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : *Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif
Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI

NIP. 197606162005011005

TIPOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF
MUHAIMIN DAN KONTRIBUSINYA DALAM
PERKEMBANGAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALIKI MALANG
SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh Handoko Prayitno (08110178)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 24 Juli 2012 dan
dinyatakan LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Marno M. Ag

NIP. 1972082220021221001

Sekretaris Sidang

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI :

NIP. 197606162005011005

Pembimbing

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI :

NIP. 197606162005011005

Penguji Utama

Dr. H. M. Padil, M.PdI

NIP. 196512051994031003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP. 196205071995031001

MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan; (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah; (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw. serta keluarga dan sahabat beliau.

Ku ucapkan rasa syukur dan terimakasihku kepada Allah yang telah memberikan kepadaku kebahagiaan dengan memberikan orang-orang yang selalu ada disampingku dan selalu menyayangiku.

Karya ini Kupersembahkan Kepada :

Ayahanda H. Mukhlis dan Ibunda Hj. Tusmiyati (almh) tercinta yang telah mengayomi dan mengasihiku dengan kasih sayang yang sesuci do'a, setulus hati dan segenap pengorbanan. Saudaraku tercinta Qurratul laily yang selalu menjadi sumber kebahagiaan dan semangat dalam sepanjang hari, dia adalah mutiara penyemangat hidupku dan berlian termahal yang akan selalu aku jaga. Pamanku tersayang H. Fandi, MhI yang selalu membimbing dan mengarahkan pada arah kehidupan yang bermakna.

Segenap keluarga besarku di desa Kapong Kec. Batu mar-mar keb. Pamekasan Madura yang selalu memberikan do'a dan petuah-petuah dalam melewati hari-hari terutama yang berkitan dengan cita-cita dan masa depanku.

Kepada Sahabat-sahabatku

Ahsin Amali, Farhan Wildani, Khairul Wafa, Khairul Anwar, Subairi, Bagas, Moldy, Arif, yang selalu memberikan dukungan moril dan menjadi pohon yang rindang di mana aku dapat berteduh.

Pada saudara sekaligus temanku Samsu'din, Sudarno, Abdurrahman, Randy Hidayat yang telah banyak membantuku dengan doa mulai awal hingga akhir terselesaikannya karya ini. Dan segenap teman-teman PKLI seperjuangan yang selalu berpartisipasi dalam banyak hal untuk sama-sama berjuang dan berproses.

Kepada Teman Spesialku

Pada Bie-bie tercinta. Tanpa perjuanganmu karya ini tidak akan selesai sesuai keinginanku. Terimakasih atas kesabarannya, terimakasih atas dukungannya, terimakasih atas dorongan semangatnya, terimakasih untuk motivasinya, terimakasih atas pengorbanannya, terimakasih atas waktunya, terimakasih atas kerjakerasnya, dan terimakasih untuk semuanya. Engkaulah embun pagiku yang selalu setia dengan seribu arahan, seratus harapan, sepuluh keteguhan dan satu cinta dalam hidupku ini.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan buku karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 9 Juli 2012

Handoko Prayitno

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Skripsi ini yang alhamdulillah tepat pada waktunya yang berjudul “PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MUHAIMIN DAN KONTRIBUSINYA DALAM PERKEMBANGAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALIKI MALANG”.

Skripsi ini berisikan tentang pemikiran pendidikan Islam setelah mengetahui problem yang terjadi di dalamnya, khususnya bagaimana pemikiran Prof. Dr. H. Muhaimin. M.A mengenai pendidikan Islam yang nantinya dapat dijadikan acuan untuk memberikan pendidikan Islam dalam penyelenggaraan proses pendidikan di Indonesia dengan keadaan masyarakat yang plural dan *bhineka tunggal ika*, yang disertai dengan kekayaan alamnya.

Kesuksesan ini juga tidak lepas dari adanya dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk mengucapkan terima kasih yang tulus dan sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda H. Mukhlis dan Ibunda tersayang Hj. Tusmiyati (almh) yang telah rela dan ridho memberikan dukungan spiritual maupun material yang tak terhingga demi cita-cita.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Maliki Malang.
3. Dr.H. M. Zainuddin, M.A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.

4. Bapak Dr. H. M. Padil, M.PdI selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. H. Fatah Yasin, M.Ag selaku wali dosen, yang selalu memberikan motivasi dan meyakinkan penulis bisa menyelesaikan penelitian ini.
6. Bapak Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, perhatian, daya dan kemampuan dalam membimbing dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membari manfaat bagi penulis dan pembaca sekalian.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan penelitian ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai segala usaha kita. Amin.

Malang, 09 Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xv
ABSTRAK BAHASA INGGRIS.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7

E. Batasan Masalah.....	8
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Penegasan Istilah.....	9
H. Sistematika Pembahasan	10
 BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Pendidikan	14
1. Pengertian Pendidikan.....	14
2. Tujuan Pendidikan	18
3. Fungsi Pendidikan.....	19
B. Pendidikan Islam.....	20
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	20
2. Fungsi Pendidikan Islam	23
3. Kajian Pendidikan Islam	24
C. Pemikiran Pendidikan Islam	25
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	25
2. Tujuan dan Kegunaan Pemikiran Pendidikan Islam	26
3. Prinsip-Prinsip Pemikiran Pendidikan Islam	28
4. Pemikiran Pendidikan Islam Masa Rasulullah dan Khulafaurrasyidin.....	30
5. Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia.....	32
6. Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam.....	41
7. Teori Pendidikan	46

BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Instrumen Penelitian	52
C. Sumber Data	53
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Teknik Analisa Data	55
BAB IV PAPARAN DATA	58
A. Biografi Muhaimin	58
1. Riwayat Hidup Muhaimin.....	58
2. Pendidikan dan Karir Muhaimin.....	61
3. Karya Muhaimin	63
B. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin	66
1. Pendidikan Islam Menurut Muhaimin.....	66
2. Tugas dan Fungsi Pendidikan Menurut Muhaimin.....	72
3. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhaimin	74
C. Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin	79
D. Kontribusi Pemikiran Muhaimin Terhadap Pendidikan Islam.....	93
1. Pandangan Muhaimin Terhadap Pendidikan Islam.....	93
2. Kontribusi Riil Pemikiran Muhaimin Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di UIN MALIKI Malang	102
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	113
A. Khazanah Baru Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin.....	113

B. Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin	123
C. Kontribusi Pemikiran Muhaimin Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di UIN MALIKI Malang.....	136
1. Konsep Tarbiyah Ulu al-Albab.....	136
2. Kurikulum.....	141
BAB VI PENUTUP	149
A. Kesimpulan	149
B. Saran	151
Daftar Pustaka.....	153
Lampiran-lampiran	

ABSTRAK

Prayitno, Handoko. 2012. *Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Prof. Dr. H. Muhaimin, MA. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.*

Dosen Pembimbing: Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI

Kata Kunci: Tipologi, Pemikiran, Pendidikan Islam, Muhaimin.

Muhaimin adalah seorang tokoh dalam pembaruan pendidikan Islam yang memiliki kapakaran di bidangnya. Dia juga merupakan salah satu Guru Besar dalam bidang ilmu pendidikan Islam. Konsep pemikirannya condong pada pendidikan Islam, dia banyak memberikan sumbangsih pemikiran dan pandangan tentang pendidikan Islam, dia mampu membandingkan tentang kajian pemikiran pendidikan Islam, banyak karya-karya yang dia terbitkan dalam mewarnai pemikiran pendidikan Islam srta dia mampu mentipologikan pemikiran pendidikan Islam yang berkembang. Sehingga dari konsep pemikirannya Muhaimin banyak memberikan kontribusi dalam perkembangan pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus.

Untuk itulah peneliti memberikan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep pemikiran pendidikan Islam perspektif Muhaimin; (2) Bagaimana tipologi pemikiran pendidikan Islam perspektif Muhaimin; (3) Bagaimana kontribusi pemikiran Muhaimin terhadap pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini menggunakan penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Sumber data primer adalah buku-buku karya Muhaimin tentang pendidikan Islam dan hasil wawancara dengan Muhaimin dan data sekunder adalah menganalisis buku-buku literatur yang mendukung pembahasan skripsi ini. Dalam analisis, penulis menggunakan content analisis yakni pemahaman secara konsepsional yang berkelanjutan didalam deskripsi, artinya melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan pemikiran Muhaimin tentang pemikiran pendidikan Islam guna mendapatkan suatu kesimpulan.

Hasil penelitian yang penulis dapatkan menunjukkan bahwa konsep pemikiran Muhaimin menekankan pada proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai (nilai ilahi dan nilai insani) pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya (menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menjaga potensi laten) serta menyelamatkan potensi tersebut (terlindungi dalam koridor Islam dan tetap berada di atas jalan yang benar yang diridhai oleh Tuhan), dan menyiapkan mereka untuk hidup di masa depan. Konsep pemikiran Muhaimin dalam pemetaan kelima tipologi yang

dia jabarkan menunjukkan atas kecondongannya pada teori Kognitivisme. Dimana teori ini memiliki asumsi filosofis, yaitu *the way in which we learn*. Pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran. Kontribusi riil pemikiran Muhaimin tentang pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang terbentuk dalam konsep tarbiyah *ulu al-Albab* dan konsep kurikulum yang dia rintis sejak dulu dan sampai sekarang tetap teraktualisasikan dengan modifikasi yang ada sesuai dengan perkembangan pendidikan dan teknologi di masyarakat.

ABSTRACT

Prayitno, Handoko. 2012. *Typology Thought of Islamic Education from the perspective of prof. Dr. Dd. Muhaimin, MA*. Thesis.

Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI

Key words: Typology, Thought, Islamic Education, Muhaimin.

Muhaimin is a leader in education reform Islam that has expertise in his field. He was also one of the Professors in Islamic education. The concept of lean thinking on Islamic education, he has a lot to contribute ideas and views on Islamic education, he was able to compare assessment about Islamic education, many of his works which he published in the coloring of Islamic educational and he is able to perform typology in growing Islamic education thought. By the the concept of his thought, Muhaimin contribute a lot in the development of education in general and Islamic education in particular.

For this reason researchers give the formulation of the problem as follows: (1) How does the concept of Islamic education thought from the perspective of Muhaimin; (2) How does the typology of Islamic educational thought from Muhaimin perspective, (3) How to contribute ideas Muhaimin of Islamic education in the State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

This study uses a research library research or library research. The authors collected data using the method of documentation and interviews. The primary data sources are books about Islamic education Muhaimin works and interviews with Muhaimin and secondary data were analyzed literature books that support the thesis of this discussion. In the analysis, the author uses content analysis of the conceptual understanding that is sustainable in the description, it means doing an analysis of the meaning contained in the overall Muhaimin thought about the idea of Islamic education in order to get a conclusion.

The results show that the writers get ideas Muhaimin concept emphasizes the process of transformation and internalization of knowledge and values (the divine and human values) in their students and development potential of nature (to grow, develop, maintain and protect the potential latent) as well as the potential saving (in the corridor of protected Islam and remained on the right path is blessed by God), and prepare them for life in the future. The concept of mind mapping Muhaimin fifth typology in which he suggests describe the thoughts that tend to Cognitivism theory. Where this theory has philosophical assumptions, namely *'the way in the which we learn'*. someone knowledge is obtained based on the thought. Muhaimin thinking about the real contribution of Islamic education at the State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang formed in the tarbiyah concept of ulu al-Albab and curriculum concepts that he pioneered long ago and remains actualized with the modifications that are applicable to the development of education and technology in society.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dikala Eropa memasuki zaman renaissance, umat Islam mulai nurun dan terjerembab ke dalam kemunduran. Ilmu pengetahuan dan filsafat yang sudah sekian lama bertahta di dunia Islam, kini memperoleh lahan subur untuk berkembang pesat di bumi Eropa. Tetapi dalam perkembangan baru yang terjadi di Eropa itu, justru menimbulkan persoalan yaitu ilmu pengetahuan dan filsafat memisahkan diri dari agama.

Ketika memasuki abad ke-18 terjadilah desakan yang begitu hebat oleh penetrasi Barat terhadap umat Islam, yang membuat umat Islam membuka mata dan menyadari betapa mundurnya umat Islam itu bila dihadapkan dengan kemajuan Barat. Untuk mengobati kemunduran umat Islam tesebut, maka pada awal abad ke-20 mulailah diadakan usaha-usaha pembaharuan dalam segala bidang kehidupan manusia termasuk dalam bidang pendidikan.

Meskipun telah dilakukan usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih saja dihadapkan pada beberapa problem. Tujuan pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan yang positif. Tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defentif, yaitu untuk menyelamatkan kaum muslimin dari pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan Barat. Pada dasarnya ada

tiga pendekatan pembaharuan pendidikan yang dilakukan pada waktu itu yaitu:

Pertama, mengislamkan pendidikan sekuler modern. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menerima pendidikan sekuler modern yang telah berkembang pada umumnya di Barat dan mencoba untuk “mengislamkan” yaitu dengan mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Ada dua tujuan dari mengislamkan pendidikan sekuler modern ini, yaitu: (1) membentuk watak pelajar-pelajar atau mahasiswa-mahasiswa dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat, (2) memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern menanami bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat yang lebih tinggi, menggunakan perspektif Islam untuk mengubah kandungan maupun orientasi kajian-kajian mereka.

Kedua tujuan tersebut berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Sehingga apabila pembentukan watak dengan nilai-nilai Islam yang dilakukan pada pendidikan tingkat pertama ketika pelajar-pelajar masih dalam usia muda dan mudah menerima kesan. Tanpa sesuatupun yang dilakukan untuk mewarnai pendidikan tinggi dengan orientasi Islam, maka pandangan pelajar-pelajar yang telah mencapai tingkat yang tinggi dalam pendidikannya tak dapat tidak akan tesekulerkan dan bahkan kemungkinan besar mereka akan membuang orientasi Islam apapun yang pernah mereka miliki. Hal ini terjadi dalam skala yang luas.

Bahkan dewasa ini, walaupun banyak orang muslim yang sadar akan pentingnya menanamkan ilmu pengetahuan faktual dengan nilai-nilai Islam, namun hasilnya masih jauh dari yang diharapkan. Belum lama berselang sejumlah konferensi dan seminar telah dilaksanakan di Saudi Arabia dan Pakistan mengenai topik Islam dan pendidikan Islam, namun belum terlihat adanya buku-buku yang diterbitkan tentang masalah-masalah tersebut.¹

Sementara itu al-Qur'an memberikan apresiasi yang lebih tinggi kepada ilmu pengetahuan. Rasulullah sendiri diperintahkan untuk berdo'a kepada Tuhan:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ

وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu[946], dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (QS. 20: 114).²

Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an sendiri dengan jelas dan tegas berpandangan bahwa semakin semakin banyak ilmu yang dimiliki seseorang akan semakin bertambah pula iman dan komitmennya terhadap Islam.

Namun sikap kaum muslimin terhadap ilmu pengetahuan tidak mencerminkan isi kandungan ayat al-Qur'an di atas. Mereka memandang

¹ Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran fazlur rahman*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), hlm. 3

² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Grafindo, 1994),

negatif bila orang mempersandingkan ilmu pengetahuan dengan al-Qur'an. Menurut pandangan mereka bahwa ilmu pengetahuan yang tinggi dan iman bersifat *disfungsional* satu terhadap yang lain. Dengan demikian ilmu pengetahuan nampak sebagai betul-betul sekuler seperti pada dasarnya semua pengetahuan positif yang modern bahkan ilmu agama yang modern adalah sekuler atau walaupun tidak dipandang demikian, ia bisa dipandang secara positif merugikan iman.³

Kedua, penyederhanaan silabus-silabus tradisional. Pendekatan ini diarahkan seluruhnya dalam rangka pendidikan tradisional itu sendiri. Pembaharuan ini cenderung menyederhanakan silabus-silabus pendidikan tradisional yang sarat dengan materi-materi tambahan yang tidak perlu seperti: teologi zaman pertengahan, cabang-cabang filsafat tertentu dan segudang karya tentang hukum Islam. Penyederhanaan ini berupa pengesampingan sebagian besar karya-karya dalam disiplin-disiplin zaman pertengahan dan menekankan pada bidang hadis, bahasa dan kesusastraan bahasa Arab serta prinsip-prinsip tafsir al-Qur'an.

Ketiga, menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan baru. Dalam kasus seperti ini, lama waktu belajar diperpanjang dan disesuaikan dengan panjang lingkup kurikulum sekolah-sekolah dan akademi-akademi modern. Di Indonesia pada tingkat akademi, telah mulai dilakukan upaya-upaya yang ditujukan untuk

³ Rahman, *Islam and Modernity*, Sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran fazlur rahman*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), hlm. 4

menggabungkan ilmu-ilmu pengetahuan modern dengan ilmu-ilmu pengetahuan tradisional.⁴

Jadi pendekatan-pendekatan pembaharuan pendidikan yang dilakukan tersebut mencerminkan akan kepanikan spiritual pendidikan Islam sehingga strategi yang dikembangkan secara umum diseluruh dunia Islam masih cenderung bersifat dikotomis, sehingga tidak bisa melahirkan umat Islam yang mempunyai komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam. Disamping itu upaya integrasi yang dilakukan pada umumnya belum membuahkan hasil.⁵ Hal ini dapat dianalisis dari pendekatan pembaharuan pendidikan Islam.

Ada beberapa hal yang melatar belakangi penulis untuk meneliti dan mengkaji pemikiran Muhaimin dalam pendidikan Islam:

Pertama, karena pemikiran Muhaimin lebih condong pada pemikiran pendidikan Islam yang mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan Islam secara umum.

Kedua, karena Muhaimin bisa membandingkan tentang kajian pemikiran pendidikan Islam, sehingga dapat kita jadikan acuan untuk kemudian bisa menyimpulkan pemikiran pendidikan Islam dengan benar.

Ketiga, karena Muhaimin dapat mentipologikan pemikiran pendidikan Islam yang berkembang, hingga kita dapat mengetahui model-model pengembangan pemikiran pendidikan Islam.

⁴ Rahman, *Islamic Methodologi in History*, Sebagaimana dikutip oleh Muhaimin , *Kontroversi Pemikiran fazlur rahman*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), hlm. 5

⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm 37

Keempat, karena banyak karya Muhaimin tentang pemikiran pendidikan Islam yang beliau tulis untuk memberikan warna serta corak tersendiri dalam pemikiran pendidikan Islam.

Dari pemaparan yang singkat diatas sangat memberikan sebuah inspirasi kepada penulis untuk lebih jauh mengkaji dan mendalami tentang pemikiran pendidikan islam setelah mengetahui problema yang terjadi di dalamnya, khususnya tentang bagaimana pemikiran Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A mengenai pendidikan Islam yang nantinya dapat dijadikan acuan untuk memberikan pendidikan Islam yang benar dalam penyelenggaraan proses pendidikan di Indonesia dengan keadaan masyarakat yang plural *dan bhineka tunggal ika*, yang disertai dengan kekayaan alamnya, sehinga dalam penulisan ini penulis memberi judul : **“TIPOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MUHAIMIN DAN KONTRIBUSINYA DALAM PERKEMBANGAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALIKI MALANG”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin?
2. Bagaimana Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin?

3. Bagaimana Kontribusi Pemikiran Muhaimin Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis paparkan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin.
2. Mendeskripsikan Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin?
3. Mendeskripsikan Kontribusi Pemikiran Muhaimin Terhadap Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Kajian tentang pemikiran pendidikan Islam ini dimaksudkan agar dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan secara umum dan dalam pendidikan di Indonesia secara khusus, yang berkaitan dengan upaya menumbuhkan rasa cinta tanah air, karena berkembangnya kualitas suatu bangsa akan sangat bergantung pada proses pendidikannya sejak awal.

2. Diharapkan bisa dijadikan sebagai suatu landasan teoritis bagi pelaku pendidikan, khususnya bagi para guru-guru pendidikan Islam yang menjadi peletak pondasi pertama pada anak baik dari segi sosial, agama dan budaya.

E. Batasan Masalah

Agar lebih jelas dan tidak terjadi *misunderstanding* dalam penulisan skripsi ini serta berdasarkan judul yang penulis angkat, maka penelitian ini difokuskan pada obyek kajian sebagai berikut:

1. Konsep dan tipologi pemikiran pendidikan Islam perspektif Muhaimin
2. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hingga nantinya akan dapat ditarik benang merah yang dapat memberikan pemahaman yang terinci dan mendalam tentang pemikiran pendidikan Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Dengan maksud memperdalam pemahaman terhadap penelitian yang akan diungkap dalam penelitian ini, diperlukan adanya kajian terhadap penelitian terdahulu yang dilakukan oleh seorang peneliti lain. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sisi mana yang akan diungkap dalam penelitian ini, sehingga tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian akan mudah untuk memahami fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang pernah diteliti adalah dengan

judul “*Konsep Pembaruan Pendidikan Agama Islam Menuju Masyarakat Madani (Analisis Paradigma Pengembangan Kurikulum Menurut Prof. Dr. H. Muhaimin M.A)*”. penelitian yang dilakukan Mar’atus Sholehah, 2003 Mahasiswa Fakultas Tarbiyah ini membahas mengenai analisis paradigma pengembangan kurikulum Muhaimin, menurut peneliti sangat perlu mengkaji analisis ini mengingat dunia pendidikan khususnya pengembangan kurikulum harus mampu memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat.

Demikian hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti terdahulu tentang konsep pembaruan pendidikan agama Islam menuju masyarakat madani yang dalam pembahasannya lebih mengarah pada analisis paradigma pengembangan kurikulum menurut Muhaimin. Kendatipun sama dengan penelitian tersebut diatas yang sama-sama mengkaji tentang pemikiran Muhaimin akan tetapi sudah sangat jelas tentang fokus kajian yang berbeda dengan fokus kajian yang akan penulis bahas, dimana fokus kajian penulis lebih mengarah pada konsep dan tipologi pemikiran Muhaimin tentang pendidikan Islam.

G. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan secara operasional.

Pengertian istilah tipologi, kata tipologi adalah ilmu pengetahuan menurut tipe (hal manusia; bahasa).

Pengertian istilah pemikiran, kata pemikiran berasal dari kata “pikir” yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana.⁶

Pengertian istilah pendidikan, kata pendidikan berasal dari kata “didik”, yang mendapat imbuhan di awal dan akhir pe – an, menjadi pendidikan yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Penggunaan istilah “perspektif” yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai berikut, “perspektif Muhaimin” yaitu menurut sudut pandang Muhaimin. Jadi dalam skripsi ini akan membahas tentang pemikiran pendidikan Islam menurut sudut pandang Muhaimin, bagaimana konsep pemikirannya tentang pendidikan Islam yang dalam proses penyelenggaraannya selalu menghadapi permasalahan-permasalahan, serta bagaimana kontribusi yang dapat diberikan dari konsep pemikiran Muhaimin terhadap pendidikan Islam.

⁶ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 2

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian secara jelas, maka penulis menyusun skripsi ini menjadi enam bagian (bab), yang secara sistematis adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang skripsi ini, yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaatnya, batasan masalah, penelitian terdahulu, penegasan istilah dan yang terakhir sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang konsep pendidikan secara umum, yang meliputi definisi, tujuan dan fungsi pendidikan. Kemudian penulis membahas tentang pendidikan Islam yang meliputi, pengertian, fungsi dan kajian pendidikan Islam. Yang selanjutnya penulis membahas tentang pemikiran pendidikan Islam yang meliputi, pengertian, tujuan dan prinsip-prinsip pemikiran pendidikan Islam, pemikiran pendidikan Islam di masa Rasulullah dan khulafaurrasyidin, dan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia serta tipologi pemikiran pendidikan Islam dan yang terakhir teori-teori pendidikan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang metode penelitian yang meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

BAB IV : PAPARAN DATA

Merupakan gambaran hasil temuan dari penelitian yang dalam bab ini penulis akan memaparkan biografi Muhaimin, yang meliputi, Riwayat hidup, pendidikan dan Karir, serta karya-karya Muhaimin. Kemudian tentang Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin yang berisikan, pengertian pendidikan Islam menurut Muhaimin, tugas dan fungsi pendidikan menurut Muhaimin, tujuan pendidikan Islam menurut Muhaimin, dan tipologi pemikiran pendidikan Islam perspektif Muhaimin, serta kontribusi pemikiran Muhaimin terhadap pendidikan Islam yang berisikan, pandangan pemikiran Muhaimin tentang pendidikan Islam dan kontribusi riil pemikiran Muhaimin terhadap perkembangan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB V : PEMBAHASAN

Adalah bab yang berisi pembahasan dari temuan data lapangan yang membahas tentang konsep pemikiran pendidikan Islam perspektif Muhaimin, lalu membahas tentang tipologi pemikiran pendidikan Islam perspektif Muhaimin yang di dalamnya termasuk pembahasan teori pendidikan

Kognitivisme, dan yang terakhir membahas kontribusi pemikiran Muhaimin terhadap pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang di dalamnya membahas konsep tarbiyah *ulu al-Albab* dan konsep kurikulum.

BAB VI : PENUTUP

Merupakan bab terakhir atau penutup yang membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang peneliti ajukan terhadap pengembangan pendidikan Islam di masa mendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pengertian secara bahasa (etimologis), dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan adalah kata jadian yang berasal dari kata “didik” yang diberi awalan pe- dan akhiran –an, yang berarti proses mengubah sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁷ sedangkan dalam bahasa Yunani “*pedagogiek*” yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan *education* yang mempunyai arti ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak. Adapun dalam bahasa Arab terdapat tiga istilah yang menunjukkan makna pendidikan, yaitu:

- a. Kata “allama” yang berarti memberikan pelajaran, pengetahuan, kata ini sudah tidak asing lagi karena ia sudah sering dipergunakan sejak masa Nabi Muhammad SAW sampai sekarang. Di dalam al-Qur’an terdapat sekitar 36 buah, diantaranya adalah:

⁷Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 232

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar". (QS. Al-Baqarah: 31).⁸

- b. Kata “addaba” yang berarti mendidik, tetapi di dalam bahasa Arab, kata ini lebih ditujukan kepada pembinaan akhlak. *“Dikabarkan dari Abu Burdah dari ayahnya bahwa Rasulullah SAW bersabda: ada tiga orang memiliki do’a pahala, yakni 1) orang ahli kitab yang mengimani nabinya dan Nabi Muhammad SAW, 2) hamba sahaya yang melaksanakan hak Allah dan hak tuannya, 3) seorang pemilik hamba yang kemudian dididik dengan didikan yang baik dan diajarkan pengetahuan yang baik pula, kemudian hamba itu dibebaskan perbudakannya dan dikawinkannya, dia benar-benar memperoleh dua pahala”.* (HR. Bukhari).
- c. Istilah al-tarbiyah yang berarti pendidikan, berasal dari kata “rabba” yang berarti mendidik.

Dalam perkembangan masyarakat dan kebudayaan, makna pendidikan berbeda-beda. Menurut Imam Banadib dewasa ini dapat

⁸ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Grafindo, 1994), hlm. 14

dibedakan antara pendidikan dalam arti umum dan khusus. Pendidikan dalam arti umum adalah usaha yang dijalankan oleh orang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau lebih supaya mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi. Sedangkan dalam arti khusus adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa untuk mencapai tujuan.⁹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Berikut ini beberapa definisi pendidikan menurut beberapa tokoh pendidikan, diantaranya:

- a. J. J. Rousseau, pendidikan adalah memberi kita pembekalan yang tidak ada pada anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.¹⁰
- b. Prof. H.A.R. Tilaar, hakekat pendidikan adalah suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global.¹¹

⁹ Imam Banadib, *Beberapa Aspek ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: andi, 1996), hlm. 13

¹⁰ Zahara Idris, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Angkasa Raya, 1981), hlm. 9

¹¹ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat madani Indonesia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 28

- c. Al-Ghalayani, pendidikan adalah penanaman etika yang mulai pada jiwa yang sedang tumbuh dengan cara memberi nasehat, sehingga ia memiliki kompetensi dan kompetensi-kompetensi jiwa yang mantap yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi dan berguna bagi tanah airnya.
- d. Sedangkan menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal I, yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan Negara.

Lain halnya dengan Redja Mudyaharjo yang memberikan definisi pendidikan pada tiga hal (maha luas, maha sempit, dan maha terbatas). Menurut beliau pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.¹²

¹² Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm.3

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia, suatu tujuan mulai dari pada pendidikan melakukan proses menjadikan manusia yang beradab. Adapun beberapa ahli pendidikan merumuskan tujuan pendidikan diantaranya:

- a. J. J Rousseou merumuskan tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang bebas dan merdeka.¹³
- b. J. Ladesma, seorang humanioris di Kolose Roma yang terkenal pada pertengahan abad ke-16 merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut: pendidikan bertujuan membantu seseorang supaya dapat menggarap hidupnya sendiri, supaya akal budinya berkembang, supaya dapat terlibat dalam tata kemasyarakatan dan dengan demikian dapat semakin mudah mencapai tujuan hidup, yaitu bersama dengan Tuhan.¹⁴
- c. Muhammad Sjafai merumuskan tujuan pendidikan ialah menjadikan manusia Indonesia yang memiliki seperangkat kelengkapan sikap sebagai berikut : 1) sifat kemanusiaan setinggi mungkin, 2) aktivitas yang besar, 3) kecakapan dalam menu asli dan meniru bebas, 4) kecakapan untuk mencipta sesuatu yang baru, 5) rasa tanggung jawab terhadap keselamatan Negara dan bangsa serta kemanusiaan, 6) keyakinan demokrasi dalam hak dan kewajiban, 7) jasmani yang sehat

¹³ Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 114

¹⁴ Martyn Sardy, *Pendidikan Manusia*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1985), hlm. 18

dan kuat, 8) keuletan yang besar, 9) ketajaman berpikir serta logis, 10) perasaan peka dan halus.

- d. John Dewey yang merumuskan tujuan pendidikan secara pragmatis ialah “*education to promote growth*” tujuan pendidikan untuk menunjang pertumbuhan peserta didik.

Dan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tentang tujuan pendidikan nasional yaitu: bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3. Fungsi Pendidikan

Secara umum fungsi pendidikan bagi bangsa Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional fungsi dari pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b. Alat membangun pribadi, pengembangan warga Negara, kebudayaan dan bangsa Indonesia.¹⁵

¹⁵ Fuad Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 127

Adapun ahli-ahli sejarah pendidikan dan budaya juga menyebutkan bahwa fungsi-fungsi pendidikan itu adalah:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan disini berkaitan dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat sendiri.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua pada generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat tidak akan terpelihara yang akhirnya berakhir dengan kehancuran masyarakat tersebut.¹⁶

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Banyak orang merancukan pengertian istilah “pendidikan agama Islam” dan “pendidikan Islam”. Kedua istilah ini dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam justru yang dibahas di dalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal kedua istilah itu memiliki substansi yang berbeda.

¹⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma’arif, 1980), hlm. 92

Dilihat dari konsep dasar dan oprasionalnya serta praktik penyelenggaraannya akan pendidikan islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian, yaitu :

- a. Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar, yaitu al-Qur'an dan hadis.¹⁷
- b. Pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan hidup dan sikap hidup seseorang.
- c. Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam.¹⁸

Dari beberapa definisi tersebut intinya dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikan.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada tebentuknya

¹⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan PSAPM, 2003), hlm. 23

¹⁸ Muhaimin, et. Al., *Dasar-dasar Kependidikan Islam Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hlm. 1-2

kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁹ Pendidikan Islam juga bisa diartikan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.²⁰

Adapun menurut Marimba, sebagaimana dikutip Bawani, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²¹

Konsep pemikiran Hasan Langgulung, bahwa pendidikan Islam itu dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari sudut pandangan masyarakat dan segi pandang individu. Masyarakat memandang pendidikan sebagai pewarisan kebudayaan atau nilai-nilai budaya baik yang bersifat intelektual, keterampilan, keahlian dari generasi tua kepada generasi muda agar masyarakat tersebut dapat memelihara kelangsungan kehidupannya atau tetap memelihara kepribadiannya. Dari segi pandangan individu pendidikan berarti upaya pengembangan potensi-potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar dapat teraktualisasi secara konkrit. Sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh individu dan masyarakat.²²

Al-Ghulayaini mendefinisikan pendidikan Islam sebagai penanaman akhlak yang mulia pada jiwa anak dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga pribadinya menjadi jiwa yang baik lalu

¹⁹ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 9

²⁰ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 11

²¹ Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1987), hlm. 122

²² Ruswan Thoyib, Darmuni, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer)*, (Semarang, Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 36-37

buahnya kamuliaan dan kebaikan serta cinta beramal untuk kepentingan Negara.

Konsep pemikiran Ibnu Khaldun adalah untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikannya dan meningkatkannya serta mempertahankan eksistensinya maka tujuan pendidikan adalah untuk membantu individu agar dapat hidup lebih baik dalam masyarakat yang berkulitas, yang dapat hidup layak dalam dunia yang sedang maju, dan mampu mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat modern.²³

2. Fungsi Pendidikan Islam

Menurut Kurshid Ahmad, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skil yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menentukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.²⁴

²³ *Ibid*, hlm. 7

²⁴ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm.

3. Kajian Pendidikan Islam

Objek kajian atau penelitian ilmu pendidikan Islam memiliki karakteristik sendiri, yang berasumsi bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah Allah, yang disampaikan melalui pengalaman batin Nabi Muhammad SAW. Kajian tentang pendidikan Islam mesti bertolak dari problem yang ada di dalamnya. Timbulnya problem tersebut mungkin karena adanya gap antara fakta dan harapan atau kesenjangan antara realita dan idealita, kontradiksi antar empiri, kontroversi antara teori dan empiri, atau karena dilema antara pendapat para ahli.

Dalam konteks ini, wilayah kajian pendidikan Islam bermuara pada empat problem pokok, yaitu: a) *Foundational problems* atau masalah-masalah fondasi pendidikan Islam, b) *structural problems* atau masalah-masalah struktural pendidikan Islam, yang dari struktur demografis dan geografis bisa dikategorikan ke dalam kota, pinggiran kota, desa dan desa terpencil, c) *operational problems* atau masalah-masalah operasional pendidikan Islam, d) *historical problems* atau masalah-masalah historis pendidikan Islam.

Dari problem pokok tersebut, maka yang menjadi objek kajian pendidikan Islam adalah sebagai berikut : ²⁵

- a. Kajian tentang konsep-konsep pendidikan yang bersifat universal, seperti hakikat-hakikat manusia, iman, takwa, insan kamil, masyarakat,

²⁵ *Ibid*, hlm. 18-20

akhlak, ulul albab, hidup, ilmu pengetahuan, nilai, konsep tujuan pendidikan dan sebagainya.

- b. Kajian empirik tentang perilaku manusia sebagai individu dan satuan sosial dalam konteks pendidikan, yang mengacu pada ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam fenomena qauliyah dan fenomena kauniyah.
- c. Kajian tentang manusia dalam konteks lingkungan di mana pendidikan Islam itu diselenggarakan dapat mencakup; Pendidikan Islam dalam keluarga, pendidikan Islam di sekolah, pendidikan Islam di masyarakat, pendidikan Islam di masjid atau mushalla, dan pendidikan Islam di media masa.

C. Pemikiran Pendidikan Islam

1. Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata “pikir” yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana.²⁶

Adapun secara terminologis, menurut Mohammad Labib An-Najihi, pemikiran pendidikan Islam adalah aktivitas pikiran yang teratur dengan

²⁶ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 2

mempergunakan metode filsafat. Pendekatan tersebut dipergunakan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan dalam sebuah sisitem yang integral.²⁷

Dengan berpijak pada devinisi di atas, yang dimaksud dengan pemikiran pendidikan Islam adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalm melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna.

Melalui upaya ini diharapkan agar pendidikan yang ditawarkan mampu berapresiasi terhadap dinamika peradaban modern secara adaptik dan proporsional, tanpa harus melepaskan nilai-nilai Ilahiyah sebagai nilai warna dan nilai kontrol.

2. Tujuan dan Kegunaan Pemikiran Pendidikan Islam

Dengan dasar pemikiran di atas, penulisan ini secara umum bertujuan mengungkap dan merumuskan paradigma pendidikan Islam dan peranan dalam pengembangan sisitem pendidikan di Indonesia. Namun demikian, karena luasnya cakupan dari pemikiran pendidikan Islam, maka tulisan ini lebih dititikberatkan pada kajian memandang dan menempatkan peserta didik sebagai manusia pada posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang mulia dengan berbagai potensi yang dimilikinya.

²⁷ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah, (Yogyakarta: Sispress, 1993), hlm. 184

Menurut Samsul Nizar, pemikiran pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat kompleks sebagai berikut :²⁸

- a. Membangun kebiasaan berpikir ilmiah, dinamis, dan kritis terhadap persoalan-persoalan seputar pendidikan Islam.
- b. Memberikan dasar berpikir inklusif terhadap ajaran Islam dan akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh intelektual di luar Islam.
- c. Menumbuhkan semangat berijtihad, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah dan para kaum intelektual muslim pada abad pertama sampai abad pertengahan.
- d. Untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan sistem pendidikan nasional.

Akhirnya, secara khusus pemikiran tentang pendidikan Islam ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan dalam merekonstruksi pola atau model pendidikan yang lebih adaptik dan integral dengan nuansa Islami terutama bagi pengembangan sistem pendidikan nasional.

3. Prinsip-Prinsip Pemikiran Pendidikan Islam

a. Prinsip Ontologis

Prinsip ontologis merupakan salah satu di antara lapangan penyelidikan pemikiran kefilsafatan yang paling kuno. Prinsip ini membicarakan pokok pikiran tentang apa yang ada dan apa yang tidak

²⁸ Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 19

ada. Ontologi merupakan etikat pelengkap dari metafisika tentang “ada” atau “keadaan” sesuatu. ontologi dapat mendekati masalah tentang hakikat melalui dua pendekatan, yaitu; pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif.²⁹

Dalam kaitannya dengan pemikiran pendidikan Islam, memberi arti bahwa segala sesuatu yang menjadi objek kajian pemikiran tidak selamanya bersifat realistik, akan tetapi ada kalanya yang bersifat fenomena dan abstrak. Ketika membicarakan apa tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya, maka seortang intelektual muslim harus melihat kedua pendekatan tersebut secara seksama. Ia harus memperhatikan kondisi realitas yang bersifat kekinian dan eksistensi kemahlukannya sebagai tujuan penciptaan.

b. Prinsip Epistemologis

Prinsip epistemologis yaitu suatu studi pengetahuan tentang bagaimana proses manusia mengetahui benda-benda, serta menitikberatkan pada timbulnya beberapa pengertian atau konsep, waktu, ruang, kualitas, kesadaran, dan keabsahan pengetahuan.

Paling tidak, ada tiga bentuk pendekatan epistimologi. Pertama, *epistimologi idelisme*, yaitu keberadaan kualitas atau objek pengetahuan yang diserap oleh indra, memiliki ketergantungan pada kesadaran yang utuh sehingga manusia dapat menemukan kebenaran yang hakiki. Kedua, *epistimologi realisme*, yaitu kenyataan itu sesungguhnya ada

²⁹ Susanto, *Op. cit.*, hlm. 7

secara mandiri dan tidak terganrung pada pikiran, bahkan manusia tidak dapat mengubah saat proses situ berlangsung. Ketiga, *epistimologi dualisme*, yaitu dalam proses mengetahui terdapat dua hal yang terpisah, yakni keteraturan yang terdapat dalam alam semesta dan hasil serapan indra yang terdapat dalam kesadaran.

Dalam kaitannya dengan pemikiran pendidikan Islam, pendekatan tersebut memberikan makna tentang bagaimana proses internasionalisasi yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sebagai sebuah kebenaran yang hakiki.

c. Prinsip Aksiologis

Prinsip aksiologis yaitu studi tentang nilai, baik nilai etika maupun nilai estetika. Pembicaraannya berkisar tentang nilai kebenaran hakiki yang menjadi tujuan hidup manusia.³⁰

Dalam kaitannya dengan pemikiran pendidikan Islam, pendekatan tersebut memberikan makna bahwa objek kajian dan rangkian proses yang dilakukan harus memiliki nilai dan tidak merusak nilai-nilai yang ada, baik nilai-nilai kemanusiaan maupun nilai-nilai ketuhanan. Pendekatan ini sesungguhnya merupakan alat kontrol yang efektif dalam melihat kebermaknaan dan ketidakbermaknaan, atau ideal dan tidak idealnya konsep pendidikan yang ditawarkan bagi umat manusia.

³⁰ *Ibid*, hlm. 24

4. Pemikiran Pendidikan Islam Masa Rasulullah dan Khulafaurrasyidin

a. Pemikiran Pendidikan Islam masa Rasulullah

Pemikiran pendidikan pada masa Nabi terjadi pada priode awal dalam sejarah Islam, dimana priode ini merupakan wujud dari ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dan pada hadis-hadis Rasulullah ketika beliau berbicara dengan sahabat-sahabatnya dan mengajak mausia percaya kepada Allah SWT.

Pemikiran pendidikan yang tampak pada dua sumber utama pendidikan Islam ini bukanlah pemikiran pendidikan seperti yang dipahami dalam dalam pemikiran pendidikan modern, tetapi pemikiran pendidikan yang bercampur dengan pemikiran politik, ekonomi, sosial, sejarah, dan peradaban, yang keseluruhannya membentuk karangka umum ideologi Islam.

Dengan kata lain, pemikiran pendidikan Islam dari segi al-Qur'an dan sunnah tidaklah muncul sebagai pemikiran pendidikan yang terputus, terlepas hubungannya dengan masyarakat seperti digambarkan oleh Islam, tetapi suatu pemikiran bagi masyarakat seperti yang dikehendaki oleh Islam, dari sini pemikiran pendidikan yang kita lihat dalam al-Qur'an dan hadis mendapatkan nilai ilmiah.

Rasulullah dalam segala kata-kata yang diucapkannya, tingkah laku yang diperbuatnya, dan sikap yang diambilnya merupakan gambaran hidup terhadap pemikiran pendidikan Islam ini. Ketika Aisyah ra, ditanya tentang akhlak Rasulullah beliau mengatakan, akhlak

Rasulullah adalah al-Qur'an. Oleh karena itu, beliau adalah guru teragung pada sekolah Islam ini, karena beliau sendiri adalah lulusan sekolah Ilahiyah di gua Hira yang telah meletakkan garis-garis besar pemikiran pendidikan ini pada al-Qur'an.³¹

b. Pemikiran Pendidikan Islam masa Khulafaurrasyidin

Pada masa ini, kaum muslimin tidak lagi ditemani guru agung Nabi Muhammad SAW, sehingga merupakan masa yang berat terhadap berbagai cobaan dan tekanan yang dihadapi kaum muslimin dari dalam dan luar semenanjung Arab.

Namun, berkat perunjuk dan arahan Rasulullah semasa beliau hidup, kaum muslimin dapat melintasi segala kesulitan sehingga mereka mencatatkan namanya dalam lembaran sejarah sebagai guru agung, yaitu Muhammad SAW. Para sahabat Rasul, sekaligus sebagai murid-murid beliau, yang memimpin kaum muslimin sesudah Rasul wafat, sanggup melintasi segala ujian dengan baik disebabkan mereka berpegang pada ajaran-ajaran al-Qur'an dan sunah serta mengikuti jejak Rasul semasa hidupnya.

Tahun-tahun pemetintahan Khulafaurrasyidin merupakan perjuangan terus-menerus antara hak yang mereka bawa dan dakwahan, dan kebatilan yang mereka perangi dan musuhi. Perbedaan antara zaman Rasul dan kulafaurrasyidin adalah pada upaya Islam menentang

³¹ *Ibid*, hlm. 25

keras kebatilan, aniaya, dan perkosaan. Untuk tugas itulah Islam mendidik manusia.

Jadi, pada masa khulafaurrasyidin ini seakan-akan kehidupan Rasul itu berulang kembali. Pemikiran pendidikan Islam masih tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber utama rujukan pendidikan. Tidak ada pemikiran baru pada masa khulafaurrasyidin, kecuali hanya sedikit bercampur filsafat Yunani. Akan tetapi, sangat terbatas dan pengaruhnya sedikit; sebagian besar berkisar pada logika bukan filsafat dalam pengertian yang luas, seperti pada masa-masa setelah khulafaurrasyidin.

5. Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia

Kajian mengenai pemikiran pendidikan Islam di Indonesia ini akan di telaah dari segi historis-sosiologis, sekaligus dikemukakan dalam wacana yang berkembang di dalamnya. Dalam kajian historis, Muhaimin membetasi pada dua priode, yaitu pada priode sebelum Indonesia merdeka (1900-1945) dan priode Indonesia merdeka (1945-sekarang).³²

1) Pemikiran Pendidikan Islam Periode sebelum Indonesia Merdeka

Pemikiran pendidikan Islam pada priode sebelum Indonesia merdeka ditandai dengan munculnya dua model pendidikan, yaitu a) pendidikan yang diberikan oleh sekolah-sekolah Barat yang sekuler dan

³² Muhaimin, *Op. cit.*, hlm. 69

tidak mengenal ajaran agama Islam, b) pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren yang hanya mengenal agama saja.³³

Hasil penelitian Steenbrink menunjukknn bahwa pendidikan kolonial tersebut sangat berbeda dengan pendidikan Islam di Indonesia yang tradisional, bukan saja dari segi metode, tetapi lebih khusus dari segi isi dan tujuannya. Pendidikan yang dikelola oleh pemerintah kolonial khususnya berpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi, yaitu pendidikan umum. Adapun lembaga pendidikan Islam lebih menekankan pada pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi penghayatan agama.

Wirjosukarto dalam bukunya *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, menjelaskan mengenai corak pendidikan pada priode ini meliputi dua corak, yaitu *corak lama* yang berpusat di pondok pesantren dan *corak baru* dari perguruan (sekolah-sekolah) yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Selanjutnya Wirjosukarto merici ciri-ciri masing-masing corak tersebut, yaitu ciri-ciri dari corak lama adalah; a) menyiapkan calon kiyai atau ulama yang hanya menguasai masalah agama semata, b) kurang diberikan pengetahuan umum atau bahkan sama sekali tidak diberikan, c) sikap isolasi yang disebabkan karena sikap nonkoprasi secara total dari pihak pesantren terhadap apa saja yang berbau Barat, dan aliran kebangunan Islam tidak leluasa untuk bisa masuk karena dihalang-halangi oleh Belanda. Sedangkan

³³ Susanto, *Op. cit.*, hlm.12

ciri-ciri corak baru adalah; a) hanya menonjolkan intelek dan sekaligus hendak melahirkan golongan intelek, b) pada umumnya bersikap negatif terhadap agama Islam, c) alam pikirannya terasing dari kehidupan bangsanya.³⁴

Pada corak pendidikan pesantren, tujuan utamanya adalah menyiapkan calon lulusan yang hanya menguasai masalah agama semata. Rencana pelajaran diterapkan oleh kyai dengan menunjuk kitab-kitab apa yang harus dipelajari. Penggunaan kitab dimulai dari jenis kitab yang terendah dalam satu disiplin ilmu keislaman sampai pada tingkat yang tinggi. Kenaikan kelas atau tingkat ditandai dengan bergantinya kitab yang ditelaah setelah kitab-kitab sebelumnya selesai dipelajari.

Pada tingkat permulaan ini, isi pendidikan Islam meliputi belajar membaca al-Qur'an, fiqh, dan ushul fiqh. Menurut Mahmud Yunus, bahwa isi pendidikan Islam pada pondok pesanten meliputi pengajian al-Qur'an, pengajian kitab seperti ilmu nahwu, sharaf, fiqh dengan kitab *Ajruminah*, *Matan Bina*, *Fathul Qarib*, dan sebagainya.³⁵

Dengan demikian fungsi pendidikan Islam adalah melestarika dan mempertahankan nilai-nilai Ilahi dan insani sebagaimana terkandung dalam kitab-kitab terdahulu. Fungsi tersebut melekat pada setiap komponen aktivitas pendidikan Islam. Hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya penguasaan ilmu agama Islam sebagaimana

³⁴ Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, (Jember: Muria Offset, 1985), hlm. 47- 48

³⁵ Susanto, *Op. cit.*, hlm. 13

terungkap dalam kitab-kitab produk ulama terdahulu serta tertanamnya perasaan beragama yang mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Corak pendidikan ketiga, muncul bersamaan dengan lahirnya madrasah-madrasah berkelas yang muncul sejak tahun 1909. Menurut penelitian Mahmud Yunus, pendidikan Islam yang memiliki kelas dan memakai bangku, meja dan papan tulis ialah Madrasah Adabiyah di Padang. Madrasah Adabiyah adalah madrasah pertama di Minangkabau, bahkan diseluruh Indonesia. Yang didirikan oleh Syaikh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Adabiyah ini hidup sebagai madrasah sampai pada tahun 1915, yang merupakan HIS pertama di Minangkabau yang memasukkan pelajaran agama dan rencana pengajarannya.

Tokoh lain dalam pembaruan pendidikan Islam di Minangkabau adalah Zainuddin Lebay El-Yunusi (1890-1924), yang mendirikan madrasah Diniyah pada tahun 1915 di Padang Panjang dengan sistem klasikal dan susunan pelajaran yang terdiri atas ilmu agama dan bahasa Arab, ditambah dengan akhlak dan ilmu umum, terutama sejarah dan ilmu bumi. Secara umum, madrasah ini lebih menekankan pada penguasaan bahasa Arab sehingga pada kelas yang lebih tinggi, teks-teks dalam pengetahuan umumpun menggunakan buku-buku berbahasa Arab.³⁶

³⁶ *Ibid*, hlm. 13

Adapun tokoh yang memiliki pola yang senada dengan kegiatan yang dilakukan oleh Abdullah Ahmad di Padang adalah KH. Ahmad Dahlan (1868-1923), yang pada tanggal 18 November 1912 mendirikan organisasi Muhammadiyah dengan teman-temannya di Yogyakarta. Dikatakan senada terutama jika dilihat dari tiga hal; a) kegiatan tabligh merupakan pengajaran agama kepada kelompok orang dewasa dalam satu kursus yang teratur, b) mendirikan sekolah swasta dengan model pendidikan gubernemen dengan ditambah beberapa jam pelajaran agama, c) membentuk kader organisasi dan guru-guru agama, dengan didirikannya pondok Muhammadiyah, seperti normal Islam di Padang pada tahun 1931.³⁷

Di samping itu, terdapat tokoh lain yang berperan dalam pembaruan pendidikan Islam di Jawa, yaitu KH. Hasyim Asy'ari, yang telah memperkenalkan pola pendidikan madrasah di lingkungan pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur. Pesantren ini didirikan pada tahun 1899 yang pengajarannya lebih menitikberatkan pada ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab dengan sistem sorogan dan bandungan. Pada tahun 1919 pesanteren ini mengalami pembaruan terutama dalam sistem pengajarannya yang semula dilaksanakan dengan sistem sorogan dan bandungan ditingkatkan dengan menggunakan sistem klasikal yang terkenal dengan sistem madrasah.

³⁷ *Ibid*, hlm. 15

Dengan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa pada priode sebelum Indonesia merdeka terdapat berbagai corak pengembangan pendidikan Islam, yaitu *isolatif-tradisional* dan *sintesis*. Kedua corak tersebut adalah sebagai berikut :

- a) *Isolatif-tradisional*, dalam arti tidak mau menerima apa saja yang berbau Barat (kolonial) dan terhambatnya pengaruh pemikiran-pemikiran moden dalam Islam untuk masuk ke dalamnya, sebagaimana tampak jelas pada pendidikan pondok pesantren tradisional yang hanya menonjolkaan ilmu-ilmu agama Islam dan pengetahuan umum sama sekali tidak diberikan.
- b) *Sintesis*, yakni mempertemukan antara corak lama (pondok pesantren) dengan corak baru (model pendidikan kolonial atau Barat) yang berwujud sekolah atau madrasah.³⁸

2) Pemikiran Pendidikan Islam Periode setelah Indonesia Merdeka

Pemikiran pendidikan Islam periode Indonesia merdeka diwarnai dengan model-model pendidikan dualistis,³⁹ yaitu; a) sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah umum yang sekuler, tidak mengenal ajaran agama, yang merupakan warisan dari pemetintahan kolonial Belanda, b) sisitem pendidikan dan pengejaran Islam yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Islam

³⁸ Amir Hamzah Wirjosukarto, *Op. cit.*, hlm. 80-81

³⁹ Susanto, *Op. cit.*, hlm. 82

sendiri, baik yang bercorak *isolatif-tradisional* maupun yang bercorak *sintesis* dengan berbagai variasi pola pendidikan.

Kedua sisitem tersebut sering dianggap saling bertentangan serta tumbuh dan berkembang secara terpisah satu sama lain. Sistem pendidikan dan pengajaran yang pertama pada mulanya hanya menjangkau dan dinikmati oleh sebagian kalangan masyarakat saja, terutama kalangan atas. Sedangkan yang kedua tumbuh dan berkembang secara mandiri di kalangan rakyat dan berakar dalam masyarakat.

Pasal 31 ayat 2 UUD 1945 menyatakan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sisitem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang”. Menagapa para pendiri bangsa dan Negara RI mengamatkan demikian kepada pemerintah, padahal kenyataan yang ada menunjukkan bahwa bangsa Indonesia mewarisi sistem pendidikan yang bersifat dualistis? Lalu apa yang dimaksud dengan satu sisitem pengajaran nasional tersebut? Dan sistem pendidikan mana yang akan dikembangkan oleh pemetintah, apakah sistem pendidikan dan pengajaran modern warisan pemerintah kolonial, atau sisitem pendidikan Islam warisan dari umat Islam, atau perpaduan antara keduanya?

Undang-undang yang mengatur penyelenggaraan satu sisitem pengajaran nasional ternyata tidak dapat diwujudkan dengan segera. Namun dmikian, PPKI bidang pendidikan pengajaran dan kebudayaan telah merumuskan “Rencana Pokok-Pokok Pendidikan Pengajaran dan

Kebudayaan”, yang mana panitia tersebut diketuai oleh tokoh pendidikan bangsa Indonesia yang terkenal sebagai tokoh pendidikan nasional, yaitu KI Hajar Dewantara.

Di dalam Rencana Pokok-Pokok Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan tersebut dirumuskan sebagai berikut :

- a) Dengan undang-undang kewajiban belajar, atau peraturan lain jika keadaan di suatu daerah memaksanya, *pemerintah memelihara pendidikan kecerdasan akal budi* untuk segenap rakyat dengan cukup dan sebaik-baiknya seperti ditetapkan dalam UUD 1945 pasal 31.
- b) Dalam garis-garis adab prikemusiaan, seperti terkandung dalam segala pengajaran agama, maka *pendidikan dan pengajaran nasional bersendi agama dan kebudayaan bangsa* serta menuju ke arah keselamatan dan kebahagiaan masyarakat.⁴⁰

Rumusan tersebut cukup memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan suatu sistem pengajaran nasional yang dikehendaki oleh Pasal 31 UUD 1945. Dengan pernyataan bahwa “*Pendidikan dan pengajaran nasional bersendi agama dan kebudayaan bangsa serta menuju kearah keselamatan dan kebahagiaan masyarakat*”, dan bahwa “*usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya, dan persatuan bangsa*”,⁴¹ tampaknya para pendiri bangsa dan Negara ini ingin menekankan bahwa yang

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 86

⁴¹ *Ibid*,

dikehendaki dengan satu sistem pengajaran nasional bukanlah sisitem pendidikan dan pengajaran warisan pemerintah kolonial Belanda, dan bukan pula sisitem pendidikan Islam warisan dari umat Islam. Mereka menghendaki terjadinya perpaduan atau integrasi antara kedua sisitem pendidikan dan pengajaran warisan budaya bangsa tersebut menjadi “satu sisitem pendidikan nasional”.

Kehendak untuk mengintegrasikan itu semakin jelas ketika BP-KNIP mengusulkan rencana tentang “Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran Baru” pada tanggal 25 Desember 1945, yang isinya antara lain sebagai berikut :

- a) Untuk memperkuat persatuan rakyat kita, hendaknya diadakan satu macam sekolah untuk segala lapisan masyarakat. Perlu diingat bahwa sesuai dengan dasar keadilan sosial, semua sekolah harus terbuka untuk tiap-tiap penduduk Negara, baik laki-laki maupun perempuan.
- b) Pengajaran agama hendaknya mendapat tempat yang teratur seksama, hingga cukup mendapat perhatian yang semestinya, dengan tidak mengurangi kemerdekaan golongan-golongan yang berkehendak mengikuti kepercayaan yang dipeluknya.
- c) Madrasah dan pesantren-pesantren yang pada hakikatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata, yang sudah berakar pada masyarakat umumnya, hendaknya pula mendapat

perhatian dan bantuan yang nyata dengan berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah.⁴²

Segala peraturan perundang-undangan dan kebijaksanaan yang dibuat oleh pemerintah, yang tampaknya mengarah kepada usaha integrasi tersebut merupakan persiapan untuk menyusun dan mewujudkan undang-undang tentang suatu sistem pendidikan dan pengajaran nasional sebagaimana dikehendaki oleh Pasal 31 UUD 1945.

Berbagai uraian tersebut menggambarkan betapa perhatian dan pengakuan bangsa Indonesia terhadap sumbangan besar pendidikan Islam dalam upaya mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Perhatian dan pengakuan tersebut merupakan tantangan yang memerlukan respon positif dan para pemikir dan pengelola pendidikan Islam di Indonesia.

6. Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam

Para tokoh pendidikan berbeda pendapat dan sangat beragam tentang sumber utama dan sumber pendukung dalam pendidikan Islam. Secara garis besar ada tiga alur pemikiran dalam menjawab persoalan pendidikan, yaitu: *pertama*, kelompok yang berusaha membangun konsep (filosofis) pendidikan Islam, di samping melalui al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama, juga mempertimbangkan kata sahabat, serta

⁴² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Dep.P&K, 1979), hlm. 94

pandangan pemikir-pemikir Islam. *Kedua*, kelompok yang berusaha mengangkat konsep pendidikan Islam dari al-Qur'an dan hadis. *Ketiga*, kelompok yang berusaha membangun pemikiran (filsafat) pendidikan Islam melalui al-Qur'an dan hadis, dan bersedia menerima setiap perubahan dan perkembangan budaya baru yang dihadapinya untuk ditransformasikan menjadi budaya Islami.

Dalam dunia pemikiran pendidikan Islam ada empat model pemikiran keislaman yang dicermati Abdullah (1996), yaitu :

a. Tekstualis Salafi (Perennial-esensial Salafi)

berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah dengan melepaskan diri dari dan kurang begitu mempertimbangkan situasi konkrit dinamika pergumulan persyaratan muslim (era klasikan maupun kontemporer) yang mengitarinya. Masyarakat ideal yang diidam-idamkan adalah masyarakat salaf, yakni struktur masyarakat era kenabian Muhammad SAW dan para sahabat yang menyertainya. Rujukan utama pemikirannya adalah kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab hadis, tanpa menggunakan pendekatan keilmuan yang lain. Dengan kata lain, model yang pertama ini sangat mementingkan dalil-dalil nash ayat-ayat al-Qur'an dan al-hadis.⁴³

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa model tekstualis salafi berusaha menjadikan nash dengan tanpa menggunakan

⁴³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan PSAPM, 2003), hlm. 50

pendekatan keilmuan lain, dan menjadikan masyarakat salaf sebagai parameter untuk menjawab tantangan dan perubahan zaman era modernitas. Hal ini menunjukkan bahwa model tekstualis salafi lebih bersikap regresif dan konservatif.

b. Tradisionalis Mazhabi (Perennial-esensial Mazhabi)

berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah melalui bantuan khazanah pemikiran Islam klasik, namun seringkali kurang begitu mempertimbangkan situasi sosio-historis masyarakat setempat dimana dia turut hidup di dalamnya. Hasil pemikiran ulama terdahulu dianggap sudah pasti dan absolut kebenarannya tanpa mempertimbangkan dimensi historisnya. Masyarakat muslim yang diidealkan adalah masyarakat muslim era klasik, dimana semua persoalan keagamaan dianggap telah dikupas habis oleh para ulama atau cendekiawan muslim terdahulu. Pola pikir selalu bertumpu pada hasil ijtihad para ulama terdahulu dalam penyelesaian persoalan ketuhanan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan pada umumnya. Kitab kuning menjadi rujukan pokok, dan sulit untuk keluar dari mazhab atau pemikiran keislaman yang terbentuk beberapa abad yang lalu.⁴⁴

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa model tradisionalis mazhabi lebih menonjolkan wataknya yang tradisional dan mazhabi. Watak tradisionalnya diwujudkan dalam bentuk sikap dan cara berpikir

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 52

serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada nilai, norma dan adat kebiasaan serta pola-pola pikir yang ada secara turun-temurun dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi sosio historis masyarakat yang sudah mengalami perubahan dan perkembangan sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan watak mazhabnya diwujudkan dalam bentuk kecenderungan untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang dianggap sudah relatif mapan.

c. Modernis

berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah dengan hanya semata-mata mempertimbangkan kondisi dan tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi oleh masyarakat muslim kontemporer (era iptek dan modernitas pada umumnya), tanpa mempertimbangkan muatan-muatan khazanah intelektual muslim era klasik yang terkait dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan, model ini tidak sabar dalam menekuni dan mencermati pemikiran Islam Klasik, malahan lebih bersifat potong kompas, yakni ingin langsung memasuki teknologi modern tanpa mempertimbangkan khazanah intelektual muslim dan bangunan budaya masyarakat muslim yang terbentuk berabad-abad. Obsesi pikirannya adalah pemahaman langsung terhadap nash al-Qur'an dan langsung loncat ke peradaban modern.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam yang modernis memiliki sikap yang progresif, dinamis, dan sikap bebas modifikatif dalam pengembangan pendidikan Islam menuju ke arah kemajuan pendidikan Islam yang diridloi olehNya. Untuk mengarah kesana diperlukan sikap lapang dada dalam menerima dan mendengarkan pemikiran dan teori pendidikan orang lain, termasuk di dalamnya melakukan transformasi, mengakomodasi atau bahkan mengadopsi pemikiran dan temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sistem pendidikan modern yang berasal dari non muslim, dalam rangka mengejar ketertinggalan serta mencapai kemajuan sistem pendidikan Islam itu sendiri.

d. Neo modernis (Perennial-esensial kontekstual-falsifikatif)

berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah dengan mengikutsertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia teknologi modern. Jadi, model ini selalu mempertimbangkan al-Qur'an dan al-Sunnah, khazanah pemikiran Islam klasik, serta pendekatan-pendekatan keilmuan yang muncul pada abad 19 dan 20 M.

Di lain pihak, terdapat filsafat pendidikan yang hendak mengembangkan wawasan antisipasi masa depan, yang dikembangkan oleh Muhadjir (2000) sebagai Rekontruksi Sosial. Hal ini didasarkan pada

pemikiran bahwa manusia adalah konstruktivist, bahkan konstruktivist sosial. Pada era *pos modern* dengan cirri percepatan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi dan perubahan infra struktur sosial serta perkembangan tuntutan dunia kerja menjadi semakin penting memerlukan persiapan lebih intens. Dan yang lebih esensial lagi adalah bahwa semua percepatan, perkembangan dan tuntutan tersebut semakin banyak yang tak terduga dan semakin eksponensial. Karena itu, pendidikan bukan lagi sebatas membekalkan kemampuan menjadi konstruktivist sosial, melainkan membekalkan agar secara berkelanjutan mampu mengadakan rekonstruksi sosial.⁴⁵

Jika memperhatikan tipologi di atas, tampaknya bahwa pemikiran pendidikan lebih bersifat proaktif dan antisipatif, karena ia berusaha untuk mencari jawaban dan sekaligus memperkirakan perkembangan kedepan atas situasi dan kondisi serta permasalahan yang ada. Dikatakan antisipatif, karena ia berusaha untuk mengkondisikan situasi, kondisi dan faktor menjadi lebih ideal, sehingga permasalahan yang ada akan dipecahkan ke perubahan yang lebih ideal. Untuk mewujudkan kedua sikap tersebut diperlukan aktivitas pendidikan yang komitmen terhadap pengembangan kreativitas secara berkelanjutan, sehingga khazanah budaya bisa diperkaya, nilai-nilai insani dan Ilahi tidak hanya dilestarikan begitu saja tetapi juga diperkaya isinya, serta produktif baik dari segi ekonomik, estetik, sosial, kultural dan sebagainya.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 58

7. Teori Pendidikan

Proses pendidikan dalam skala yang lebih luas, atau layanan pembelajaran sebagai bagian yang lebih sederhana cakupannya, menghendaki dasar pijak yang kuat demi keakuratannya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan dasar itu, segenap pendidik dan insan yang peduli pendidikan membutuhkan pemahaman beragam teori pendidikan yang berkembang di berbagai negara, sehingga menjadi masukan yang merupakan referensi bagi alternatif layanan pendidikan yang lebih baik. Teori-teori pendidikan yang berkembang adalah sebagai berikut, yaitu:

a. Behaviorisme

Behaviorisme adalah posisi filosofis yang mengatakan bahwa untuk menjadi ilmu pengetahuan, psikologi harus menfokuskan perhatiannya pada suatu yang biasa yang diteliti lingkungan dan perilaku daripada fokus pada apa yang tersedia dalam individu-persepsi-persepsi, pikiran-pikiran, berbagai citra, perasaan-perasaan, dan sebagainya. Perasaan itu sifatnya subjektif dan kebal bagi pengukuran, sehingga tidak akan pernah bisa menjadi ilmu pengetahuan yang objektif.⁴⁶

Kerangka kerja dari teori pendidikan Behaviorisme adalah Emperisme. Asumsi filosofis dari Behaviorisme adalah *nature of human being* (manusia tumbuh selama alami). Latar belakang Emperisme adalah *how we know we know*.

⁴⁶ M. Sukardjo, Ukim Komaruddin, *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 33

Latar belakang yang mendasari pernyataan di atas apabila kita berpikir memiliki implikasi yang jauh dan dalam, yakni “bagaiman kita tahu apa yang kita tahu”. Apakah kita tahu menulis dari pengalaman? Apakah kita dapat membaca dari pengalaman atau akibat interaksi dengan lingkungan? Tersirat dalam paham tersebut juga cara atau metode yang digunakan kita untuk mengetahui sesuatu. menurut paham ini, pengetahuan pada dasarnya diperoleh dari pengalaman (empiris)

Aliran Behavioris didasarkan pada perubahan tingkah laku yang dapat diamati. Oleh karena itu, aliran ini berusaha mencoba menerangkan dalam pembelajaran bagaimana lingkungan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku. Dalam aliran ini tingkah laku dalam belajar akan berubah kalau ada stimulus dan respons. Stimulus dapat berupa perlakuan yang diberikan pada siswa, sedangkan respon perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa. Adapun yang terjadi antara stimulus dan respon itu dianggap tidak penting diperhatikan sebab tidak dapat diamati. Dalam aliran *behavior*, faktor lain yang penting adalah *reinforcement* (penguatan), yaitu penguatan yang dapat memperkuat respon.

b. Kognitivisme

Teori pendidikan Kognitivisme memiliki tokoh yang beraliran kognitivisme yaitu, Jean Piaget, Jeramo Bruner, Ausebel. Kerangka kerja atau dasar pemikiran teori pendidikan kognitivisme adalah dasarnya rasional. Teori ini memiliki asumsi filosofis, yaitu *the way in*

which we learn. Pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran. Inilah yang disebut dengan filosofi Rationalism. Menurut aliran ini, kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita dalam menafsirkan peristiwa/kejadian yang terjadi di dalam lingkungan. Teori kognitivisme berusaha menjelaskan dalam belajar bagaimana orang-orang berpikir. Aliran ini, menjelaskan, bagaimana belajar terjadi dan menjelaskan secara alami kegiatan mental internal dalam diri kita. Oleh karena itu, dalam aliran kognitivisme lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Karena menurut teori ini bahwa belajar melibatkan proses berpikir yang kompleks.⁴⁷

c. Konstruktivisme

Teori konstruktivisme ini adalah merupakan peningkatan dari teori yang dikemukakan oleh Piaget, Vigotsky, dan Bruner. Konsep pembelajaran menurut teori ini adalah suatu proses pembelajaran yang mengondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna. Jadi, dalam pandangan konstruktivisme sangat penting peran siswa untuk

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 50

dapat membangun *constructive habits of mind*. Agar siswa memiliki kebiasaan berpikir, maka dibutuhkan kebebasan dan sikap belajar.⁴⁸

d. Humanistik

Teori belajar yang humanistik pada dasarnya memiliki tujuan belajar yang untuk memanusiakan manusia. oleh karena itu proses belajar dapat dianggap berhasil apabila si pembelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, si pembelajar dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.⁴⁹

Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Menurut aliran humanistik, para pendidik sebaiknya melihat kebutuhan yang lebih tinggi dan merencanakan pendidikan dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini. Beberapa psikolog humanistik melihat bahwa manusia mempunyai keinginan alami untuk berkembang, untuk menjadi lebih baik, dan juga belajar.

Secara singkat, pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 56

⁴⁹ *Ibid*.

mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Dalam teori humanistik, belajar dianggap berhasil jika pembelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.⁵⁰

⁵⁰ Ibid, hlm. 57

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Maleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵¹

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berintegrasi dengan mereka, berusaha memahami bahan dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁵²

Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan. Gejala, atau kelompok tertentu. Jadi, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁵³

Setelah gejala, keadaan, variabel, gagasan, dideskripsikan, kemudian penulis menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi

⁵¹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3

⁵² Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm 22

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 310

perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang penulis kaji.

Pendekatan ini digunakan oleh penulis kerana pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang “Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin”.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini *library research* atau penelitian kepustakaan. Dengan demikian, pembahasan dalam skripsi dilakukan berdasarkan telaah pustaka yang mengkaji secara khusus tentang pemikiran pendidikan islam khususnya tentang konsep pemikiran Muhaimin, dan beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian.

B. Instrumen Penelitian

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrument atau alat. Maleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada hakikatnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁵⁴

⁵⁴ Lexi J. moleong, Op. Cit. hlm. 121

Imron Arifin mengatakan bahwa manusia sebagai instrument berarti peneliti merupakan instrument kunci guna menangkap makna, interaksi nilai, dan nilai lokal yang berbeda, dimana hal ini tidak mungkin diungkap lewat kuesioner. Namun demikian, instrument penelitiann kualitatif selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti instrument.⁵⁵

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya, menjadi pelapor hasil penelitian ini.

C. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan. Sumber data adalah subjek darimana data itu bisa diperoleh. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. *Personal document* adalah dokumen pribadi disini adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaan,⁵⁶

Persolan bacaan sebagai sumber dasar utama atau data primer dalam penelitian ini adalah Pemikiran pendidikan Islam (Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Oprasionalnya) yang ditulis langsung oleh Prof. Dr. H.

⁵⁵ Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, *Pedoman penulisan Skripsi* (tk: t.p.,2006), hlm. 59

⁵⁶ Ahmad Sonhaji, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 82

Muhaimin, M.A. dan juga buku-buku pendidikan Islam dan pemikiran pendidikan Islam yang terkait dengan permasalahan yang penulis bahas.

Sedangkan bahan pustaka yang berupa karya-karya para tokoh yang ada relevansinya dengan objek kajian, Menjadi sumber data sekunder. Seperti, *Nuansa baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)* karya Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A, *Pemikiran Pendidikan Islam* karya Drs. A. Susanto, M.Pd, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* karya Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A, *Rekontruksi Pendidikan Islam (Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran)* karya Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A. dan *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* karya Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam peneliti *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain-lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalaah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, leger, agenda dan sebagainya.⁵⁷

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 206

Selanjutnya penulis juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang merupakan salah satu aspek penting karena sifatnya yang luwes, hubungan baik dengan orang yang diwawancarai akan memberikan suasana kerjasama, sehingga memungkinkan diperolehkannya informasi yang benar.

Wawancara dalam penelitian dapat dilakukan secara langsung, wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada tokoh dengan mendengarkan dan menanyakan hal-hal yang belum jelas tentang pemikiran tokoh. Wawancara ini biasanya dilakukan apabila tokoh masih hidup.

Teknik ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang terdapat dalam buku Pemikiran pendidikan Islam (Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Oprasionalnya) dan sumber lain yang ada relevansinya dengan objek kajian.

E. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian

yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.⁵⁸

Mengutip barelson, M. Zainuddin mengatakan bahwa analisis isi adalah teknik analisis untuk mendeskripsikan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak.⁵⁹ Artinya, data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi.

Analisi isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang shahih dari buku yang menjadi pedoman. Adapun adalah dengan menseleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan mengetengahkan kesimpulan.

Selain itu, untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu, yaitu:

1. Metode deduksi

Metode ini merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus.⁶⁰ metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

⁵⁸ Sujono dan Abdurrahman, *Metode penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 13

⁵⁹ Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 11-12

⁶⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 42

2. Metode Induksi

Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian dari realita-realita yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum.

3. Metode Komparasi

Dengan metode ini dimaksudkan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian ditarik konklusi.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Biografi Muhaimin

1. Riwayat Hidup Muhaimin

Nama lengkapnya adalah Muhaimin dilahirkan di Lumajang, 11 Desember 1955. Ayahnya bernama H. Soelehan (alm.) dan Ibu Hj. Chotimah (alm). Kedua orang tua Muhaimin sudah meninggal dunia. Kedua orang tua Muhaimin salah satu tokoh masyarakat/kyai di Lumajang dan memiliki pondok pesantren. Kedua orang tua Muhaimin telah berhasil mendidik dan membimbing dengan sabar dan bijaksana. Sejak awal orang tuanya selalu menginginkan Muhaimin menjadi anak yang shaleh, yang berguna bagi keluarga, masyarakat, Nusa dan bangsanya. Muhaimin merupakan putra keempat dari tujuh bersaudara.⁶¹

Muhaimin menikah dengan seorang wanita yang berbudi pekerti luhur dan cantik yang bernama Hj. Rosida Rahayu, istri Muhaimin inilah yang sangat setia menemani dan mengingatkan atas kekeliruan dan juga memberikan solusi apabila Muhaimin memiliki persoalan, dan yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan kepada Muhaimin dengan penuh kesabaran. Dari hasil pernikahannya ini Muhaimin dikaruniai tiga orang putra dan putri; putri sulung bernama Qurratu Aini (Malang, 13 Januari 1984); Moh. Rosyidi Alhamdani (Malang, 27 Oktober 1986); dan bungsu

⁶¹Wawancara dengan Muhaimin, Dosen tetap/ Guru Besar UIN Malang, tanggal 26 Februari 2007

Mahro Syihabuddin (Malang, 3 September 1988).⁶² Sekarang Muhaimin bertempat tinggal bersama keluarga tercinta di sebuah rumah yang asri di kawasan perumahan padat penduduk di Jl. Joyo Raharjo 150 Malang 65144 Telp. (0341) 583968.

Semasa mahasiswa, aktif mengikuti kegiatan organisasi yakni mengikuti PMII selama satu tahun, lalu mengikuti HMI dan pernah menjabat sebagai sekretaris HMI. Namun setelah itu Muhaimin mulai merambah dunia pendidikan dengan mengabdikan diri di MTS Nurul Huda Summersari selama empat tahun. Selama studi di S1 Muhaimin mendapatkan beasiswa selama dua tahun. Selama studi Muhaimin sempat mengaji “Wetonan” di pondok pesantren Gading. Sahabat dekat Muhaimin salah satunya adalah Hasyim Asy’ari, sahabat saat menempuh pendidikan di PGA di Lumajang. Hasyim sekarang menjadi ketua KUA DEPAG di Lumajang. Hasyim Asy’ari inilah yang mengajarkan Muhaimin dalam membimbing pada saat mengikuti IPNU. Pada saat itu Muhaimin pernah menjabat sebagai ketua IPNU pada tahun 1974-1976. Dalam pemikiran Muhaimin banyak dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh pendidikan yang juga merupakan guru-guru Muhaimin, diantaranya adalah Nurcholis Majid, Amin Abdullah, Harun Nasution, Quraish Shihab, Mukti Ali, Syafi’i Ma’arif, Neong Muhadjir, dan masih banyak lagi.

Muhaimin pernah menjadi Kepala Jaminan Mutu (KJM). Dan sekarang menjadi Dosen Tetap/Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan

⁶²Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial, Dalam Pidato Ilmiah Disampaikan di Hadapan Sidang Terbuka Senat UIN Malang dalam Rangka Pengukuhan Guru Besar*, (Malang, DEPAG UIN Malang, 2004), hlm. 39

Agama di UIN Malang dan bergelar lengkap sebagai Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A. Dahulu berkantor di UIN Malang jalan Gajayana-Dinoyo No. 50 Malang 65145, Telp. (0341) 55135, Fax. (0341) 572533. Selain itu Muhaimin juga pernah menjadi yang tersebut dibawah ini:

- a. Anggota Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam di Jawa Timur.
- b. Konsultan dan Pelatih Pengembangan Pendidikan TK/RA, Madrasah (MI, MTs,MA) dan Madrasah Diniyah di Kanwil Depag Jatim.
- c. Tim Pengembangan Kurikulum PTAI Ditpertaes Depag RI (2004-2005).
- d. Konsultan dan Pelatih Pengawas PAI dan Kepala Madrasah Kanwil Depag di Jatim.
- e. Konsultan Penulisan Buku Paket PAI SMP pada MGMP PAI kotamadya Malang. Anggota Tim Pakar Penyusun Kurikulum Berbasis Kompetensi PAI Madrasah Ditmapendis Depag Pusat (22003-2004).
- f. Konsultan Pelatih Pengembangan Madrasah di Kanwil Depag Propinsi Bali. Instruktur dan Pelatih pada Diklat Kanwil Depag Jawa Timur.

2. Pendidikan dan Karir Muhaimin

Pendidikan di awali di MI Lumajang (1969) PGAN 4 tahun (1973), PGAN 6 tahun di Lumajang, dan sarjana muda jurusan bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Malang (1979), serta sarjana lengkap IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah Malang (1982), S-2 IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta (1989), dan mengambil S-3 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul disertasi “FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA: Suatu Kajian Tipologis”. Selain mengajar Muhaimin memiliki berbagai pengalaman ke luar Negeri antara lain: Pada Tahun 2000, Muhaimin Mengikuti School Management Training di Kanada, selama 3 bulan, Ke Saudi Arabiya (Ibadah Haji) tahun 2001, Kunjungan Ke Iran tahun 2003, Kunjungan Kerja Ke Sudan, Qatar dan Mesir tahun 2004, kunjungan kerja ke Malaysia tahun 2004, Nara Sumber Seminar Pendidikan di Riyadh tahun 2005.

Muhaimin juga memiliki berbagai macam pengalaman-pengalaman dalam menjalankan profesi yang digelutinya sejak masih muda yakni sebagai berikut:

- a. Pegawai Harian Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (1981-1983).
- b. Kasi Umum pada Fak. yang sama (1983-1984).
- c. Kasi Pengajaran pada Fak. yang sama (1985-1987)
- d. Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang sejak 1985 sampai dengan sekarang.
- e. Sekretaris Fakultas Tarbiyah UMM dan Dekan Fakultas Tarbiyah (1982-1987).
- f. Pembantu Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (1997).
- g. Staf Pengajar di STIT Kepanjen Malang.

- h. Staf Pengajar Fak. Tarbiyah UNISMA.
- i. Staf Pengajar STAIPANA Bangil Pasuruan.
- j. Staf Pengajar pada Pasca Sarjana UMM Progran Magister Agama Islam sampai sekarang.
- k. Staf Pengajar Pasca Sarjana UNMUH Sidoarjo.
- l. Pembantu Ketua II STAIN Malang.
- m. Pembantu Ketua I STAIN Malang.
- n. Pembantu Rektor II UIN Malang
- o. Kepala Kantor Jaminan Mutu UIN Malang.
- p. Staf Pengajar Pascasarjana UIN Malang sampai sekarang.
- q. Staf pengajar Pascasarjana UNIPDU Jombang sampai sekarang.
- r. Staf Pengajar Program Doktor IAIN Sunan Ampel Surabaya sampai sekarang.
- s. Pembimbing Disertasi di UIN Malang dan IAIN Sunan Ampel Surabaya.

3. Karya-Karya Muhaimin

Memahami makna kreativitas dan produktivitas Tuhan alam raya ini kiranya merefleksikan kinerja Muhaimin sebagai pribadi pengabdikan untuk berkreasi dan bekerja keras, ada beberapa buku yang bisa diidentifikasi sebagai hasil kreativitasnya. Dalam penerbitan buku-buku Muhaimin bekerja sama dengan penerbit-penerbit terkenal seperti Pustaka

Pelajar Yogyakarta, Trigenda Karya, Ramadhani Solo dan penerbit lainnya yang terkenal. Adapun buku-bukunya adalah sebagai berikut:

- a. Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia (1989). Jakarta: Kalam Mulia.
- b. Konsep Pendidikan Islam (Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum) 1991. Solo: Ramadhani.
- c. Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia (1991). Jakarta: Kalam Mulia.
- d. Pengenalan Kurikulum Madrasah (1992). Solo: Ramadhani.
- e. Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Oprasionalnya) 1993. Bandung: Trigenda Karya.
- f. Dimensi-Dimensi Studi Islam (1995). Surabaya: Karya Abditama.
- g. Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam) 1996. Surabaya: Citra Media.
- h. Bekal Para Juru Dakwah Masa Kini (1994). Bandung: Trigenda karya.
- i. Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam) 1996. Surabaya: Karya Abditama.
- j. Tema-Tema Pokok Dakwah Islam Di Tengah Transformasi Sosial (1998). Surabaya: Karya Abditama.
- k. Paradigmna Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- l. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam (2003). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- m. Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Islamisasi Pengetahuan (2003). Bandung: Nuansa Cendekia.
- n. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi (2005). Jakarta: Rajawali Pers.
- o. Pengembangan Kurikulum di PTAI (2005). Yogyakarta: Pustaka.
- p. Pelaja Kawasan dan Wawasan Studi Islam (2005). Jakarta: Prenada.
- q. Manajemen Penjaminan Mutu di UIN Malang. Malang: UIN, 2005.
- r. Nuansa Baru Pendidikan Islam Mangurai Benang Kusut Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- s. Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Surabaya: Kanwil Depag Jatim, 2007.
- t. Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah. Surabaya: Kanwil Depag Jatim, 2007.
- u. Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah. Surabaya: Kanwil Depag Jatim, 2007.

Disamping menulis beberapa buku, Muhaimin juga meleakakan penelitian-penelitian, diantaranya penelitian yang pernah dilakukan adalah:

- a. Deskripsi Empat Pondok Pesantren di Jawa Timur: Studi dan Eksperimentasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jawa Timur (1982)- Riset Kolektif. Persepsi Mahasiswa Fakultas tarbiyah IAIN Malang terhadap jabatan Guru Agama.

- b. Mencari Alternatif Pola Pengembangan Program Pengalaman Lapangan di Fakultas Tarbiyah IAIN Malang (1988).
- c. Telaah Kurikulum Madrasah Berdasarkan Konsep Pendidikan Islam (1989).
- d. Tinjauan Islam Tentang Beberapa Upacara di Gunung Kawi (1991)
- e. Kesiapan Masyarakat Desa Dalam Menghadapi Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun di Kecamatan Bantur dan Gedangan Kabupaten Malang (1993).
- f. Eksistensi Pendidikan Agama Islam Luar Sekolah di Pedesaan (Studi Kasus di Desa Tembok Rejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur). 1994.
- g. Studi Tentang Aliran-Aliran Pemikiran Teologi dalam Islam pada Periode Klasik (1995).
- h. Upaya K.H. Moh. Yahya dalam Mengembangkan Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang. (1996).
- i. Pengembangan Sumber daya Manusia di Pondok Pesantren Kecamatan Lowok Waru Kotamadya Malang (1996).
- j. Pemberlakuan Sistem Guru Kelas dalam Peningkatan SDM Pada Madrasah Ibtidaiyah di Kotamadya Malang (1999).
- k. Etos kerja Guru Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri Kotamadya Malang (2000).
- l. Pengembangan Pendidikan Agama Sebagai Budaya Sekolah Studi Kasus di SMA Kotamadya Malang (2006).

- m. Riset Kolektif. Pelaksanaan Pendidikan Agama di Madrasah-Madrasah Kodya Malang (1997).
- n. Riset Kolektif. Penciptaan suasana Religius di Sekolah-Sekolah Kotamadya Malang (1998).

B. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin

1. Pendidikan Islam Menurut Muhaimin

Muhaimin mendefinisikan pendidikan Islam dalam dua pengertian inti, yaitu: **pertama**, pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengefektifkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Sehingga dalam praktiknya, pendidikan Islam di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu:

- a. Pondok Pesantren atau Madrasah Diniyah, yang menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan (Islam) formal seperti Pondok Pesantren/Madrasah Diniyah (*Ula, Wustha, 'Ulya, dan Ma'had al-'Ali*);
- b. Madrasah dan pendidikan lanjutan seperti IAIN/STAIN atau Universitas Islam Negeri yang bernaung dibawah Departemen Agama.
- c. Pendidikan usia dini/TK, sekolah/ perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh dan/atau berada dibawah naungan yayasan dan organisasi Islam.

- d. Pelajaran agama Islam di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah, dan/atau sebagai program studi.
- e. Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, dan/atau di forum-forum kajian keislaman, seperti: majelis ta'lim, dan institusi-institusi lainnya yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat, atau pendidikan Islam melalui jalur pendidikan non formal, dan informal.⁶³

Kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam pengertian yang kedua ini, pendidikan Islam dapat mencakup: 1) kepala sekolah/madrasah atau pimpinan perguruan tinggi yang mengelola dan mengembangkan aktivitas kependidikan yang disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, serta tenaga-tenaga penunjang pendidikan (seperti pustakawan, laboran, teknisi sumber belajar, dan lain-lain) yang mendukung terciptanya suasana, iklim dan budaya keagamaan Islam di sekolah/madrasah atau perguruan tinggi tersebut; dan 2) komponen-komponen aktivitas pendidikan, seperti kurikulum atau program pendidikan, peserta didik yang tidak sekedar pasif-reseptif, tetapi aktif kreatif, personifikasi pendidik/guru, konteks belajar atau lingkungan, alat/media/sumber belajar, metode, dan lain-lain

⁶³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 14

yang disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, atau yang berciri khas Islam.⁶⁴

Dari kedua pengertian pendidikan Islam tersebut, maka pengertian pertama lebih menekankan pada aspek kelembagaan dan program pendidikan Islam, dan yang kedua lebih menekankan pada aspek spirit Islam yang melekat pada setiap aktivitas pendidikan. Namun demikian, inti dari kedua pengertian tersebut pada dasarnya terletak pada substansinya yang hendak mengembangkan spirit Islam dalam aktifitas pendidikan, baik dalam prosesnya, lembaganya, guru dan peserta didiknya, maupun dalam penciptaan konteks/lingkungan. Pps program studi Pendidikan Islam memiliki misi untuk mengembangkan kelima jenis pendidikan Islam tersebut, sekaligus mengembangkan pemikiran, teori dan praktik pendidikan dalam perspektif Islam, sehingga eksistensinya dapat menjadi pendidikan Islam yang unggul dan bermutu.⁶⁵

Muhaimin juga menambahkan pengertian pendidikan Islam sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Pengertian itu mempunyai lima prinsip pokok pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 15

⁶⁵ Muhaimin, *Op. cit.*, hlm. 41

- a. *Proses transformasi dan internalisasi*, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang, dan terus menerus dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola penggunaan pola dan sistem tertentu.
- b. *Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai*, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan, serta pengamalan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.

Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan yang bercirikan Islami, yakni ilmu pengetahuan yang memenuhi kriteria *epistimologi* Islami yang tujuannya hanya untuk mengenal dan menyadari diri pribadi dan relasinya terhadap Allah, sesama manusia, dan kepada alam semesta.

Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani. Nilai ilahi mempunyai dua jalur, yaitu:

- 1) Nilai-nilai yang bersumber dari sifat-sifat Allah yang tertuang dalam “Asmaul Husna” sebanyak 99 nama-nama yang indah. Nama-nama itu pada hakikatnya telah menyatu pada potensi dasar manusia yang selanjutnya disebut *fitrah*.
- 2) Nilai-nilai yang bersumber dari hukum Allah, baik berupa hukum yang linguistik verbal (*qur’ani*) dan nonverbal (*kauni*).

Sebaliknya, nilai insan merupakan nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa, dan karsa manusia yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban manusia, yang memiliki sifat dinamis temporer.⁶⁶

- c. *Pada diri anak didik*, yaitu pendidikan itu diberikan pada anak didik yang mempunyai potensi-potensi rohani. Dengan potensi itu anak didik dimungkinkan dapat didik, sehingga pada akhirnya mereka dapat mendidik. Konsep ini berpijak pada konsepsi manusia sebagai makhluk psikis.
- d. *Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya*, yaitu tugas pokok pendidikan Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai tingkat kemampuan, minat, dan bakatnya. Dengan demikian terciptalah dan terbentuklah daya kreativitas produktifitas anak didik.
- e. *Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya*, yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya “*Insan Kamil*”, yaitu manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani-rohani, struktur kehidupan dunia-akhirat, keseimbangan pelaksanaan fungsi manusia sebagai hamba khalifah Allah dan keseimbangan pelaksanaan trilogi hubungan manusia.

⁶⁶ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 137

Akibatnya, proses pendidikan Islam yang dilakukan dapat menjadikan anak didik hidup penuh bahagia, sejahtera, dan penuh kesempurnaan.⁶⁷

Kemudian Muhaimin menambahkan pengertian pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Pendidikan islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis.

Menurut Muhaimin pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pespektif, yaitu:

- a. Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar, yaitu al-Qur'an dan hadis.⁶⁸
- b. Pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan hidup dan sikap hidup seseorang.
- c. Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 138

⁶⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan PSAPM, 2003), hlm. 23

2. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam Menurut Muhaimin.

Menurut Muhaimin tugas pokok pendidikan Islam adalah membentuk pembinaan anak didik pada ketakwaan dan berakhlak karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman, dan multi aspek keihsanan. Selain itu, tugas pendidikan juga mempertinggi kecerdasan dan kemampuan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, beserta manfaat dan aplikasinya dan dapat meningkatkan kualitas hidup dengan memelihara, mengembangkan, serta meningkatkan budaya dan lingkungan, dan memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat, bangsa dan sesama manusia serta sesama makhluk lain. Jelasnya, tugas itu dapat menumbuhkan kreativitas anak didik, melestarikan nilai-nilai, serta membekali kemampuan produktivitas pada anak didik.⁶⁹

Adapun fungsi pendidikan Islam menurut Muhaimin adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.

Arti dan tujuan struktur menuntut terwujudnya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun segi horizontal. Faktor-faktor pendidikan dapat berfungsi secara *interaksional* (saling mempengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya, arti tujuan *institusional*

⁶⁹ Muhaimin, *Op. cit.*, hlm. 143

mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan cenderung kearah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh kartenya itu, terwujudlah berbagai jenis dan jalur pendidikan yang formal, informal, dan nonformal dalam masyarakat.⁷⁰

Muhaimin juga menambahkan fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik.
- b. Menumbuhkan kreativitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik.
- c. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan nilai ilahi.
- d. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif.
- e. Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan.
- f. Mewariskan nilai-nilai Ilmu dan nilai-nilai insan kepada peserta didik.⁷¹

3. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhaimin

Menurut Muhaimin, tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya terfokus pada tiga bagian, yaitu:

⁷⁰ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 144

⁷¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 15

a. Terbentuknya “*insan kamil*” yang mempunyai wajah-wajah qur’ani, misalnya:

- 1) Wajah kekeluargaan dan persaudaraan yang menumbuhkan sikap egalitarianisme. (Q.S. 49: 10-13)
- 2) Wajah yang penuh kemuliaan sebagai makhluk yang berakal dan dimuliakan. (Q.S. 8: 4)
- 3) Wajah yang kreatif yang menumbuhkan gagasan-gagasan baru dan bermanfaat bagi kemanusiaan. (Q.S. 23: 14)
- 4) Wajah yang penuh keterbukaan yang menumbuhkan prestasi kerja dan pengabdian mendahului prestasi. (Q.S. 6: 132)
- 5) Wajah yang menokotomis yang menumbuhkan integralisme, sistem *ilahiyah* ke dalam sistem *insaniyah* dan sistem *kauniyah*. (Q.S. 2: 25).

b. Terciptanya *insan kaffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah.⁷²

- 1) Dimensi religius, yaitu manusia merupakan makhluk yang mengandung berbagai misteri dan tidak dapat direduksikan kepada faktor semata-mata. Dengan demikian, manusia dapat dicegah untuk dijadikan angka, atomat, dan robot yang diprogramkan secara *deterministis*, tetapi tetap mempertahankan kepribadian, kebebasan dan martabatnya.

⁷² Muhaimin, *Op. cit.*, hlm. 165

- 2) Dimensi budaya, manusia merupakan makhluk yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelestarian dunia seisinya. Dalam dimensi ini, manusia mendapatkan dasar untuk mempertahankan keutuhan kepribadiaannya dan mampu mencegah arus zaman yang membawa pada desintegrasi dan framentasi yang selalu mengancam kehidupan manusia.
 - 3) Dimensi ilmiah, dimensi yang mendorong manusia untuk selalu bersikap objektif dan realistis dalam menghadapi tantangan zaman, serta barbagai kehidupan manusia terbina untuk bertingkah laku secara kritis dan rasional, serta berusaha mengembangkan keterampilan dan kreativitas berpikir.
- c. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai *warasatul Anbiya'* dan memberi bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.⁷³

Muhaimin juga menambahkan tujuan pendidikan Islam itu adalah mengembangkan potensi manusia dan melindungi (terlindungi dalam koridor Islam) serta menyelamatkannya supaya tetap berada di atas jalan yang benar yang diridhai Tuhan.

“Pendidikan Islam itu memang mengembangkan potensi peserta didik (fitrah manusia) yang tidak hanya mengembangkan tapi juga harus menyelamatkan, apa artinya mengembangkan kalau tidak selamat kalau tidak terlindungi dalam artian terlindungi dalam koridor Islam. Selama ini di dalam tujuan UU Sisdiknas itu kan hanya mengembangkan potensi saja tapi kalau ini tidak hanya sekedar mengembangkan potensi saja melainkan bagaimana potensi tersebut dapat diselamatkan (terlindungi) supaya tetap berada di

⁷³ *Ibid*, hlm. 166

atas jalan yang benar yang diridhai oleh Tuhan. Pendidikan Islam itu disamping mengembangkan potensi manusia juga menyiapkan mereka untuk hidup di masa depan, potensi berkembang itu agar supaya siap hidup di masa depan, siap mengabdikan di masyarakat, siap berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat, dan siap untuk bekerja.”⁷⁴

Menurut Muhaimin tujuan pendidikan Islam itu lebih menekankan kepada pengembangan potensi peserta didik, dimana dalam proses pengembangannya dibarengi dengan menyelamatkan potensi tersebut, menyelamatkan yang Muhaimin maksud adalah terlindungi dalam koridor Islam dan tetap berada di jalan yang lurus yang diridhai oleh Tuhan. Dan kemudian menyiapkan mereka untuk hidup di masa depan, mengabdikan dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan Negara.

Muhaimin memaparkan konsep pemikiran pendidikan islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, hal-hal yang harus dikembangkan oleh sebuah lembaga dengan mengembangkan program-program unggulan di sekolah dan harus dibina oleh orang-orang yang kompeten, komitmen dan penuh dedikasi. Karena pendidikan Islam itu ada aspek ibadahnya, sehingga niat suci itu penting. Kemudian supaya tetap unggul, maka sekolah itu harus memiliki siswa yang berprestasi, mereka harus kompak, ada hubungan harmonis antara yang satu dengan yang lain,

“Harus mengembangkan program unggulan di sekolah dan harus dibina oleh orang-orang yang kompeten, komitmen dan penuh dedikasi. Pendidikan Islam itu tidak sekedar hanya sebagai alat untuk mencari mata pencaharian melainkan disitu ada aspek ibadahnya, sehingga niat suci itu penting, karena itu tidak hanya kompeten profesional tetapi harus penuh dedikatif (pengabdian)

⁷⁴ Wawancara dengan Muhaimin, Dosen tetap/ Guru Besar UIN MALIKI Malang, tanggal 13 Juni 2012, 09.00, Pascasarjana UIN MALIKI Malang.

kepada Tuhan maupun kepada masyarakat. Kemudian supaya tetap unggul, maka sekolah itu harus memiliki siswa yang berprestasi, siswa yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik itu diperoleh dari proses pembelajaran yang unggul itu. Kemudian mereka kompak, ada hubungan harmonis antara yang satu dengan yang lain, kompak dalam mendidik anak jangan sampai ada konflik-konflik yang terjadi didalam, seperti dalam buku saya itu dimana untuk menyiapkan generasi *imam lilmuttaqin* atau *dzurriyatu qurrata a'yun* itu diperlukan “*azwaj*” yang “*qurrata a'yun*”, *azwaj* itu berasal dari kata “*zauj*” yang artinya berpasang-pasangan, pasangan-pasangan tersebut adalah mitra kerja, dan mitra kerjanya itu juga harus *qurrata a'yun*, harmonis, dan kompak tanpa itu sulit untuk bisa mengeluarkan lulusan yang *aldzurriyah qurrata a'yun*, terus kemudian dipimpin dan dimenej dengan bagus jangan hanya seadanya dan mengembangkan program-program unggulan demi untuk membangun citra pendidikan Islam bahwa pendidikan Islam itu bagus dan bermutu, Islam itu *ya'lu walayu'la alai*.”⁷⁵

Pada dasarnya pendidikan Islam itu bukanlah sekedar hanya untuk mencari nafkah tetapi di dalamnya ada unsur ibadahya, sehingga Menurut Muhaimin niat suci itu penting untuk dimiliki oleh pelaku pendidikan, dan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu harus mengembangkan program-program unggulan di sekolah yang dibina oleh orang yang kompeten, berkomitmen dan penuh dedikasi, dan lembaga itu harus mempunyai siswa yang berprestasi baik itu di akademik maupun non akademik. Dan untuk memiliki siswa yang demikian itu harus melalui pengembangan pembelajaran yang unggul itu, lalu mereka harus kompak, ada hubungan harmonis antara yang satu dengan yang lain, karena tanpa itu sangat sulit untuk mengeluarkan lulusan yang *dzurriyah qurrata 'ayun*.

⁷⁵ Wawancara dengan Muhaimin, Dosen tetap/ Guru Besar UIN MALIKI Malang, tanggal 13 Juni 2012, 09.00, Pascasarjana UIN MALIKI Malang.

Dari pemaparan pemikiran Muhaimin di atas, dapat ditegaskan bahwa konsep pemikiran Muhaimin terhadap pendidikan Islam itu menekankan pada proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai (*nilai ilahi dan nilai insani*) pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya (menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menjaga potensi laten) serta menyelamatkan potensi tersebut (terlindungi dalam koridor Islam dan tetap berada di atas jalan yang benar yang diridhai oleh Tuhan), dan menyiapkan mereka untuk hidup di masa depan.

C. Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin

Menurut Muhaimin, ada lima tipologi pemikiran pendidikan Islam yang dia petakan, yaitu : ⁷⁶

1. Perenial-esensialis salafi yang berupaya menonjolkan wawasan kependidikan Islam era salaf, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai (Ilahiyah dan insaniyah), kebiasaan dan tradisi masyarakat salaf (era kenabian dan sahabat), karena mereka dipandang sebagai masyarakat yang ideal. Model ini menyajikan secara manqul, yakni memahami atau menafsirkan nash-nash tentang pendidikan dengan nash yang lain atau dengan pendapat sahabat, serta dengan tekstual yang berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab. Untuk selanjutnya berusaha mempertahankan dan melestarikan

⁷⁶ Muhaimin, *Op. cit.*, hlm. 61-62

nilai-nilai dan praktik pendidikan tersebut hingga sekarang. Parameternya ingin kembali ke masyarakat salaf yang dianggap ideal, yang dipahami secara tekstual.

2. Perenialis-esensialis mazhab lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan berkecenderungan untuk mengikuti aliran, pemahaman, atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang dianggap sudah relatif mapan. Pendidikan Islam berfungsi untuk melestarikan dan mempertahankan serta mengembangkan melalui upaya-upaya pemberian *syarh* dan *hasyiyah*, serta kurang keberanian untuk mengubah substansi materi pemikiran pendahulunya. Dengan kata lain, pendidikan Islam lebih berfungsi sebagai upaya mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan konteks sekarang.
3. Modernis yang menonjolkan wawasan pendidikan Islam yang bebas modifikasi, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan dan kebutuhan dari lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, agar dapat berbuat sesuai dengan tuntutan zaman.
4. Perenialis-esensialis kontekstual-falsifikatif mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikatif dan mengembangkan wawasan kependidikan Islam masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi serta perubahan sosial yang ada. Fungsi pendidikan Islam adalah sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai (Ilahiyah dan insaniyah), dan sekaligus menumbuhkembangkan dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada.

5. Rekonstruksi Sosial lebih menonjolkan sikap pro aktif dan antisipatifnya, sehingga tugas pendidikan adalah membantu agar peserta didik menjadi cakap dan kreatif serta bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya. Maka fungsi pendidikan dalam tipologi ini adalah sebagai upaya menumbuhkan kreativitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya manusia, dan isi nilai-nilai insani dan Ilahi, serta menyiapkan tenaga kerja produktif.⁷⁷

Dan dari kelima tipologi tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa pada masing-masing tipologi terdapat titik temu dalam aspek rujukan utama mereka kepada fakta-fakta informasi, pengetahuan, serta ide-ide dan nilai-nilai esensial yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Perbedaan dari masing-masing tipologi tersebut terletak pada tekanan dalam pengembangan wawasan kependidikan Islam dari rujukan utama tersebut.

Kelima tipologi di atas, dapat dipakai sebagai alat untuk memahami model-model pengembangan pemikiran mereka melalui telaah terhadap karya-karya ilmiah atau buku-buku mereka tersebut, sehingga dapat dijelaskan tipologi manakah yang lebih menonjol dalam pengembangan pemikiran

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 61

pendidikan Islam, untuk selanjutnya dicarikan solusi alternatif mengenai tipologi yang ideal untuk dikembangkan di Indonesia.

Kelima tipologi tersebut merupakan hasil pemikiran panjang yang dilakukan Muhaimin dalam mempelajari, mengkaji dan menganalisa pendidikan secara umum dan pendidikan Islam itu sendiri secara khusus. Dan tipologi tersebut murni dari hasil pemikiran beliau sendiri tanpa adanya pengaruh dari tokoh-tokoh yang mewarnai konsep pemikirannya.

“Tidak ada, saya bangun sendiri dan saya melihat *tren* perkembangan pemikiran Islam pada umumnya kemudian saya coba mempelajari pemikiran-pemikiran pendidikan pada umumnya yang berkembang. Kemudian dari dua alat ini (dialog dua alat) ini saya membaca realitas di masyarakat hingga akhirnya terbangunlah kelima tipologi itu.”⁷⁸

Muhaimin dalam memetakan kelima tipologi tersebut melihat *trend* yang berkembang dalam pemikiran Islam secara umum yang kemudian dia mempelajari dan mengkaji pemikiran tersebut dengan pemikiran pendidikan secara umum, sehingga dari keduanya itu dia mampu membaca realitas yang terjadi di masyarakat, dia mampu merenungkan apa yang telah dikembangkan oleh masyarakat dalam perkembangannya dengan dua alat yang telah dia kembangkan tersebut.

Kemudian Muhaimin menegaskan bahwa beliau memetakan, mentipologikan pendidikan Islam yang berkembang yang ternyata kemudian hasilnya ada lima tipologi pemikiran pendidikan Islam itu, dimana dari tipologi tersebut beliau dapat membaca bagaimana sebenarnya sistem

⁷⁸ Wawancara dengan Muhaimin, Dosen tetap/ Guru Besar UIN MALIKI Malang, tanggal 13 Juni 2012, 09.00, Pascasarjana UIN MALIKI Malang.

pendidikan Islam yang berkembang selama berjalannya pendidikan Islam itu sendiri.

“Saya kan memetakan, mentipologikan pendidikan Islam dan ternyata pendidikan Islam yang berkembang itu seperti ini ada perenialis-esensialis salafi, perenialis-esensialis mazhab, modernis, dan ada perenialis-esensialis kontekstual-falsifikatif itu yang jargonnya *almuhafadhatu ‘ala qodimis sholeh wal-ahdu bijadidil aslah*, dan kemudian ada rekonstruksi sosial. Maka lewat alat itu saya bisa memetakan, saya bisa membaca bagaimana sistem pendidikan Islam yang berkembang selama ini.”⁷⁹

Kelima tipologi tersebut adalah hasil pemetaan dan pentipologian Muhaimin dalam pendidikan Islam, secara prinsip apa yang telah dia lakukan untuk dapat membaca bagaimana sebenarnya sistem pendidikan Islam yang mampu berkembang selama ini, sehingga kedepannya tipologi tersebut dapat dipakai dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih baik sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Muhaimin memetakan, mentipologikan dan mengkonseptualisasikan tipologi tersebut pada konteks dimana pendidikan Islam mengalami tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas dan kajian kritis pada corak pemikiran pendidikan Islam. Kemudian tipologi itu dipetakan untuk menjawab hal tersebut.

“Tipologi tersebut dikonseptualisasikan penulis dari hasil kajian terhadap aliran-aliran filsafat pendidikan pada umumnya, serta mencermati pola-pola pemikiran Islam yang berkembang dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas, dan kajian kritis terhadap corak pemikiran pendidikan Islam pada

⁷⁹ Wawancara dengan Muhaimin, Dosen tetap/ Guru Besar UIN MALIKI Malang, tanggal 13 Juni 2012, 09.00, Pascasarjana UIN MALIKI Malang.

umumnya sebagaimana terkandung dalam karya para ulama dan/atau cendekiawan muslim dalam bidang pendidikan Islam.”⁸⁰

Pendidikan Islam berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan masyarakat, dan pendidikan Islam selalu menghadapi tantangan yang terjadi dengan perkembangan tersebut. Di saat pendidikan Islam itu menghadapi tantangan perubahan zaman dan era modernitas, maka Muhaimin mengkonseptualisasikan tipologi tersebut yang dihasilkan dari kajian terhadap aliran-aliran filsafat pendidikan pada umumnya dan mencermati pola-pola pemikiran Islam yang berkembang, dan untuk menjawab kajian kritis terhadap corak pemikiran pendidikan Islam pada umumnya.

Untuk menjelaskan kelima tipologi tersebut di atas, berbagai tipologi pemikiran pendidikan Islam, parameter dari masing-masing tipologi tersebut, serta ciri-ciri pemikiran masing-masing dan implikasinya terhadap pendidikan Islam dapat digambarkan secara singkat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam

NO	TIPOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM	PARAMETER	CIRI-CIRI PEMIKIRANNYA	FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM
1	2	3	4	5
1	Perennial-Esensialis Salafi	-Bersumber dari al-Qur'an dan hadis -Regresif ke masa salaf -konservatif (mempertahankan dan	-Menjawab persoalan pendidikan Islam konteks wacana salafi -memahami nash dengan kembali ke salaf secara tekstual	-Melestarikan dan mempertahankan nilai dan budaya masyarakat salaf, karena ia dipandang

⁸⁰ Keterangan Muhaimin pada table 3 Tipologi Pemikiran (Filsafat) Pendidikan Islam, dalam Bukunya *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan PSAPM, 2003), hlm. 67

		melestarikan nilai-nilai era salafi) -Wawasan kependidikan Islam yang berorientasi masa silam (era salaf)	-Pemahaman ayat dengan ayat lain, ayat dengan hadis, hadis dengan hadis dan kurang adanya pengembangan dan elaborasi	sebagai masyarakat ideal. -Pengembangan potensi dan interaksinya dengan nilai dan budaya masyarakat salaf.
2	Perennial-Esensialis Mazhabi	-Bersumber dari al-Qur'an dan hadis -Registif ke masa pasca salaf/ klasik -Konservatif (mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai dan pemikiran para pendahulunya secara turun temurun)	-Menekankan pada <i>syarh</i> dan <i>hasyiyah</i> terhadap pemikiran pendahulunya. -Kurang ada keberanian mengkritisi atau mengubah substansi materi pemikiran para pendahulunya.	-Melestarikan dan mempertahankan nilai dan budaya serta tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. -Pengembangan potensi dan interaksinya dengan nilai dan budaya masyarakat terdahulu.
3	Modernis	-Mengikuti aliran, pemahaman dan pemikiran terdahulu yang dianggap mapan. -Wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan berorientasi masa silam -Bersumber dari al-Qur'an dan hadis Bebas modifikatif tapi terikat oleh nilai-nilai	-Tidak berkepentingan untuk mempertahankan dan melestarikan pemikiran dan sistem pendidikan para pendahulunya. -Lapang dada dalam menerima dan mendengarkan pemikiran pendidikan dari manapun dan siapapun untuk kemajuan pendidikan Islam. -Selalu menyesuaikan dan melakukan	-Pengembangan potensi individu secara optimal. -Interaksi potensi dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya. -Rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus agar dapat berbuat sesuatu yang intelegen dan mampu melakukan penyesuaian dan

		kebenaran universal (Allah). -Progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merepon tuntutan dan kebutuhan lingkungannya.	penyesuaian kembali pendidikan Islam dengan tuntutan perubahan sosial dan perkembangan iptek.	penyesuaian kembali dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya.
4	Perennial-Esensialis Kontekstual-Falsifikatif	-Bersumber dari al-Qur'an dan hadis -Regresif dan konservatif dengan melakukan kontekstualisasi dan uji falsifikasi. -Rekonstruksi yang kurang radikal -Wawasan kependidikan Islam yang concern terhadap kesinambungan pemikiran pendidikan Islam dalam merespon tuntutan perkembangan iptek dan perubahan sosial yang ada	-Menghargai pemikiran pendidikan Islam yang berkembang pada era salaf, klasik dan pertengahan. -Memadukan pemikiran pendidikan Islam era salaf dan klasik serta pertengahan dalam konteks ruang dan zamannya untuk difalsifikasi -Rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam terdahulu yang dianggap kurang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan era kontemporer.	-Pengembangan potensi. -Interaksi potensi dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya. -Melestarikan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah sekaligus menumbuhkan bangkanya dalam konteks perkembangan iptek dan perubahan sosial yang ada
5	Rekonstruksi Sosial	-Bersumber dari al-Qur'an dan hadis -Progresif dan dinamis -Rekonstruksi	-Tidak menampilkan konstruk tertentu yang closed-ended, tapi konstruk yang terus dikembangkan	-Menumbuhkan kreativitas peserta didik secara berkelanjutan. -Memperkaya

		sosial berkelanjutan yang dibangun dari bottom up, grass root dan pluralism. -Wawasan kependidikan Islam yang proaktif dan antisipatif dalam menghadapi percepatan perkembangan iptek, tuntutan perubahan yang tak terduga dan eksponensial, atau berorientasi ke masa depan	bolak-balik antara empiri dan konsep teori. -Rekonstruksi sosial di perkembangan post-paradigmatik atau paradigmanya terus dikembangkan. -Komitmen terhadap pengembangan kreativitas yang berkelanjutan. -Dalam menghadapi keragaman budaya, moral hidup ditampilkan dalam <i>a fair justice</i> dan mampu membuat <i>overlapping concensus</i> tata nilai	khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan ilahi -Menyiapkan tenaga kerja produktif serta mengantisipasi masa depan atau memberi corak struktur kerja masa depan. -Ketiga fungsi tersebut intinya untuk mengembangkan manusia agar menjadi cakap atau kreatif untuk selanjutnya mampu bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakat.
--	--	---	---	---

Pemetaan Muhaimin tentang kelima tipologi tersebut dapat memberikan suatu pandangan perkembangan pemikiran pendidikan Islam yang berkembang. Dari pemetaan tipologi tersebut dan konsep pemikirannya tentang pendidikan Islam dan sesuai dengan teori-teori pendidikan yang berkembang, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa konsep pemikiran Muhaimin dalam pemetaan kelima tipologi tersebut dan konsep pemikirannya menunjukkan atas kecondongannya pada teori **Kognitivisme**. Dimana teori

ini memiliki asumsi filosofis, yaitu *the way in which we learn*. Pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran. Menurut aliran ini, kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita dalam menafsirkan peristiwa/kejadian yang terjadi di dalam lingkungan.

Indikator, ciri dan karakteristik yang dikembangkan dalam teori kognitivisme adalah sebagai berikut:

1. Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia (rasional). Dan asumsi teori ini bahwa pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran.
2. Menurut aliran teori ini kita dapat belajar dikarenakan kita mampu untuk menafsirkan, mengkaji dan membaca peristiwa/kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar kita.
3. Menurut teori ini orang yang berpengetahuan itu sebagai seseorang yang terampil dalam memecahkan masalah. Artinya orang yang berpengetahuan itu mampu berinteraksi dengan lingkungan dalam menguji hipotesis dan menarik generalisasi.
4. Ciri teori ini mementingkan apa yang ada dalam diri manusia.
5. Menurut Piaget, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik.
6. Aplikasi teori ini dalam pembelajaran yaitu guru harus memahami bahwa siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya,

anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar belajar menggunakan benda-benda konkret.

7. Karakter teori ini adalah menjadikan siswa lebih kreatif dan mandiri.

Adapun konsep pemikiran Muhaimin dan konsep pemetaan kelima tipologinya yang berkesinambungan dengan indikator, ciri dan karakteristik teori kognitivisme tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menurut Muhaimin tugas pendidikan itu suatu upaya mempertinggi kecerdasan dan kemampuan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan misi program studi pendidikan Islam yaitu untuk mengembangkan pemikiran, teori dan praktik pendidikan dalam perspektif Islam, sehingga eksistensinya dapat menjadi pendidikan Islam yang unggul dan bermutu. Kemudian dalam tujuan pendidikan Islam Muhaimin menjelaskan sebagai terciptanya insan *kaffah* yang memiliki beberapa dimensi.

“Tujuan pendidikan Islam yaitu terciptanya insan *kaffah* yang memiliki dimensi ilmiah yang mendorong manusia untuk selalu bersikap objektif dan realistis dalam menghadapi tantangan zaman, serta barbagai kehidupan manusia terbina untuk bertingkah laku secara kritis dan rasional, serta berusaha mengembangkan keterampilan dan kreativitas berpikir”.⁸¹

Dimensi ilmiah yang tertuang dalam karakter insan *kaffah* menginginkann manusia untuk mampu bersikap realistis dan memakai akal (rasio) dalam menjalankan kehidupan dengan semua tantangan dan perubahan zamannya, serta selalu mengasah ketermpilannya dalam

⁸¹ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 165

mengelola pikir untuk mengembangkan pemikiran yang logis dan terampil dalam mengasah kreativitas berpikir.

2. Muhaimin dalam mentipologikan dan memetakan kelima tipologinya dia melihat *trend* perkembangan pemikiran Islam pada umumnya dan mempelajari pemikiran-pemikiran pendidikan pada umumnya yang berkembang. Dimana dari dua alat itu dia membaca realitas di masyarakat yang berkembang pada saat itu.

“Tidak ada, saya bangun sendiri dan saya melihat *tren* perkembangan pemikiran Islam pada umumnya kemudian saya coba mempelajari pemikiran-pemikiran pendidikan pada umumnya yang berkembang. Kemudian dari dua alat ini (dialog dua alat) ini saya membaca relitas di masyarakat hingga akhirnya terbangunlah kelima tipologi itu.”⁸²

Untuk mampu membaca perkembangan masyarakat itu bukanlah perkara mudah. Untuk dapat membaca dan mengkajinya Muhaimin harus mampu belajar dan mengkaji *trend* perkembangan pemikiran Islam pada umumnya dan pemikiran-pemikiran pendidikan pada umumnya.

3. Muhaimin dalam memetaka kelima tipologinya tersebut berharap agar dapat dipakai oleh para peduli, pembelajar, peneliti, pengkaji pendidikan Islam untuk memahami model-model atau tipe pemikiran pendidikan Islam yang berkembang.

“Kelima tipologi tersebut dapat dipakai sebagai alat untuk memahami model-model pengembangan pemikiran mereka melalui telaah terhadap karya-karya ilmiah atau buku-buku mereka tersebut, sehingga dapat dijelaskan tipologi manakah yang lebih menonjol dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam,”⁸³

⁸² Wawancara dengan Muhaimin, Dosen tetap/ Guru Besar UIN MALIKI Malang, tanggal 13 Juni 2012, 09.00, Pascasarjana UIN MALIKI Malang.

⁸³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan PSAPM, 2003), hlm. 64

Harapan yang Muhaimin inginkan dari pemetaan kelima tipologi itu menunjukkan bagaimana Muhaimin dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dan tantangan yang terjadi dalam perkembangan pendidikan Islam dengan pemetaan tipologi tersebut.

4. Konsep pemikiran Muhaimin menekankan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Dimana dengan potensi itu anak didik dalam proses pengembangannya itu mampu untuk dididik dan mampu mendidik di kemudian hari.

“pendidikan itu diberikan pada anak didik yang mempunyai potensi-potensi rohani. Dengan potensi itu anak didik dimungkinkan dapat dididik, sehingga pada akhirnya mereka dapat mendidik. Konsep ini berpijak pada konsepsi manusia sebagai makhluk psikis”.⁸⁴

Dan fungsi pendidikan Islam menurut Muhaimin adalah menumbuhkan potensi-potensi atau fitrah peserta didik.

5. Menurut Muhaimin pendidikan pada masa anak-anak perlu ditonjolkan pada hal-hal yang melalui keteladanan atau peragaan hidup secara riil, karena contoh tauladan yang dilihat anak lebih berkesan dan lebih dapat diambil untuk menjadi bagian dari dirinya.

“Contoh teladan itu dapat berupa tampilan fisik pendidik, misalnya cara berpakaian, gaya berbicara dan sebagainya, atau tampilan fisik lingkungan belajarnya dan lain-lain”.⁸⁵

⁸⁴ Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 137

⁸⁵ Ibid, hlm. 293

Tampilan fisik seorang pendidik sangat mampu merangsang anak didik untuk melakukan apa yang telah ditampilkan oleh seorang pendidik, sehingga posisinya menjadi sangat sentral dalam menumbuh dan mengembangkan kecerdasan seorang anak didik. Dan faktor-faktor pendidikan dapat berfungsi secara *interaksional* (saling mempengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan.

6. Menurut Muhaimin bahwa anak-anak adalah anak dalam arti keseluruhannya. Dia bukan orang dewasa dalam bentuk kecil.

“anak-anak itu bukan hanya tubuh dan kemampuan jasmaninya saja yang kecil, tetapi juga kecerdasan, perasaan dan keadaan jiwa (rohaninya) juga berlainan dengan orang dewasa. Karena itu apa yang cocok untuk orang dewasa tidak akan cocok untuk anak-anak, demikian pula dalam masalah agama. Karenanya pada anak didik perlu ditonjolkan hal-hal yang konkret”.⁸⁶

Perbedaan yang terletak pada diri seorang anak-anak itu tidak hanya pada fisik dan yang tampak di mata saja, melainkan kecerdasan, perasaan dan jiwanya juga kecil dan sangat berbeda dengan orang dewasa, sehingga hal-hal yang konkret itu sangat perlu untuk ditonjolkan dalam mengembangkan kecerdasan anak-anak.

7. Muhaimin memaparkan tugas pendidikan Islam sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan serta memelihara potensi yang laten yang dimiliki anak didik sesuai dengan tingkat minat dan bakatnya.

“Tugas pokok pendidikan Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai tingkat kemampuan, minat, dan

⁸⁶ Ibid, hlm. 294

bakatnya. Dengan demikian terciptalah dan terbentuklah daya kreativitas produktifitas anak didik”.⁸⁷

Tugas itu dapat menumbuhkan kreativitas anak didik, melestarikan nilai-nilai, serta membekali kemampuan produktivitas pada anak didik. Dan fungsi pendidikan menurut Muhaimin adalah menumbuhkan kreativitas.

D. Kontribusi Pemikiran Muhaimin Terhadap Pendidikan Islam

1. Pandangan Pemikiran Muhaimin Terhadap Pendidikan Islam

a. Pembelajaran Berbasis Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin bahwa pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (sebagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.⁸⁸

Untuk mengembangkan pandangan hidup tersebut diperlukan pembelajaran pendidikan agama Islam berdasarkan pendekatan kontekstual, yang intinya selalu mengaitkan pembelajaran PAI dengan konteks dan pengalaman-pengalaman hidup peserta didik yang beraneka ragam dan konteks masalah-masalah serta situasi riil kehidupannya melalui interaksi dengan lingkungan dan

⁸⁷ Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 143

⁸⁸ Muhaimin, *Op.cit.*, hlm. 262

menginterpretasi terhadap pengetahuan dan pengalaman hidup tersebut, maka peserta didik dapat mengkonstruksi makna dan nilai-nilai Islam yang perlu diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, pembelajaran PAI berdasarkan pendekatan kontekstual mengasumsikan bahwa laboratorium pendidikan agama Islam adalah kehidupan itu sendiri atau peristiwa-peristiwa hidup dan kehidupan yang berada di alam semesta ini, baik yang terkait masalah-masalah keluarga, sosial, ekonomi, politik, budaya, ipteks, maupun lingkungan alam, dan sebagainya.

Mungkin kemudian akan muncul pertanyaan tentang perubahan ajaran dan nilai-nilai dasar agama, serta prinsip-prinsip dasar keyakinan beragama ketika pembelajaran PAI dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual. Namun **Muhaimin menegaskan** bahwa:

“Prinsip dan dasar pokok ajaran agama secara ontologis dan aksiologis akan tetap seperti itu adanya, tetapi secara epistemologis akan bergerak sesuai dengan bentuk tantangan yang dihadapi. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI termasuk dalam wilayah epistemologis, yang titik tekannya terletak pada bagaimana proses, prosedur dan metodologi yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan agama Islam, menghayati dan mengamalkan”.⁸⁹

Pendidikan agama Islam di sekolah pada dasarnya berusaha untuk membina sikap dan perilaku keberagaman peserta didik itu sendiri, bukan terutama pada aspek pemahaman tentang agama. Dengan perkataan lain, yang diutamakan oleh pendidikan agama Islam bukan *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama)

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 263

ataupun *doing* (bisa mempraktekkan apa yang diketahui) setelah diajarkan di sekolah, tetapi justru lebih mengutamakan kepada ***being***-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama).

Pendidikan agam Islam di sekolah terdiri atas beberapa aspek, yaitu: aspek al-Qur'an dan al-Hadis, akidah, fiqih, aspek tarikh (sejarah) dan kebudayaan Islam. Meskipun masing-masing aspek tersebut pada dasarnya saling keterkaitan, saling mengisi dan melengkapi, tetapi jika dilihat secara teoritis masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Aspek-aspek tersebut perlu dikembangkan dengan pendekatan kontekstual dengan landasan pemikiran teoritik.

b. Strategi Baru Pembelajaran Pada Perguruan Tinggi di Era Multikultural: Bidang Ilmu-Ilmu Agama Serta Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Di dalam QS Al-Hujurat menerangkan bahwa semua manusia adalah sama-sama makhluk Tuhan; mereka memiliki keyakinan (agama), tradisi dan budaya sendiri; mereka memiliki pandangan hidup yang beragam, serta hidup dalam berbagai suku, bangsa dan bahasa.⁹⁰ Sebagai berikut:

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 287

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujurat: 13).

Dari uraian di atas Muhaimin menggaris bawahi bahwa pengembangan pembelajaran dan pendidikan ilmu-ilmu agama Islam serta al-Qur'an dan hadis pada Perguruan Tinggi Islam berpotensi untuk mengarah pada sikap *toleran* dan *intoleran*, berpotensi untuk mewujudkan integrasi (persatuan dan kesatuan) atau disintegrasi (perpecahan) dalam kehidupan masyarakat. Fenomena tersebut akan banyak ditentukan setidak-tidaknya oleh: *pertama*, pandangan teologi agama dan doktrin ajarannya; *kedua*, sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut; *ketiga*, lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya, dan *keempat*, peranan dan pengaruh pemuka agama, termasuk guru agama, dalam mengarahkan pengikutnya.⁹¹

⁹¹ *Ibid*, hlm. 287-288

Maka menurut Muhaimin, pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam serta al-Qur'an dan Hadis di Perguruan Tinggi Islam era Multikultural diharapkan agar tidak sampai: 1) menumbuhkan semangat fanatisme buta; 2) menumbuhkan sifat intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat; dan 3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan umat. Sebaliknya, pengembangan pembelajaran tersebut diharapkan agar mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam suasana multikultural. Yaitu persaudaraan yang bersifat Islami, bukan sekedar persaudaraan antar umat Islam sebagaimana selama ini difahami.

Pembelajaran yang berbasis multikultural di era globalisasi menuntut guru atau dosen untuk mengubah paradigma atau *minset*, sebab peserta didik bukan hanya diposisikan sebagai individu, tetapi ia merupakan warga lokal dan global. Sebagai individu, maka ia memiliki berbagai potensi fitrah manusia, sehingga pembelajaran berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi fitrahnya, serta menyelamatkan dan melindungi fitrahnya. Sebagai warga lokal dan global, maka peserta didik dan pembelajarannya difasilitasi dengan berbagai sumber belajar baik yang bersifat lokal maupun global. Dukungan dan jaringan-jaringan kerja yang digunakan untuk mengoptimalkan berbagai peluang bagi pengembangan diri mereka selama proses belajar. Kegiatan belajar bisa dilakukan di mana dan

kapan saja, kesempatan mereka tidak terbatas, sehingga memiliki pandangan dan wawasan lokal dan internasional.⁹²

Kegiatan pembelajaran perlu mempertimbangkan dan mengembangkan kecakapan-kecakapan hidup, terutama yang diperlukan oleh peserta didik di era globalisasi setelah mereka lulus dan memasuki lapangan kerja atau dalam melakukan pengabdian dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat.

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di Perguruan Tinggi Islam memiliki karakteristik sendiri yang menekankan pada kemampuan baca tulis yang benar dan baik, memahami artinya, menangkap kandungan isinya, dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan (alam, sosial, budaya, politik, ekonomi dan lain-lainnya), sehingga Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran dan nilai-nilai Islam, benar-benar menjadi *hudan* (petunjuk dalam kehidupan), *furqan* (pembeda antara yang *haq* dan *batil*, antara yang benar dan yang salah, dan antara yang baik dan buruk), *rahmah*, serta *syifa' ma fi ash-shudur* (obat jiwa manusia).⁹³

Di antara strategi pembelajaran yang bisa dikembangkan untuk tujuan diatas adalah melalui pembelajaran ilmu-illmu agama Islam (Al-Qur'an dan Hadis) yang berbasis kontekstual dan berbasis riset.

⁹² *Ibid*, hlm. 289

⁹³ *Ibid*, hlm, 292

c. Tantangan Pendidikan Agama Islam dan Pentingnya Pengembangan Profesionalisme Guru PAI

Selama ini pendidikan agama Islam sekaligus guru PAI di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Sebagai indikator-indikatornya, antara lain: a) Membudayakan ketidak jujuran dan rasa tidak hormat anak kepada orang tua dan guru di kalangan anak-anak dan remaja; b) semakin maraknya anak-anak dan remaja yang gemar melihat gambar-gambar porno dan menonton film dan situs porno; c) semakin maraknya pacaran yang melampaui batas-batas norma agama, dan bahkan melakukan hubungan seksual sebelum menikah; d) meningkatnya tindak kekerasan atau pertengkaran di kalangan remaja; e) semakin maraknya anak-anak dan remaja yang sering bermain *play station*, sehingga lupa berdzikir, shalat, dan jarang membaca al-Qur'an; f) semakin maraknya penggunaan narkoba serta minuman alkohol; g) semakin menurunnya semangat belajar, etos kerja, kedisiplinan, dan kecenderungan ingin menjalani hidup dengan hal yang mudah tanpa kerja keras; h) menurunnya rasa tanggung jawab anak-anak dan remaja, baik terhadap keluarga, masyarakat maupun bangsa dan Negara; i) membudayanya nilai materialism di kalangan anak-anak dan remaja.⁹⁴

⁹⁴ Muhimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 153-154

Jika mengkaji dan mencermati beberapa indikator tersebut di atas, ternyata indikator tersebut sudah ada di Indonesia, dan tidak sesuai dengan UU No. 22 Tahun 2003 tentang sisdiknas, pada Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan di Indonesia didefinisikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan *potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan*, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Namun menurut Muhaimin masalah pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam, tidak akan pernah selesai dibicarakan sampai kapanpun. Hal ini setidaknya-tidaknya didasarkan pada beberapa alasan, yaitu:⁹⁵

- a. Merupakan fitnah setiap orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih sekalipun mereka kadang-kadang belum tahu mana sebenarnya pendidikan yang lebih baik itu.
- b. Teori-teori pendidikan akan selalu ketinggalan zaman, karena dia dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada setiap tempat dan waktu.
- c. Perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap ketidakpuasan seseorang akan keadaan pendidikan, sehingga suatu

⁹⁵ *Ibid*, hlm. 160

saat seseorang telah puas dengan suatu sistem pendidikan yang sudah ada karena sesuai dengan pandangan hidupnya, dan pada saat yang lain seseorang bisa terpengaruh oleh pandangan hidup lainnya yang pada gilirannya berubah pula pendapatnya tentang pendidikan yang semula dianggap memuaskan tersebut.

Di sisi lain, Muhaimin menambahkan bahwa pendidikan (termasuk ilmu pendidikan agama) sering menggunakan jasa-jasa dari ilmu-ilmu lainnya. Jika ilmu-ilmu yang berkontribusi terhadap pendidikan berkembang pesat, maka ilmu pendidikan dengan berbagai cabangnya juga akan ikut berkembang secara dinamis. Sebagai contoh misalnya: a) tuntutan akan kualitas SDM yang memiliki daya saing di tingkat nasional dan global, melahirkan kebijakan tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru, sehingga setiap guru (termasuk guru PAI) harus mengembangkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional; b) perkembangan dan kemajuan TIK menurut guru PAI untuk mengembangkan pendidikan agama Islam berbasis TIK atau multimedia; c) fenomena sosial menunjukkan bahwa konflik dalam hubungan manusia sebagai individu ataupun kelompok bahkan bangsa berlangsung dalam eskalasi yang tinggi hingga *violence*, dan aksi-aksi kekerasan itu bahkan memakai legitimasi agama. Hal ini menuntut guru PAI untuk mengembangkan pembelajaran kearah

pendidikan Islam multikulturalis, ramah menyapa perbedaan budaya, sosial dan agama.⁹⁶

Jadi guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam pendidikan. Bahkan ada yang berkelakar, jika Pak Mendiknas sedang sibuk dan tidak masuk kantor tapi guru masuk, maka sekolah akan berjalan normal. Begitupun sebaliknya, jika Pak Mendiknas rajin masuk kantor namun guru sering tidak masuk, maka proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik.

2. Kontribusi Riil Pemikiran Muhaimin Terhadap Perkembangan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah merupakan penyempurnaan nama dari Universitas Islam Negeri Malang yang berdiri berdasarkan Surat Keputusan (SK) Presiden No.50 tanggal 21 Juni 2004. Berdirinya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bermula dari sebuah fakultas cabang dari IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berdiri di Malang sejak tahun 1691. Dengan munculnya kebijakan dari Departemen Agama tahun 1997 yang memberi rekomendasi kepada beberapa fakultas induk dan berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam, maka berdasar Keputusan Presiden Nomor 11 tahun 1997 fakultas cabang dari IAIN Sunan Ampel Surabaya ini dimandirikan dan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Malang.

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 161

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang ini adalah lembaga pendidikan tinggi milik Negara yang secara administratif berada dalam tanggung jawab Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang dinaungi oleh kedua kementerian tersebut, maka Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang mengemban dua misi sekaligus, yaitu misi *keilmuan* dan *keagamaan* (dakwah).

a. Konsep Tarbiyah Ulu al-Albab

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai perguruan tinggi agama Islam memiliki ciri yang berbeda dalam pengembangan keilmuan dengan perguruan tinggi lainnya. Sebagai perguruan tinggi agama Islam, UIN Maliki Malang mengemban tugas untuk menghasilkan lulusan yang memiliki orientasi hidup *ulu al-albab*, yakni orientasi hidup hanya pada ridha Allah SWT. Semboyan *Ulu al-albab* Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, berangkat dari konsep *Ulu al-albab* itu sendiri yang diambil dari Al-Qur'an, konsep tersebut diperkenalkan sudah cukup lama. Kegiatan mendidik dan mengajar yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kegiatan yang diniati semata-mata mencari ridha Allah SWT. Sesungguhnya adalah kegiatan yang jauh dari perbuatan

dosa, yakni suatu perbuatan yang dapat merugikan orang lain atau dirinya sendiri. Identitas demikian diyakini dapat dibentuk melalui proses pendidikan yang dipola sedemikian rupa.⁹⁷

Hasil kajian Muhaimin (2003) terhadap istilah “*Ulul Albab*” sebagaimana terkandung dalam 16 ayat al-Qur’an menemukan adanya 16 (enam belas) ciri khusus, yang selanjutnya dapat diringkas ke dalam 5 (lima) ciri utama, yaitu :

- 1) selalu sadar akan kehadiran Tuhan pada dirinya dalam segala situasi dan kondisi, sambil berusaha mengenali Allah dengan kalbu (zikir) serta mengenali alam semesta dengan akal (pikir), sehingga sampai kepada bukti yang sangat nyata akan keagungan Allah SWT dengan segala ciptaannya.
- 2) Tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT, serta mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian dipilih yang baik walaupun sendirian dalam mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang.
- 3) Mementingkan kualitas hidup baik dalam keyakinan, ucapan maupun perbuatan, sadar dan tahan uji walaupun ditimpa musibah dan diganggu oleh syetan (jin dan manusia), serta tidak mau membuat onar, keresahan, kerusuhan, dan berbuat maksiat di masyarakat.

⁹⁷ Muhammad In’am Esa, M. Faisol dkk, *2 Tahun universitas Islam Negeri (UIN) Malang Reorientasi Budaya Akademik Perguruan Tinggi*, (Malang, UIN-Malang Pres, 2006), hlm. 53

- 4) Bersungguh-sungguh dalam mencari dan menggali ilmu pengetahuan, dan kritis dalam menerima pendapat, teori atau gagasan dari manapun datangnya, serta pandai menimbang-nimbang untuk ditemukan yang terbaik.
- 5) Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya, dan tidak suka duduk berpangku tangan di laboratorium belaka, serta hanya terbenam dalam buku-buku di perpustakaan, tapi justru tampil di hadapan masyarakat, terpanggil hatinya untuk memecahkan problem yang ada di tengah-tengah masyarakat.⁹⁸

Kemudian Muhaimin menegaskan bahwa konsep “*Ulul albab*” yang menjadi ciri UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang membedakannya dari perguruan tinggi lainnya dalam mengembangkan keilmuannya itu adalah beliau yang menggagas dan menjabarkan sejak dulu hingga “*ulul albab*” itu sendiri sekarang sudah menjadi *brand image* dari UIN Maliki Malang.

“Semua orang sudah mengakui bahwa “*ulul albab*” itu, yang menjadi *brand image*-nya UIN itu sebenarnya yang menjabarkan dulu itu saya, ulul albab itu kan bagaimana menjabarkan tentang ulul albab itu sendiri dalam konteks pembelajaran, penelitian, pengabdian pada masyarakat dalam konteks manajemen dan leadershipnya seperti apa itu saya dulu yang menggagas.”⁹⁹

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 53-54

⁹⁹ Wawancara dengan Muhaimin, Dosen tetap/ Guru Besar UIN MALIKI Malang, tanggal 13 Juni 2012, 09.00, Pascasarjana UIN MALIKI Malang.

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki ciri yang sampai saat ini dikenal oleh khalayak luas dengan konsep *ulu al-Albab* nya, di dalam konsep tersebut mengarah pada konteks pembelajaran, penelitian, pengabdian masyarakat dalam manajemen dan leadership. Konsep tersebut mampu membawa UIN Mliki Malang pada pengembangan integrasi ilmu agama dan sains, dan konsep tersebut adalah hasil pemikiran yang telah dirintis dan dijabarkan oleh Muhaimin sejak dulu, hingga semua orang dapat mengakui *ulu al-Albab* itu adalah konsep yang dibangun oleh dia.

b. Kurikulum

Muhaimin menawarkan struktur kurikulum bertolak dari dimensi fungsionalnya, yakni menyiapkan lulusan yang mampu bersaing di pasar bebas dalam berbagai lapangan pekerjaan, dan arah pengembangan keahliannya sesuai dengan jurusan/ program studi yang ditekuni, dan setelah dilakukan *need assessment* dan *jobs analysis*, serta tujuan pendidikannya, maka struktur kurikulum dapat ditata sebagai berikut:

- 1) Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) terdiri atas mata kuliah (sekitar 10%):
 - a. Pendidikan Pancasila
 - b. *Civic Education*
 - c. Bahasa Indonesia

- d. Aqidah Akhlak (Etika Islam)
- e. *Global Education*, yang memperkenalkan aspek budaya-budaya bangsa.¹⁰⁰

Untuk tercapainya pengembangan MPK tersebut harus dibarengi dengan pembinaan mahasiswa (santri) di Ma'had, yang programnya diarahkan pada peningkatan kualitas iman dan taqwa melalui pendidikan aqidah dan moral-spiritual. Hal ini dimaksudkan untuk: 1) membangun sikap dan perilaku beragam yang loyal, memiliki komitmen (pemihakan) terhadap Islam, serta penuh dedikasi dalam terhadap agama yang diyakini kebenarannya, atas dasar wawasan keilmuan keislaman yang dimiliki; 2) menyiapkan calon-calon lulusan yang mampu mengintegrasikan “kepribadian ulama” dengan “intelektualitas akademik dan/ atau profesionalitas” dan mengintegrasikan “profesionalitas dan/atau intelektualitas-akademik” dengan “kepribadian ulama” sesuai dengan bidang keahlian atau konsentrasi studi yang ditekuni, yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di tengah-tengah kehidupan dunia yang semakin global.

- 2) Kelompok Mata Kuliah Dasar (sebagai alat) pengembangan keahlian, termasuk dalam MKK, yang terdiri atas (sekitar 15%):
 - a. Bahas Arab
 - b. Bahas Inggris

¹⁰⁰ Muhaemin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan PSAPM, 2003), hlm. 274

- c. Filsafat
- d. Sains (IAD)
- e. Sosiologi (ISD)
- f. Metode Studi Islam ¹⁰¹

Pengembangan dua bahasa asing (Arab dan Inggris) perlu didukung oleh pembiasaan dan penciptaan lingkungan yang kondusif di Ma'had atau bahkan menciptakan *English/ Arabic Communiti*, dengan jargon “*No Arabic or English no service*” atau “*Mashiyah al-‘Arabiyah aw al-Injiliziyah*”, dan sebagainya. Pengembangan kedua bahasa tersebut sekaligus merupakan komitmen untuk menjadi warga global.

3) Kelompok Mata kuliah Sumber Pengembangan Keahlian (sebagai ciri khas IAIN/STAIN), yang memuat MKK,MPB, dan MBB, terdiri atas (sekitar 15%):

- a. Studi al-Qur'an
- b. Studi al-Hadis
- c. Studi Fiqh dan Ushul Fiqh
- d. Studi Kalam/Teologi dalam Islam
- e. Studi Filsafat Islam
- f. Studi Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam
- g. Sosiologi Agama

¹⁰¹ *Ibid*, hlm. 275

- h. Sejarah Peradaban/ kebudayaan Islam, termasuk di dalamnya Sirah Nabawi.
- 4) Kelompok Mata Kuliah Konsentrasi Pengembangan Keahlian (akademik dan/ atau profesionalitas), yang memuat MKK, MKB, MPB, MBB, dan pengembangan bertolak dari *need assesement* dan *jobs analysis*, terdiri atas (sekitar 60% untuk masing-masing program studi):
- a. Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)
 - b. Program Studi tadris IPS (Tarbiyah)
 - c. Program Studi Manajemen Syariah (Ekonomi)
 - d. Program Studi Psikologi (Psikologi)
 - e. Program Studi al-Akhw al-Syakhsyiyah (syariah)
 - f. Program Studi Bahasa Arab (Adab/ Bahasa)
 - g. Program Studi Bahasa Inggris (Adab/bahasa)
 - h. Program Studi Tadris Matematika (MIPA)
 - i. Program Studi Tadris Biologi (MIPA)

Muhaimin juga menegaskan, sebagaimana dalam konsep tarbiyah “*Ulul albab*” di atas bahwa kurikulum yang dipakai di UIN Malulana Malik Ibrahim Malang sampai dengan sekarang itu adalah beliau yang menggagas dan menjabarkan dan sekarang yang ada itu hanya modifikasi dan pengembangan saja. Bahkan kata beliau bahwa kurikulum yang ada sekarang itu hanya sekedar tambal sulam saja.

“Terus kurikulum yang sampai sekarang dipakai di UIN itu saya yang menggagas dan menjabarkan, sekarang itu hanya

modifikasi saja, kurikulum yang berbau UIN itu saya dulu yang merintis. Karena di sini sudah jadi UIN dan program studi umumnya banyak, kalau begitu kurikulumnya seperti apa? itu yang saya bangun sejak awal dan kalau sekarang itu hanya sekedar tambal sulam saja, awalnya itu dari saya. Silahkan baca di buku saya, di wacana pengembanagan pendidikan Islam ada, di arah baru itu juga ada, semuanya ada di situ. Kalau anda membaca bagaimana kurikulum di UIN ya pikiran-pikiran saya seperti itu.”¹⁰²

Konsep yang telah dikontribusikan Muhaimin terhadap perkembangan UIN Maliki Malang tidak saja dalam konsep *ulu al-Albab*, dia juga memberikan sumbangsih pemikiran dalam bidang kurikulum bahkan sejak masih berstatus IAIN. Sumbangsih pemikiran dia sejak masih belum dikembangkannya program studi umum sampai program studi tersebut dikembangkan di UIN, Kurikulum yang telah dia tawarkan dalam perkembangan UIN Maliki Malang sesuai dengan pembahasan di atas yang lebih menekankan pada bagaimana lulusan UIN dapat bekerja sesuai dengan keahlian dalam program studi yang ditekuni.

Kemudian Muhaimin memberikan pandangan tentang bagaiman seharusnya pendidikan Islam di masa sekarang dan masa mendatang, apa yang harus disiapkan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam dengan perkembangan zaman yang semakin maju.

“Susah memang sekarang ini, pendidikan Islam itu harus dimenej dan tidak sekedar professional, ya karena ternyata pendidikan Islam itu unik dan lembaga pendidikan Islam yang paling banyak itu swasta sehingga dia tumbuh dari masyarakat,

¹⁰² Wawancara dengan Muhaimin, Dosen tetap/ Guru Besar UIN MALIKI Malang, tanggal 13 Juni 2012, 09.00, Pascasarjana UIN MALIKI Malang.

hanya tantangannya yaitu bagaimana memenej, melider, memimpin lembaga itu. Dan untuk memimpin dan memenej ini memang diperlukan tidak sekedar memiliki profesionalisme yang tinggi tapi juga harus memiliki mental berlimpah dan niat yang suci, sehingga ketika memimpin itu bukan hanya karena jabatan terus dapat uang banyak tapi harus ada dedikasinya itu demi untuk tegaknya Islam. Selama ini menejer, kepala dan pimpinan lembaga itu masih diwarnai terlalu menonjolnya pikiran-pikiran sufi (sufistik) di benak mereka, orang sufi itu kan sederhana sehingga sampai-sampai masalah kesejahteraan itu diremehkan dan bahkan gurunya sendiri tidak berani untuk komplek, karena itu (diwarnai pikiran *sufisme* tadi) sehingga akhirnya perkembangan pendidikan Islam itu lamban. Dan sekarang, bukan berarti sufi itu jelek; sufi ini niat yang ikhlas tadi itu, mental berlimpaah yang memenuhi kebutuhan hidup, tanpa punya sifat sufistik memang sulit untuk memimpin, memenej lembaga itu dengan ikhlas, tapi bukan hanya itu, perlu kerja sama dengan manajemen modern (*professionalism*), bagaimana teori-teori manajemen modern atau kepemimpinan modern itu digabung dengan aspek sufistik untuk memimpin sebuah lembaga, harus memadukan keduanya sehingga kedua kekuatan ini menyatu, kalau pendidikan umum cukup dengan profesionalisme tapi pendidikan Islam itu harus menyatukan profesionalisme itu dengan aspek sufisme tadi, kalau sudah begitu itu baru bisa sukses.”¹⁰³

Menurut Muhaimin memang susah pendidikan Islam di masa sekarang ini, karena pada dasarnya pendidikan Islam itu unik dan tantangannya itu terletak pada bagaimana memimpin, memenej dan melider sebuah lembaga. Dan menurut beliau untuk memimpin dan memenej lembaga itu tidak hanya sekedar memiliki profesionalisme, melainkan harus memiliki mental berlimpah dan niat yang suci demi tegaknya Islam.

Selama ini perkembangan pendidikan Islam itu berjalan lamban karena kepala dan pimpinan lembaga itu masih diwarnai dan terlalu

¹⁰³ Wawancara dengan Muhaimin, Dosen tetap/ Guru Besar UIN MALIKI Malang, tanggal 13 Juni 2012, 09.00, Pascasarjana UIN MALIKI Malang.

menonjolkan sifat sufisme dalam benak mereka, sehingga karena kesederhanaan dari sifat sufisme tersebut mereka meremehkan tentang kesejahteraan, memang sulit untuk memimpin sebuah lembaga dalam pendidikan Islam tanpa sifat sufisme, karena karakter sifat sufistik itu adalah mental yang berlimpah dan niat yang suci itu, tapi tidak cukup dengan itu. Melainkan, bagaimana sifat sufisme itu dapat bekeja sama dengan manajemen moden (*profesionalism*) untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan Islam, bagaimana teori-teori moden itu digabung dan disatukan dengan sifat sufistik tersebut, sehingga kedua kekuatan (*power*) itu menyatu.

Dari penjelasan di atas, dapat ditekankan bahwa Muhaimin memberikan pandangan dalam perkembangan pendidikan Islam, masalah-masalah yang dihadapi serta memberikan solusi terhadap masalah pendidikan tersebut. Dan secara riil Muhaimin memberikan kontribusi terhadap perkembangan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan adanya konsep *ulu al-Albab* yang beliau jabarkan sejak dulu yang sampai saat ini menjadi ciri dari UIN Maliki Malang, serta kurikulum yang dipakai dalam pengembangan pendidikannya. Dimana konsep kurikulum yang beliau jabarkan adalah menyiapkan lulusan yang mampu bersaing di pasar bebas dalam berbagai lapangan pekerjaan, dan arah pengembangan keahliannya sesuai dengan jurusan/ program studi yang ditekuni.

Sehingga kedepannya dalam perkembangan pendidikan Islam secara khusus kurikulum tersebut mampu memberikan warna dan menjadi acuan kurikulum yang dapat dipakai dalam lembaga pendidikan Islam di zaman yang kaya dengan teknologi ini.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Khazanah Baru Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin

Pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam mengajak seseorang untuk berpikir analitis-kritis, kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai praktik dan isu aktual di bidang pendidikan untuk dikaji dan ditelaah dari dimensi fondasionalnya agar tidak kehilangan roh atau spirit Islam dan/atau kerapuhan fondasi filosofis; serta menghadapi *trend* pemikiran dan teori-teori pendidikan yang dibangun oleh para pendahulunya, untuk selanjutnya dapat: 1) memperkaya nuansa pemikiran dan teori-teori yang ada; atau 2) merevisi dan menyempurnakan pemikiran dan teori yang sudah ada; atau 3) mengganti pemikiran dan teori lama dengan pemikiran dan teori baru; dan/ atau 4) menciptakan pemikiran dan teori yang belum ada sebelumnya. Dengan demikian, pendidikan Islam akan mengalami perubahan (*change*), pembaharuan atau perbaikan (*reform*), yang diikuti dengan pertumbuhan (*growth*), dan ditingkatkan secara berkelanjutan (*continous improvement*) untuk dibawa kearah yang lebih ideal.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan bukanlah sekedar upaya memanusiakan manusia, tetapi dengan jelas dan rinci ia menyebutkannya sebagai upaya membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan budaya, serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban.

Tujuan pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah upaya untuk merubah umat manusia dari kegelapan syirik, kebodohan, kesesatan dan kekacauan menuju cahaya tauhid, ilmu hidayah dan kemandirian. Pendidikan anak-anak dalam pendidikan Islam adalah bagian dari pendidikan individu supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan menjadi insan yang salih di dalam hidup bermasyarakat.⁹⁷

Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa untuk berhasilnya sebuah sistem pendidikan ada faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam menjalankan proses pendidikan Islam, yang *pertama* adalah pendidik. Pendidik adalah seorang penyampai ilmu, pemberi nasehat dan teladan bagi anak didiknya. Untuk itu, dia harus mampu mempertahankan penampilan sebagai orang terbaik di mata anak didiknya.

Menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik adalah sebagai berikut; a) *Ikhlas*, ketika mengawali tugasnya, pendidik hendaknya menetapkan niatnya semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasihat, pengawasan dan hukuman, b) *Takwa*, sifat terpenting yang harus dimiliki pendidik adalah takwa, sebab pendidik adalah teladan dan panutan yang akan diikuti dan ditiru oleh anak didik, sekaligus penanggung jawab pertama dalam pendidikan anak berdasarkan iman dan ajaran Islam, c) *Ilmu*, seorang pendidik harus memiliki pengetahuan prihal pokok-pokok pendidikan yang dibawa oleh syari'at Islam. Dia harus menguasai hukum-hukum halal dan

⁹⁷Ruswan Thoyib, Darmuni, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer)*, (Semarang, Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 54-56

haram, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam dan memahami secara global peraturan dan kaidah syari'at Islam, d) *Santun* dan e) *Rasa tanggung jawab*

Kedua adalah anak didik, anak didik merupakan obyek pendidikan. Dialah pihak yang harus diajar, dibina, dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh iman dan Islamnya serta berakhlak mulia. *Ketiga* adalah materi pendidikan, untuk mewujudkan generasi yang kokoh iman dan Islamnya, Abdullah Nashih Ulwan menekankan materi pendidikan yang bersifat mendasar dan universal. *Keempat* adalah metode dan teknik pendidikan. Dan yang *kelima* adalah prinsi pendidikan anak.

Konsep pemikiran Hasan Langgulung, bahwa pendidikan Islam itu dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari sudut pandangan masyarakat dan segi pandang individu. Masyarakat memandang pendidikan sebagai pewarisan kebudayaan atau nilai-nilai budaya baik yang bersifat intelektual, keterampilan, keahlian dari generasi tua kepada generasi muda agar masyarakat tersebut dapat memelihara kelangsungan kehidupannya atau tetap memelihara kepribadiannya. Dari segi pandangan individu pendidikan berarti upaya pengembangan potensi-potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar dapat teraktialisasi secara konkrit. Sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh individu dan masyarakat.⁹⁸

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 36-37

dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan yang ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.

Pendapat Hasan Langgulung, bahwa ada lima sumber nilai yang diakui dalam Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber yang asal. Kemudian qiyas, yang artinya membandingkan masalah yang disebutkan oleh al-Qur'an atau Sunnah dengan masalah yang dihadapi umat Islam tetapi nash yang tegas dalam al-Qur'an tidak ada. Kemudian kemaslahatan umum yang tidak bertentangan dengan nash. Sedangkan sumber kelima adalah ijma' ulama' dan ahli pikir Islam yang sesuai dengan sumber al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis tetapi tujuan itu merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Kata Hasan Langgulung:⁹⁹

“berbicara tentang tujuan pendidikan tidak terlepas dari pembahasan tentang tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan itu hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidup baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat”.

Dari pendapat Hasan Langgulung tersebut dapat dipahami bahwa suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia. pendidikan Islam adalah pendidikan yang dinamis dan sistematis,

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 46

mempunyai tujuan yang luhur dan lengkap. Arah yang dinamis ini Nampak pada diri manusia itu sendiri baik secara individual maupun secara kolektif.

Allah SWT menjadikan alam semesta ini mempunyai tujuan tertentu. Manusia dijadikan oleh Allah sebagai kholifah di bumi, harus taat kepada Allah dan mengikuti petunjuk-petunjuknya. Allah juga menjadikan segala sesuatu di langit dan di bumi untuk manusia. semu ini dijadikan dan diciptakan untuk menjadi pelayan bagi kehidupan manusia. di samping itu Allah meminta kepada manusia agar mau memikirkan alam semesta sebagai bukti keagungan Allah, agar mereka cinta dan taat kepada Allah, patuh atas segala perintahnya.

Dalam proses pendidikan tujuan akhir yang tertinggi yang akan dicapai. Tujuan akhir pendidikan Islam merupakan kristalisasi nilai-nilai ideal Islam yang diwujudkan dalam pribadi anak didik. Oleh karena itu tujuan akhir itu harus meliputi semua aspek yang terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal.

Dalam konsepsi Islam pendidikan Islam berlangsung sepanjang hayat manusia. oleh karena itu tujuan akhir pendidikan Islam harus terefleksi sepanjang kehidupan manusia. dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam pada dasarnya sejajar dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Sebagaimana kata hasan langgulung: bahwa *“segala usaha untuk menjadikan manusia menjadi ‘abid (penyembah Allah) inilah tujuan tertinggi pendidikan Islam”*.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Ibid, hlm. 47

Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz Dzariyat: 56).

Jadi tujuan yang dimaksud adalah membentuk *insan kamil* yang *muttaqin*, dan terefleksikan dalam tiga perilaku yaitu hubungan baik antara manusia dengan Allah, hubungan baik antara manusia dengan manusia dan hubungan baik dengan alam sekitar.

Al-Ghulayaini mendefinisikan pendidikan Islam sebagai penanaman akhlak yang mulia pada jiwa anak dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga pribadinya menjadi jiwa yang baik lalu buahnya kamuliaan dan kebaikan serta cinta beramal untuk kepentingan Negara.¹⁰¹

Tujuan pendidikan Islam menurut al-Ghulayaini adalah menciptakan manusia yang berakhlak mulia yang gemar beramal baik yang produknya akan dipersembahkan untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsa. Maksud tujuan pendidikan Islam al-Ghulayaini yaitu menciptakan manusia yang berakhlak mulia adalah untuk membentuk jiwa anak didik yang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, bercita-cita besar, tahu akan arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak orang lain, tahu membedakan antara yang baik dan yang buruk, memilih suatu keutamaan karena cinta

¹⁰¹ *Ibid*, hlm.121

keutamaan, menghindari suatu perbuatan yang tercela, dan selalu ingat kepada Allah setia melakukan pekerjaan.

Fungsi dan misi pendidikan Islam untuk kepentingan bangsa dan yang diungkapkan al-Ghulayaini hanyalah tujuan sementara yang dapat diposisikan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang sesungguhnya. Artinya tujuan ini bukanlah tujuan akhir, karena walau bagaimanapun tujuan akhir dalam pendidikan adalah persis seperti tujuan hidup manusia itu sendiri, yang dalam Islam adalah untuk mengabdikan kepada Allah. Sehingga apapun yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya hanya untuk mengabdikan kepada Allah yang termasuk di dalamnya adalah membangun bangsa yang kokoh berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

Kajian ketiga tokoh pemikiran pendidikan Islam di atas dalam mengkonsep pendidikan Islam itu lebih menekankan pada suatu upaya penanaman akhlak yang mulia kepada diri anak didik dengan nilai-nilai ideal, hingga pribadinya menjadi pribadi yang baik dan shaleh supaya mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Sehingga tujuan akhir pendidikan Islam itu selaras dengan hakekat tujuan hidup manusia yaitu beribadah dan mengabdikan kepada Allah, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Konsep pemikiran Muhaimin terhadap pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai (*nilai ilahi dan nilai insani*) pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya (menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menjaga

potensi laten) serta menyelamatkan potensi tersebut (terlindungi dalam koridor Islam dan tetap berada di atas jalan yang benar yang diridhai oleh Tuhan), dan menyiapkan mereka untuk hidup di masa depan.

Proses transformasi dan internalisasi yang dimaksud Muhaimin adalah upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang, dan terus menerus dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola penggunaan pola dan sistem tertentu.

Ilmu pengetahuan menurut perspektif Muhaimin merupakan ilmu pengetahuan yang bercirikan Islami, yakni ilmu pengetahuan yang memenuhi kriteria *epistimologi* Islami yang tujuannya hanya untuk mengenal dan menyadari diri pribadi dan relasinya terhadap Allah, sesama manusia, dan kepada alam semesta.

Nilai-nilai yang dimaksud Muhaimin yaitu nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani. Nilai ilahi mempunyai dua jalur, yaitu:

1. Nilai-nilai yang bersumber dari sifat-sifat Allah yang tertuang dalam “Asmaul Husna” sebanyak 99 nama-nama yang indah. Nama-nama itu pada hakikatnya telah menyatu pada potensi dasar manusia yang selanjutnya disebut *fitrah*.
2. Nilai-nilai yang bersumber dari hukum Allah, baik berupa hukum yang linguistik verbal (*qur’ani*) dan nonverbal (*kauni*).

Sebaliknya, nilai insan merupakan nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa, dan karsa manusia yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban manusia, yang memiliki sifat dinamis temporer.

Penumbuhan dan pengembangan potensi fitrah menurut Muhaimin adalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai tingkat kemampuan, minat, dan bakatnya. Dengan demikian terciptalah dan terbentuklah daya kreativitas produktifitas anak didik.

Menyelamatkan potensi menurut perspektif Muhaimin adalah terlindungi dalam koridor Islam dan supaya tetap berada di atas jalan yang benar yang diridhai oleh Tuhan, dalam hal ini Muhaimin menegaskan bahwa apakah arti mengembangkan potensi manusia kalau tidak mampu menyelamatkan potensi tersebut dalam naungan Islam dan berada pada jalan Allah.

Adapun yang dimaksud dengan menyiapkan mereka untuk hidup di masa depan menurut Muhaimin adalah bagaimana potensi fitrah yang dimiliki anak didik itu tetap berkembang dan terselamatkan agar supaya siap dan mampu untuk hidup di masa mendatang, siap mengabdikan di masyarakat, siap berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan Negara, dan siap untuk bekerja.

Penjelasan konsep pemikiran ketiga tokoh pendidikan dan konsep pemikiran Muhaimin terhadap pendidikan Islam di atas memiliki corak, sudut pandang dan harapan yang berbeda, keduanya memiliki titik penekanan

masing-masing yang juga berbeda satu sama lain. Sehingga menurut peneliti konsep pemikiran Muhaimin memberikan khazanah baru dalam pendidikan Islam. Dimana dalam konsep pemikiran Muhaimin terhadap pendidikan Islam itu lebih menekankan pada proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai (*nilai ilahi dan insani*) dalam pembinaan diri anak didik dengan cara mengembangkan potensi laten atau fitrah mereka. Yang artinya menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menjaga potensi laten tersebut dengan menyesuaikan kepada tingkat kemampuan, minat dan bakat yang dimiliki mereka, sehingga dalam perkembangannya mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka yang sesuai dengan potensi laten yang mereka miliki. Kemudian dalam mengembangkan potensi tersebut tidak hanya mengembangkan saja, melainkan bagaimana mampu untuk menyelamatkan potensi itu, apalah artinya kita menumbuhkan serta mengembangkan potensi manusia jika kemudian potensi tersebut tidak dapat kita selamatkan, yang artinya adalah tetap terselamatkan dalam koridor Islam dan tetap berada di jalan yang benar yang diridhai oleh Allah SWT. Kemudian dengan proses penumbuhan, pengembangan dan penyelamatan potensi tersebut anak didik dapat siap untuk hidup di masa depan, artinya mereka mampu untuk hidup, siap mengebdi di masyarakat, siap berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan Negara sebagai sebuah hasil dari proses panjang yang dijalani.

B. Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin (Aliran Teori Kognitivisme)

Di Amerika Serikat telah berkembang mazhab-mazhab pemikiran pendidikan Islam, yang dapat dipetakan ke dalam dua kelompok, yaitu: *tradisional* dan *kontemporer*. Termasuk dalam kelompok tradisional adalah: *Perenialiam* dan *Esentialiam*, sedangkan yang termasuk dalam kelompok kontemporer adalah: *Progresivism*, *Recontructionism* dan *Existentialism*.

Dalam lapangan pendidikan, masing-masing mazhab tersebut terwujud dalam kemungkinan-kemungkinan sikap dan pendirian para pendidik, seperti: *konservatif*, yakni mempertahankan nilai-nilai budaya manusia, sebagai perwujudan dari *Essentalism*; sikap regresif, yakni kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan yaitu agama, sebagai perwujudan dari *Perenialissm*; sikap bebas dan modifikatif sebagai perwujudan dari *Progressivism*; sikap radikal rekonstruktif sebaga perwujudan dari *Reconstructionism*, dan sikap yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam kehidupan empirik untuk mencari pilihan dan menemukan jati dirinya.¹⁰²

Penjabaran dari masing-masing sikap tersebut dalam pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) *Perenialism* menghendaki agar pendidikan kembali pada jiwa yang menguasai abad pertengahan, karena ia telah merupakan jiwa yang menuntun manusia hingga dapat dimengerti adanya tata kehidupan yang telah ditentukan secara rasional; 2) *Essentalism* menghendaki

¹⁰² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan PSAPM, 2003), hlm. 40

pendidikan yang bersendikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan, dan nilai-nilai ini hendaklah yang hendak dampai kepada manusia melalui sivilisasi yang telah teruji oleh waktu. Tugas pendidikan adalah sebagai perantara atau pembawa nilai-nilai yang ada dalam gudang di luar ke dalam jiwa peserta didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan absorbs (penyerapan) yang tinggi; 3) *Progressivism* menghendaki pendidikan yang pada hakikatnya progresif, tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus, agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang intelegen dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kambelai sesuai dengan tuntutan dari lingkungan; 4) *Reconstructionism* menghendaki agar peserta didik dapat dibangkitkan kemampuannya untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik tetap berada dalam suasana aman dan bebas; 5) *Existentialism* menghendaki agar pendidikan selalu melibatkan peserta didik dalam mencari pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing dan menemukan jati dirinya, karena masing-masing individu adalah makhluk yang unik dan bertanggung jawab atas diri dan nasib sendiri.¹⁰³

Sebagaimana pembahasan terdahulu dalam perjalanan Muhaimin belajar, mengkaji dan membaca pendidikan Islam, kemudian dia mampu memetakan, mentipologikan pendidikan Islam dengan melihat *trend*

¹⁰³ *Ibid*, hlm. 40-41

perkembangan pemikiran Islam pada umumnya dan mempelajari pemikiran-pemikiran pendidikan pada umumnya yang berkembang. Dimana dari dua alat itu dia membaca realitas di masyarakat hingga akhirnya dia memetakan ada lima tipologi pemikiran pendidikan Islam yaitu:

1. *Perenial-esensialis salafi* yang berupaya menonjolkan wawasan kependidikan Islam era salaf, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai (Ilahiyah dan insaniyah), kebiasaan dan tradisi masyarakat salaf (era kenabian dan sahabat), karena mereka dipandang sebagai masyarakat yang ideal.
2. *Perenial-esensialis mazhab* lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan berkecenderungan untuk mengikuti aliran, pemahaman, atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang dianggap sudah relatif mapan. Pendidikan Islam berfungsi untuk melestarikan dan mempertahankan serta mengembangkan melalui upaya-upaya pemberian *syarh* dan *hasyiyah*, serta kurang keberanian untuk mengubah substansi materi pemikiran pendahulunya.
3. *Modernis* yang menonjolkan wawasan pendidikan Islam yang bebas modifikasi, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan dan kebutuhan dari lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, agar dapat berbuat sesuai dengan tuntutan zaman.
4. *Perenial-esensialis kontekstual-falsifikatif* mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji

falsifikatif dan mengembangkan wawasan kependidikan Islam masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada. Fungsi pendidikan Islam adalah sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai (Ilahiyah dan insaniyah), dan sekaligus menumbuhkembangkan dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada.

5. *Rekonstruksi Sosial* lebih menonjolkan sikap pro aktif dan antisipatifnya, sehingga tugas pendidikan adalah membantu agar peserta didik menjadi cakap dan kreatif serta bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya. Maka fungsi pendidikan dalam tipologi ini adalah sebagai upaya menumbuhkan kreativitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya manusia, dan isi nilai-nilai insani dan Ilahi, serta menyiapkan tenaga kerja produktif.

Kelima tipologi di atas, dapat dipakai sebagai alat untuk memahami model-model pengembangan pemikiran mereka melalui telaah terhadap karya-karya ilmiah atau buku-buku mereka tersebut, sehingga dapat dijelaskan tipologi manakah yang lebih menonjol dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam.

Pemetaan Muhaimin tentang kelima tipologi tersebut dapat memberikan suatu pandangan perkembangan pemikiran pendidikan Islam, dan dapat membaca bagaimana sistem pendidikan yang berkembang. Dari pemetaan tipologi tersebut dan konsep pemikirannya terhadap pendidikan Islam serta sesuai dengan teori-teori pendidikan yang berkembang, maka

dapat diambil suatu kesimpulan bahwa konsep pemikiran Muhaimin dalam pemetaan kelima tipologi tersebut menunjukkan atas kecondongannya pada teori **Kognitivisme**. Dimana teori ini memiliki asumsi filosofis, yaitu *the way in which we learn*. Pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran. Menurut aliran ini, kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita dalam menafsirkan peristiwa/kejadian yang terjadi di dalam lingkungan.

Teori pendidikan Kognitivisme memiliki tokoh yang beraliran kognitivisme yaitu, Jean Piaget, Jeramo Bruner, Ausebel. Kerangka kerja atau dasar pemikiran teori pendidikan kognitivisme adalah dasarnya rasional. Teori ini memiliki asumsi filosofis, yaitu *the way in which we learn*. Pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran. Inilah yang disebut dengan filosofi Rationalism. Menurut aliran ini, kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita dalam menafsirkan peristiwa/kejadian yang terjadi di dalam lingkungan. Teori kognitivisme berusaha menjelaskan dalam belajar bagaimana orang-orang berpikir. Aliran ini, menjelaskan, bagaimana belajar terjadi dan menjelaskan secara alami kegiatan mental internal dalam diri kita. Oleh karena itu, dalam aliran kognitivisme lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Karena menurut teori ini bahwa belajar melibatkan proses berpikir yang kompleks.¹⁰⁴

Menurut Jean Piaget dalam penelitiannya, dia pernah mengatakan bahwa sejak usia belita seseorang telah memiliki kemampuan tertentu untuk menghadapi objek-objek yang ada di sekitarnya. Kemampuan ini memang

¹⁰⁴ M. Sukardjo, Ukim Komaruddin, *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 50

sangat sederhana, yakni dalam bentuk kemampuan sensor-motorik, namun dengan kemampuan inilah belita tadi akan mengeksplorasi lingkungannya dan menjadikannya dasar bagi pengetahuan tentang dunia yang akan dia peroleh kemudian, serta akan berubah menjadi kemampuan-kemampuan yang lebih maju dan rumit. Kemampuan-kemampuan ini disebut Piaget sebagai Skema. Terkait dengan penjelasan ini Piaget menjelaskan dengan contoh berikut:

Tentu seorang anak tahu bagaimana cara memegang mainannya dan membawaa mainannya itu ke mulutnya. Dia dengan mudah dapat membawakan skema ini. Lalu, ketika bertemu dengan benda lain, katakanlah jam tangan ayahnya yang mahal, dia dengan mudah dapat menerapkan skema “ambil dan bawa ke mulut” terhadap benda lain tersebut. Inilah yang disebut Piaget asisimilasi, yakni pengasimilisasian objek baru kepada skema lama.

Asimilasi adalah dua bentuk adaptasi, istilah Piaget yang barangkali mirip dengan apa yang disebut dengan pembelajaran. Akan tetapi, Piaget mengertikan asimilasi dan adaptasi lebih luas dibandingkan pembelajaran. Dia melihatnya sebagai sebuah proses benar-benar bersifat biologis. Setiap makhluk hidup mesti beradaptasi, termasuk yang tidak memiliki sistem saraf pun.

Cara kerja asimilasi dan akomodasi sama seperti gerak bolak-balik pendulum dalam memperluas pemahaman dan kemampuan kita mengolah dunia sekitar. Keduanya bertugas menyeimbangkan struktur pikiran dengan lingkungan, menciptakan porsi yang sama antara keduanya. Kalau

keseimbangan ini terjadi, anda akan mengetahui bahwa anda sampai pada taraf gambaran dunia yang baik. Tahap ini disebut Piaget sebagai ekuilibrium.¹⁰⁵

Dalam penelitiannya terhadap anak-anak, Piaget mencatat adanya periode dimana asimilasi lebih dominan, periode dimana akomodasi lebih dominan, dan periode dimana keduanya mengalami keseimbangan. Periode-periode ini relatif sama dengan dalam diri setiap anak yang dia selidiki. Barulah ia kemudian memperoleh ide tentang tahap-tahap perkembangan kognitif yang diakui dunia sebagai sumbangan terbesar Piaget dalam bidang psikologis.

Menurut Jerome Bruner, seperti halnya John Dewey, dia menggambarkan orang yang berpengetahuan itu sebagai seseorang yang terampil dalam memecahkan masalah. Artinya, orang yang berpengetahuan itu mampu berinteraksi dengan lingkungan dalam menguji hipotesis dan menarik generalisasi. Oleh karena itu, tujuan pendidikan itu seharusnya mengembangkan intelek. Adapun kurikulum semestinya mendidik pengembangan dan penyelidikan (*inquir*) dan penemuan (*discovery*).¹⁰⁶

Pendapat Bruner, derajat perkembangan kognitif itu ada tiga tahap. Tahap pertama, *enaktif*, merupakan representasi pengetahuan dalam melakukan tindakan. Tahap kedua, *ikonik*, yakni perangkuman bayangan secara visual. Tahap ketiga dan yang paling maju adalah *representasi simbolik*, pada bagian ini digunakan kata-kata dan lambang-lambang lain

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 52

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 53

untuk melukiskan pengalaman. Pembelajaran pada tahap ini dapat menerangkan bekerjanya dengan neraca, menggunakan konsep tentang titik tempu, panjangnya palang lengan, dan pemberat yang harus diseimbangkan. Oleh karena itu, mata ajaran harus dinyatakan menurut cara bagaimana anak melihat dunianya efektif, ikonik, atau simbolik. Demikianlah kurikulum itu dirancang, sehingga penguasaan keterampilan menuju ke penguasaan keterampilan-keterampilan yang lebih kuat lagi.

Dengan dasar itu pula, Bruner menyampaikan struktur yang mendasar dari mata ajaran yang disebut konsep-konsep penatur harus diidentifikasi dan digunakan sebagai dasar bagi pengembangan kurikulum. Cara seperti ini menurut Bruner memungkinkan orang mengerjakan mata ajar apapun secara efektif dalam bentuk yang serba terang secara intelektual kepada siswa siapa pun pada tahap perkembangan mana pun. Pengembangan ini disebut kurikulum spiral yang dicontohkan dalam kurikulum ilmu pengetahuan sosial yang dikembangkan oleh Bruner, *Man: A Course of Study*.

Penjelasan teori pendidikan Kognitivisme di atas, yang memiliki indikator, ciri dan karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan teori pendidikan lain mempunyai kesamaan dan kesinambungan dengan konsep pemikiran Muhaimin terhadap pendidikan Islam serta konsep pemetaannya dalam tipologi yang dibangun yang menunjukan atas kecondongannya pada mazhab (aliran) kognitivisme tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia (rasional). Dan asumsi

teori ini bahwa pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran. Teori ini memiliki asumsi filosofis, yaitu *the way in which we learn*. Pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran. Artinya untuk mengetahui sesuatu dan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu pada dasarnya akan diperoleh manakala kita dapat mengasah dan mengembangkan pemikiran yang ada dalam diri kita. Hal itu sesuai dengan apa yang telah menjadi konsep pemikiran muhaimin tentang tugas pendidikan, dimana Menurut Muhaimin tugas pendidikan itu suatu upaya mempertinggi kecerdasan dan kemampuan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan misi program studi pendidikan Islam yaitu untuk mengembangkan pemikiran, teori dan praktik pendidikan dalam perspektif Islam, sehingga eksistensinya dapat menjadi pendidikan Islam yang unggul dan bermutu. Teori yang telah dikembangkan oleh aliran kognitivisme tentang akal pikiran manusia itu merupakan konsep teori yang berkesinambungan dengan apa yang telah menjadi konsep pemikiran Muhaimin dalam memberikan pandangan dan definisi tentang tugas pendidikan Islam dan misi program studi yang bermuara pada pengembangan pemikiran peserta didik dengan nilai Islami untuk mencapai pendidikan Islam yang unggul.

2. Menurut aliran teori ini kita dapat belajar dikarenakan kita mampu untuk menafsirkan, mengkaji dan membaca peristiwa/kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar kita. Begitu pula yang dilakukan Muhaimin dalam mentipologikan dan memetakan kelima tipologi tersebut, dimana untuk

dapat memetakan tipologi tadi dia melihat *trend* perkembangan pemikiran Islam pada umumnya dan mempelajari pemikiran-pemikiran pendidikan pada umumnya yang berkembang. Dimana dari dua alat itu dia membaca realitas di masyarakat yang berkembang pada saat itu. Untuk mampu membaca perkembangan masyarakat itu bukanlah perkara mudah. Untuk dapat membaca dan mengkajinya Muhaimin harus mampu belajar dan mengkaji *trend* perkembangan pemikiran Islam pada umumnya dan pemikiran-pemikiran pendidikan pada umumnya.

3. Menurut tokoh teori Kognitivisme Jerome Bruner, seperti halnya John Dewey, bahwa orang yang berpengetahuan itu sebagai seseorang yang terampil dalam memecahkan masalah. Artinya orang yang berpengetahuan itu mampu berinteraksi dengan lingkungan dalam menguji hipotesis dan menarik generalisasi. Sehingga menurut pandangan Bruner tujuan utama pendidikan itu seharusnya mengembangkan intelek manusia. Hal ini selaras dengan apa yang dilakukan Muhaimin dalam konsep pemetaan kelima tipologinya, dimana untuk dapat memetakan tipologi tersebut dia harus berinteraksi dengan lingkungan dan dia harus melihat dan membaca realitas perkembangan masyarakat saat itu. Bruner mengatakan bahwa orang yang berpengetahuan itu sebagai seseorang yang terampil dalam memecahkan masalah. Sesuai dengan apa yang telah menjadi pandangan Muhaimin dalam pemetaan tipologi tersebut, dimana dalam pemetaan tipologi tadi dia berharap agar dapat dipakai sebagai alat untuk memahami model-

model pengembangan pemikiran mereka melalui telaah terhadap karya-karya ilmiah atau buku-buku mereka tersebut, sehingga dapat dijelaskan tipologi manakah yang lebih menonjol dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam. Dalam arti lain bagaimana Muhaimin dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dan tantangan yang terjadi dalam perkembangan pendidikan Islam dengan pemetaan tipologi tersebut.

4. Ciri teori ini mementingkan apa yang ada dalam diri manusia. Arti dari teori ini adalah potensi laten atau fitrah manusia yang dimiliki sejak lahir dan merupakan anugrah dari Tuhan. Hal inipun sesuai dengan apa yang menjadi Konsep pemikiran Muhaimin dalam pendidikan Islam yang menekankan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Dimana dengan potensi itu anak didik dalam proses pengembagannya itu mampu untuk dididik dan mampu mendidik di kemudian hari.
5. Menurut Piaget, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik. Hal ini sejalan dengan konsep pemikiran Muhaimin dalam menghadapi anak-anak yang masih mempunyai kecerdasan minimal. Menurutnya pendidikan pada masa anak-anak perlu ditonjolkan pada hal-

hal yang melalui keteladanan atau peragaan hidup secara riil, karena contoh tauladan yang dilihat anak lebih berkesan dan lebih dapat diambil untuk menjadi bagian dari dirinya. Tampilan fisik seorang pendidik sangat mampu merangsang anak didik untuk melakukan apa yang telah ditampilkan oleh seorang pendidik, sehingga posisinya menjadi sangat sentral dalam menumbuh dan mengembangkan kecerdasan seorang anak didik.

6. Aplikasi teori ini dalam pembelajaran yaitu guru harus memahami bahwa siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya, anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar belajar menggunakan benda-benda konkret. Hal ini sesuai dengan konsep pemikiran Muhaimin dalam menghadapi anak-anak dengan menonjolkan hal-hal yang konkret, dimana Menurut Muhaimin bahwa anak-anak adalah anak dalam arti keseluruhannya. Dia bukan orang dewasa dalam bentuk kecil. sehingga hal-hal yang konkret itu sangat perlu untuk ditonjolkan dalam mengembangkan keserdasan anak-anak.
7. Karakter teori ini adalah menjadikan siswa lebih kreatif dan mandiri. Karakter yang menjadi penguat dalam teori ini selaras dengan konsep Muhaimin dalam memaparkan tugas pendidikan Islam sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan serta memelihara potensi yang laten yang dimiliki anak didik sesuai dengan tingkat minat dan bakatnya. Tugas itu dapat menumbuhkan kreativitas anak didik, melestarikan nilai-nilai, serta

membekali kemampuan produktivitas pada anak didik. Dan fungsi pendidikan menurut Muhaimin adalah menumbuhkan kreativitas.

Kesinambungan konsep pemikiran Muhaimin terhadap indikator, ciri dan karakteristik teori pendidikan kognitivisme pada penjelasan diatas memberikan suatu penguatan dasar bahwa pemikiran Muhaimin itu lebih condong pada aliran kognitivisme yang sangat menjunjung tinggi peran akal dan pemikiran dalam mendapatkan sebuah pengetahuan. Dan apa yang terjadi pada lingkungan sekitar kita itu akan menjadi sesuatu yang sia-sia manakala kita tidak mampu untuk mempelajari, mengkaji dan membaca akan fenomena yang terjadi pada lingkungan sekitar kita.

C. Kontribusi Pemikiran Muhaimin Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Perjalanan karir Muhaimin dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam, dia banyak sekali memberikan warna-warni pemikiran yang dapat dipelajari, dikaji dan kemudian diperaktekkan dalam jalannya pendidikan Islam. Dia banyak memberikan pandangan dalam perkembangan pendidikan Islam, masalah-masalah yang dihadapi serta memberikan solusi terhadap masalah pendidikan tersebut. Diantaranya adalah: 1) Pembelajaran Berbasis Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam, 2) Strategi Baru Pembelajaran Pada Perguruan Tinggi di Era Multikultural: Bidang Ilmu-Ilmu Agama Serta Al-Qur'an dan Al-Hadis, 3) Tantangan Pendidikan Agama Islam dan Pentingnya Pengembangan Profesionalisme Guru PAI. Dan secara

riil Muhaimin memberikan kontribusi terhadap perkembangan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan adanya konsep *ulu al-Albab* yang beliau jabarkan sejak dulu yang sampai saat ini menjadi ciri dari UIN Maliki Malang, serta kurikulum yang dipakai dalam pengembangan pendidikannya.

1. Konsep Tarbiyah Ulu al-Albab

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai perguruan tinggi yang diharapkan berdiri tegak dan kukuh, memerlukan konsep pendidikan yang jelas, utuh dan komperhensif. Apa yang selama ini dijalankan, baru didasarkan pada tradidisi dan pedoman legal-formal yang dikeluarkan oleh pemerintah secara garis besar atau pokok-pokoknya saja. Pedoman itu masih memerlukan elaborasi secara detil agar mudah dipahami dan sekaligus berhasil melahirkan ciri khas yang disandang.

Sosok manusia *ulu al-Albab* adalah orang yang mengedepankan dzikir, fikr dan amal shaleh. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa pejuang (jihad di jalan Allah) dengan sebenar-benarnya perjuangan. Ia bukan manusia sembarangan, kehadirannya di muka bumi sebagai pemimpin menegakkan yang hak dan menjauhkan kebatilan.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Buku Panduan Tabiyah Uli al-Albab (Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh), (Malang, UIN Malang, 2008), hlm. 2

Ulu al-Albab adalah manusia yang bertauhid. Kalimah syahadah sebagai pegangan pokoknya, ia berpandangan bahwa tidak terdapat kekuatan di muka bumi ini selain Allah. Semua makhluk manusia berposisi sama. Jika terdapat seseorang atau sekelompok orang dipandang lebih mulia, adalah oleh karena ia atau meereka telah menyanggah ilmu, iman dan amal shaleh. Penyanggah derajat *ulu al-Albab* tidak akan takut dan merasa rendah dihadapan siapapun sesama manusia. Kelebihan seseorang berupa kekuasaan, kekayaan, keturunan dan keindahan/ kekuatan tubuh tidak menjadikan ia lebih mulia dari yang lain.

Hasil kajian Muhaimin (2003) terhadap istilah “*Ulul Albab*” sebagaimana terkandung dalam 16 ayat al-Qur’an menemukan adanya 16 (enam belas) ciri khusus, yang selanjutnya dapat diringkas ke dalam 5 (lima) ciri utama, yaitu :

- a. Selalu sadar akan kehadiran Tuhan pada dirinya dalam segala situasi dan kondisi, sambil berusaha mengenali Allah dengan kalbu (zikir) serta mengenali alam semesta dengan akal (pikir), sehingga sampai kepada bukti yang sangat nyata akan keagungan Allah SWT dengan segala ciptaannya.
- b. Tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT, serta mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian dipilih yang baik walaupun sendirian dalam mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang.

- c. Mementingkan kualitas hidup baik dalam keyakinan, ucapan maupun perbuatan, sadar dan tahan uji walaupun ditimpa musibah dan diganggu oleh syetan (jin dan manusia), serta tidak mau membuat onar, keresahan, kerusuhan, dan berbuat maker di masyarakat.
- d. Bersungguh-sungguh dalam mencari dan menggali ilmu pengetahuan, dan kritis dalam menerima pendapat, teori atau gagasan dari manapun datangnya, serta pandai menimbang-nimbang untuk ditemukan yang terbaik.
- e. Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya, dan tidak suka duduk berpangku tangan di laboratorium belaka, serta hanya terbenam dalam buku-buku di perpustakaan, tapi justru tampil di hadapan masyarakat, terpanggil hatinya untuk memecahkan problem yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Identitas *ulu al-Albab* diyakini dapat dibentuk lewat proses pendidikan yang dipola sedemikian rupa. Pola pendidikan yang dimaksud itu ialah pendidikan yang mampu membangun iklim yang dimungkinkan tumbuh dan berkembangnya dzikir, fikr dan amal shaleh. Menyesuaikan dengan konteks ke-Indonesiaan, bentuk riil pendidikan UIN Maliki Malang diformat sebagai penggabungan tradisi pesantren dan tradisi perguruan tinggi. Pesantren telah lama dikenal sebagai wahana yang berhasil melahirkan manusia-manusia yang mengedepankan dzikir,

sedangkan perguruan tinggi dikenal mampu melahirkan manusia fikiran dan selanjutnya atas dasar kedua kekuatan itu melahirkan manusia yang berakhlak mulia dengan selalu berkeinginan untuk beramal shaleh.¹⁰⁸

Lewat dzikir, fikiran dan amal shaleh pendidikan *ulu al-Albab* mengantarkan seseorang menjadi manusia terbaik, sehat jasmani dan rohani. Sebagai manusia terbaik, ia selalu melakukan kegiatan dan pelayanan terbaik kepada sesama, sebagai orang yang sehat harus berusaha menghindar dari segala penyakit baik penyakit jasmani maupun rohani.

Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang diarahkan untuk menjadikan seluruh mahasiswanya: 1) berilmu pengetahuan yang luas, 2) mampu melihat/ membaca fenomena alam dan sosial secara tepat, 3) memiliki otak yang cerdas, 4) berhati lembut dan 5) bersemangat juang tinggi karena Allah sebagai pengejawantahan amal shaleh.

Konsep *ulu al-Albab* di atas yang sampai hari ini tetap tegar menjadi ciri khas dari UIN maliki Malang yang membedakannya dengan perguruan tinggi lain ini dalam mengembangkan keilmuannya merupakan hasil konsep pemikiran yang dijabarkan sejak dulu oleh Muhaimin, di dalam konsep tersebut mengarah pada konteks pembelajaran, penelitian, pengabdian masyarakat dalam manajemen dan

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm. 3-4

leadershipnya. Konsep tersebut mampu membawa UIN Maliki Malang pada pengembangan integrasi ilmu dan sains.

Dan arah pendidikan *ulu al-Albab* dirumuskan dalam bentuk perintah sebagai berikut: *kunu uli al-ilmi, kunu uli an-nuha, kunu uli al-absar, kunu uli al-albab, wa jahidu fi Allah haqqa jihadin*. Betapa pentingnya rumusan tujuan ini bagi pendidikan *ulu al-Albab* agar dapat dihayati oleh semua warga kampus UIN Maliki Malang, maka ditulis di atas batu besar sebagai sebuah prasasti yang diletakkan persis di depan ma'had dalam kampus.

2. Kurikulum

Kurikulum (*Manhaj/curriculum*) adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan anak didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar-mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 185

Beauchamp (1975) mendefinisikan teori kurikulum dengan definisi sebagai berikut:

*“a set of related statement that gives meaning to a school’s curriculum by pointing up the relationships among its elements and by directing its development, its use, and its evaluation”.*¹¹⁰

Artinya adalah Seperangkat pernyataan terkait yang memberi arti bagi suatu kurikulum suatu sekolah dengan jalan menunjukkan hubungan-hubungan antara unsur-unsurnya dan dengan mengarahkan pengembangan, penggunaan, dan evaluasinya.

Ibnu Khaldun membagi ilmu dengan tiga katagori, yaitu:

- a. Ilmu-ilmu *naqliyah*, yaitu ilmu yang diambil dari al-Qur’an dan ilmu-ilmu agama lainnya. Seperti fiqh, ilmu tafsir, ilmu ushul dan sebagainya.
- b. Ilmu-ilmu *aqliyah*, yaitu ilmu yang diambil dari daya pikiran manusia, seperti ilmu filsafat, ilmu logika, ilmu bumi, ilmu kalam, ilmu teknik. Ilmu matematika, ilmu kimia dan ilmu fisika.
- c. Ilmu-ilmu lisan, seperti ilmu *nahwu*, ilmu *bayan*, ilmu *adab* (sastra).

Dan al-Ghazali membagi isi kurikulum pendidikan Islam dengan empat kelompok dengan mempertimbangkan jenis, dan kebutuhan ilmu itu sendiri, yaitu:¹¹¹

- a. Ilmu-ilmu al-Qur’an dan ilmu agama, misalnya ilmu fiqh, as-sunnah, tafsir dll.

¹¹⁰ *Ibid*, hlm. 186

¹¹¹ *Ibid*, hlm. 213

- b. Ilmu-ilmu bahasa sebagai alat untuk mempelajari ilmu al-Qur'an dan ilmu agama.
- c. Ilmu-ilmu yang fardlu kifayah, seperti ilmu kedokteran, matematika, industri dll.
- d. Ilmu-ilmu beberapa cabang ilmu filsafat.

Adapun Muhaimin menjabarkan konsep kurikulum dengan menyiapkan lulusan yang mampu bersaing di pasar bebas dalam berbagai lapangan pekerjaan, dan arah pengembangan keahliannya sesuai dengan jurusan/ program studi yang ditekuni.

Dan setelah dilakukan *need assessment* dan *jobs analysis*, serta tujuan pendidikannya, maka struktur kurikulum dapat ditata sebagai berikut:

- a. Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) terdiri atas mata kulia (sekitar 10%):
 - 1) Pendidikan Pancasila
 - 2) *Civic Education*
 - 3) Bahasa Indonesia
 - 4) Aqidah Akhlak (Etika Islam)
 - 5) *Global Education*, yang memperkenalkan aspek budaya-budaya bangsa.
- b. Kelompok Mata Kuliah Dasar (sebagai alat) pengembangan keahlian, termasuk dalam MKK, yang terdiri atas (sekitar 15%):
 - 1) Bahas Arab

- 2) Bahas Inggris
 - 3) Filsafat
 - 4) Sains (IAD)
 - 5) Sosiologi (ISD)
 - 6) Metode Studi Islam
- c. Kelompok Mata kuliah Sumber Pengembangan Keahlian (sebagai ciri khas IAIN/STAIN), yang memuat MKK,MPB, dan MBB, terdiri atas (sekitar 15%):
- 1) Studi al-Qur'an
 - 2) Studi al-Hadis
 - 3) Studi Fiqh dan Ushul Fiqh
 - 4) Studi Kalam/Teologi dalam Islam
 - 5) Studi Filsafat Islam
 - 6) Studi Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam
 - 7) Sosiologi Agama
 - 8) Sejarah Peradaban/ kebudayaan Islam, termasuk di dalamnya Sirah Nabawi.
- d. Kelompok Mata Kuliah Konsentrasi Pengembangan Keahlian (akademik dan/ atau profesionalitas), yang memuat MKK, MKB, MPB, MBB, dan pengembangan bertolak dari *need assesement* dan *jobs analysis*, terdiri atas (sekitar 60% untuk masing-masing program studi):
- 1) Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

- 2) Program Studi tadris IPS (Tarbiyah)
- 3) Program Studi Manajemen Syariah (Ekonomi)
- 4) Program Studi Psikologi (Psikologi)
- 5) Program Studi al-Akhwāl al-Syakhsyiyah (syariah)
- 6) Program Studi Bahasa Arab (Adab/ Bahasa)
- 7) Program Studi Bahasa Inggris (Adab/bahasa)
- 8) Program Studi Tadris Matematika (MIPA)
- 9) Program Studi Tadris Biologi (MIPA)

Pemaparan konsep kurikulum yang dijabarkan oleh Muhaimin terhadap jalannya perkembangan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tersebut sangat jelas bahwa Muhaimin banyak memberikan sumbangsih pemikiran dan khususnya pada konteks kurikulum ini. Dia berperan penting sejak dulu, di saat UIN Maliki Malang masih menyanggah satatus IAIN, dia banyak memberikan pandangan-pandangan dalam perkembangannya sampai dengan menjadi UIN Maliki Malang sesuai dengan turunnya Surat Keputusan (SK) Presiden No.50 tanggal 21 Juni 2004.

Dalam konsep tersebut untuk mencapai pengembangan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) itu harus dibarengi dengan pembinaan santri di Ma'had, yang programnya diarahkan pada peningkatan kualitas iman dan taqwa melalui pendidikan aqidah dan moral-spiritual. Dimana dalam proses pembinaan tersebut para santri mampu beraktivitas dan mengolah kepribadian mereka dalam koridor

Islam. Keseharian mereka diarahkan pada rutinitas yang membuat mereka saling menghargai sesama, belajar, mengembangkan kemampuan mereka sesuai dengan bakat dan minat masing-masing, mereka dituntun dalam pengembangan dua bahasa asing (Arab dan Inggris), dimana dalam pengembangan tersebut perlu didukung oleh pembiasaan dan penciptaan lingkungan yang kondusif di Ma'had atau bahkan menciptakan *English/ Arabic Communiti*, dengan jargon “*No Arabic or English no service*” atau “*Mashiyah al-‘Arabiyah aw al-Injiliziyah*”, dan sebagainya.

Sehingga pasca proses mereka di Ma'had tersebut akan mampu membuat mereka menjadi “kepribadian ulama” dengan “intelektualitas akademik dan/ atau profesionalitas” dan mengintegrasikan “profesionalitas dan/atau intelektualitas-akademik” dengan “kepribadian ulama” sesuai dengan bidang keahlian atau konsentrasi studi yang ditekuni, yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di tengah-tengah kehidupan dunia yang semakin global.

Apa yang telah menjadi konsep pemikiran Muhaimin sejak dulu tentang kurikulum di UIN Maliki ini terasa nikmatnya dengan sampai saat ini dan bahkan sampai kedepannya, karena aktualisasi konsep tersebut telah berjalan sudah lama, adanya Ma'had di lingkungan UIN Maliki itu sudah berjalan beberapa tahun silam dan sampai saat ini pengembangan para mahasiswa/mahasiswa berjalan maksimal dan terus

melakukan pembaharuan dan pengembangan demi terwujudnya capaian yang sempurna.

Dalam perspektif bangunan kurikulum, struktur keilmuan yang dikembangkan di UIN Maliki Malang menggunakan metafora sebuah pohon yang rindang. Sebagaimana layaknya sebuah pohon menjadi kukuh, berdiri tegak dan tak mudah roboh dihempas angin jika memiliki akar yang kukuh dan menghujam ke bumi. Pohon yang berakar kuat itu akan melahirkan batang yang kukuh pula. Batang yang kukuh akan melahirkan cabang dan ranting yang kuat serta daun dan buah yang segar. Pohon dengan ciri itulah yang dijadikan perumpamaan ilmu yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.¹¹²

Akar yang kukuh menghujam ke bumi itu digunakan untuk menggambarkan kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris), logika dan filsafat, ilmu-ilmu alam dan sosial. Batang yang kukuh digunakan untuk menggambarkan ilmu-ilmu yang terkait dan bersumber langsung dari al-Qur'an dan hadis Nabi, yaitu, studi al-Qur'an, studi hadis, pemikiran Islam dan sirah Nabawiyah. Dahan dan ranting pohon yang kukuh dan rindang tersebut digunakan untuk menggambarkan disiplin ilmu modern yang dipilih oleh setiap mahasiswa, misalnya: ilmu kedokteran, filsafat, psikologi, sosiologi, teknik, serta cabang ilmu lainnya.

¹¹² Buku Panduan Tabiyah Uli al-Albab (Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh), (Malang, UIN Malang, 2008), hlm. 15

Memang jalannya suatu perkembangan adalah sebuah proses yang panjang, begitupun dengan perkembangan yang dialami UIN Maliki Malang, sehingga banyak modifikasi dan pembaharuan yang dilakukan didalamnya sesuai dengan perkembangan zaman. Apa yang telah menjadi konsep pemikiran Muhaimin tentang kurikulum di UIN Maliki Malang juga banyak modifikasi yang telah dilakukan karena memang konsep tersebut sudah dia jabarkan dan dia rintis sejak dulu, sejak masih berstatus IAIN, dan adanya modifikasi tersebut demi penyesuaian terhadap kemajuan masyarakat dan zaman.

Sebagaimana pembahasan terdahulu bahwa kurikulum yang sampai saat ini dipakai di UIN Maliki Malang itu merupakan konsep yang dijabarkan oleh Muhaimin dan dia yang awalnya merintis, dan kurikulum yang ada sekarang itu merupakan hasil modifikasi yang telah dilakukan untuk pengembangan kurikulum tersebut. Dan kalau boleh peneliti katakan dan sesuai dengan apa yang telah Muhaimin sampaikan dari hasil wawancara saat itu bahwa kurikulum yang ada sekarang hanya modifikasi dan sekedar tambal sulam saja.

Jadi kurikulum yang dikembangkan di UIN Maliki Malang yang menggunakan metafora sebuah pohon yang rindang itu merupakan bukti konkrit adanya sebuah pengembangan dalam bidang kurikulum dari konsep pemikiran Muhaimin tentang kurikulum yang dia rintis sejak Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang sekarang ini masih berstatus IAIN.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil paparan data dan analisis data dalam pembahasan terdahulu, tentang tipologi pemikiran pendidikan Islam perspektif Muhaimin dan kontribusinya dalam Perkembangan Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pemikiran pendidikan Islam perspektif Muhaimin memberikan sebuah khazanah baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam, karena konsep pemikiran Muhaimin memiliki titik pandang tersendiri dari kajian ketiga tokoh pendidikan dalam pembahasan bab terdahulu. Konsep pemikiran Muhaimin terhadap pendidikan Islam menekankan pada proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai (*nilai ilahi dan nilai insani*) pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya (menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menjaga potensi laten) serta menyelamatkan potensi tersebut (terlindungi dalam koridor Islam dan tetap berada di atas jalan yang benar yang diridhai oleh Tuhan), dan menyiapkan mereka untuk hidup di masa depan.
2. Tipologi pemikiran pendidikan Islam perspektif Muhaimin dapat memberikan warna dan pandangan baru dalam perkembangan pendidikan Islam, untuk dapat memetakan tipologi tersebut Muhaimin melihat *trend*

yang berkembang dalam pemikiran Islam secara umum yang kemudian dia mempelajari dan mengkaji pemikiran tersebut dengan pemikiran pendidikan secara umum, sehingga dari keduanya itu dia mampu membaca realitas yang terjadi di masyarakat. Dari pemetaan tipologi tersebut dan sesuai dengan teori-teori pendidikan yang berkembang, maka dapat ditekankan bahwa konsep pemikiran Muhaimin dalam pemetaan kelima tipologi tersebut menunjukkan atas kecondongannya pada teori **Kognitivisme**. Dimana teori ini memiliki asumsi filosofis, yaitu *the way in which we learn*. Pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran. Menurut aliran ini, kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita dalam menafsirkan peristiwa/kejadian yang terjadi di dalam lingkungan.

3. Secara riil Muhaimin memberikan kontribusi terhadap perkembangan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan adanya konsep *ulu al-Albab* yang beliau jabarkan sejak dulu yang sampai saat ini menjadi ciri dari UIN Maliki Malang, Sosok manusia *ulu al-Albab* adalah orang yang mengedepankan dzikir, fikr dan amal shaleh. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa pejuang (jihad di jalan Allah) dengan sebenar-benarnya perjuangan. Ia bukan manusia sembarangan, kehadirannya di muka bumi sebagai pemimpin menegakkan yang hak dan menjauhkan kebatilan. Dan kemudian Muhaimin memberikan kontribusi dalam konteks kurikulum terhadap perkembangan UIN

Maliki Malang, konsep ini dia jabarkan sejak dulu, bahkan sejak masih menyandang rstatus IAIN dengan konsepnya menyiapkan lulusan yang mampu bersaing di pasar bebas dalam berbagai lapangan pekerjaan, dan arah pengembangan keahliannya sesuai dengan jurusan/ program studi yang ditekuni. Dan sampai saat ini konsep kurikulum tersebut terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan dan teknologi, hingga kini Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dalam pengembangan kurikulumnya, struktur keilmuan yang dikembangkan menggunakan metafora sebuah pohon yang rindang.

B. Saran

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menyampaikan saran-saran kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Hasil konsep pemikiran muhaimin terhadap pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan sebuah pandangan dalam jalannya proses pendidikan Islam yang dapat dikaji, ditelaah dan kemudian diaktualisasikan dalam pengembangan pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus. Konsep ini hanya merupakan hasil pemikiran yang masih terdapat kekurangan, dan harus senantiasa terus dikembangkan, dikaji ulang dan perlu dicari sebuah konsep terbaik dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

2. Pemetaan konsep kelima tipologi pendidikan Islam yang dijabarkan oleh Muhaimin diharapkan dapat menjadi alat untuk memahami model-model pendidikan Islam yang berkembang. Dan kemudian dijadikan acuan untuk mengetahui model pendidikan yang layak untuk dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan kita secara kusus dan di Negeri kita Indonesia secara Nasional dengan menemukan solusi terbaiknya.
3. Kontribusi pemikiran Muhaimin terhadap perkembangan UIN Maliki Malang secara riil terbentuk pada konsep tarbiyah *ulu al-Albab* dan konsep kurikulumnya. Diharapkan kepada peneliti berikutnya untuk dapat mengkaji dan meneliti pada konteks yang berbeda yang lebih luas dan mendalam yang dikembangkan UIN Maliki Malang. Karena bagaimana pun perkembangan UIN Maliki Malang perlu kita kaji dan teliti untuk mendapatkan suatu pengetahuan dan pandangan yang akhirnya dapat kita pertimbangkan dalam pengembangan dan aktualisasi pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan dalam masyarakat kita.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz Abd, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Arifin Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada, 1996).
- Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993).
- Banadib Imam, *Beberapa Aspek ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: andi, 1996).
- Bawani Imam, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1987).
- Buku Panduan Tabiyah Uli al-Albab (Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh), (Malang, UIN Malang, 2008),
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Grafindo, 1994).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Dep.P&K, 1979).
- Esa Muhammad In'am, Faisol M dkk, *2 Tahun universitas Islam Negeri (UIN) Malang Reorientasi Budaya Akademik Perguruan Tinggi*, (Malang, UIN-Malang Pres, 2006),
- Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, *Pedoman penulisan Skripsi* (tk: t.p., 2006).
- Hadi Sutrisno, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987).
- Hasan Fuad, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).
- Idris Zahara, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Anggkasa Raya, 1981).
- Langgulung Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1980).
- Moleong Lexi J., *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 1989).
- Mudyharjo Redja, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001).

Muhaimin, et. al., *Dasar-dasar Kependidikan Islam Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1996).

Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran fazlur rahman*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999).

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009),

Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)

Muhimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2011)

Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial, Dalam Pidato Ilmiah Disampaikan di Hadapan Sidang Terbuka Senat UIN Malang dalam Rangka Pengukuhan Guru Besar*, (Malang, DEPAG UIN Malang, 2004).

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan PSAPM, 2003).

Mulkan Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah, (Yogyakarta: Sispress, 1993).

Nasution Harun, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

Nizar Samsul, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001).

Sardy Martyn, *Pendidikan Manusia*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1985).

Sonhaji Ahmad, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada, 1996).

Sukardjo M, Komaruddin Ukim, *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009),

Sujono dan Abdurrahman, *Metode penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1999).

Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009).

Thoyib Ruswan, Darmuni, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer)*, (Semarang, Pustaka Pelajar, 1999),

Tilaar H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat madani Indonesia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

Uhbiyati Nur dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997).

Wawancara dengan Muhaimin, Dosen tetap/ Guru Besar UIN MALIKI Malang, tanggal 13 Juni 2012, 09.00, Pascasarjana UIN MALIKI Malang.

Wirjosukarto Amir Hamzah, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, (Jember: Muria Offset, 1985).

Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004).



**KEMENTRIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang. Telp. (0341) 551354. Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Handoko Prayitno
NIM : 08110178
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI
Judul : Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A

No	Hari/tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	26 Maret 2012	Konsultasi proposal	
2	30 Maret 2012	Persetujuan ujian proposal skripsi	
3	28 Mei 2012	BAB IV (paparan data)	
4	18 Juni 2012	BAB IV (hasil wawancara)	
5	27 Juni 2012	BAB IV dab BAB V	
6	2 Juli 2012	BAB IV, V dan VI	
7	3 Juli 2012	Abstrak dan ACC BAB IV, V dan VI	
8	3 Juli 2012	ACC keseluruhan Skeipsi	

Malang, 09 Juli 2012

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

INSTRUMEN WAWANCARA

NAMA : HANDOKO PRAYITNO
NIM : 08110178
JUDUL SKRIPSI : TIPOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
PERSPEKTIF Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

- A. Bagaimana Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin?
1. Bagaimana Definisi Pendidikan Islam Menurut Muhaimin?
 2. Bagaimana Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhaimin?
- B. Bagaimana Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin?
1. Bagaimana Pandangan Muhaimin Tentang Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam?
 2. Adakah Tokoh yang Mempengaruhi Muhaimin dalam Mentipologikan Pemikiran Pendidikan Islam?
 3. Ketika Muhaimin Mentipologikan Pemikiran Pendidikan Islam Tersebut Pada Konteks Yang Bagaimana?
- C. Bagaimana Kontribusi Pemikiran Muhaimin Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang?
1. Bagaimana Kontribusi Riil Pemikiran Muhaimin Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di UIN Maliki Malang?
 2. Bagaimana Seharusnya Pendidikan Islam di Masa Sekarang dan Yang Akad Datang?

BIODATA MAHASISWA



Handoko Prayitno lahir di kota Mekkah pada hari Jum'at tanggal 09 Juli 1989 dari pasangan H. Muchlis dan Hj. Tusmiyati (almh) dan saudara kandung Qurratul Laily. Dia menyelesaikan sekolah dasarnya di SDN1 Kapong pada tahun 2001, sekolah Tsanawiyah dan Aliyahnya di Pondok Pesantren Modern Al-Amien Prenduan Sumenep

Madura dan kini sudah menyelesaikan studi S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2012. Dalam jenjang pendidikannya dia banyak berkecimpung dan aktif dalam beberapa organisasi baik di pesantren dan di kampus. Di antaranya adalah; Ketua BAFORKOM ISMI Al-Amien Prenduan, Wakil Ketua Majalah Al-Wafa' Al-Amien, Ketua FKMB, Departemen PPPA HMI Komisariat Tarbiyah UIN Maliki Malang. Dalam hidupnya dia memiliki falsafah dan prinsip hidup bahwa "Hidup ini terlalu Indah untuk disia-siakan, hingga dalam menjalani hidup ini dia tidak ingin menyiaikan hal apapun dari kehidupan ini, bahkan pada hal terkecil sekalipun. Karena di dalam hal, benda dan apapun yang terjadi dan apapun yang Tuhan ciptakan di jagad raya ini mempunyai makna, dan makna itulah yang mamppu memberikan pengetahuan dan ilmu pada diri kita. Menurutnya kita belajar pada alam dan lingkungan seakan kita belajar pada Tuhan.